Editor:
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag

Epistemologi ISLAM

Kontributor:

Abdul Halim, Afrahul Fadhila Daulay, Ahmad Calam, Ali Amran, Almuhajir, Amiruddin Siahaan, Asfiati, Asnil Aidah Ritonga, Azizah Hanum OK, Fatimah Purba, Fauzan, Hasnil Aida, Hendripal Panjaitan, Lukman Hakim, M. Rozali, Magdalena, Mahariah, Misnan, Muhammad Basri, Muhammad Hatta, Muhammad Idris, Muhammad Roihan Daulay, Raudatus Shafa, Roni Suyata, Reza Pahlevy Mantahari Siregar, Saripuddin, Sarmadan Nur Siregar, Tohar Bayoangin, Yusra Dewi Siregar, Zubaili

EPISTEMOLOGI ISLAM

EPISTEMOLOGI ISLAM

Editor:

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag

Kontributor:

Abdul Halim, Afrahul Fadhila Daulay, Ahmad Calam, Ali Amran, Almuhajir, Amiruddin Siahaan, Asfiati, Asnil Aidah Ritonga, Azizah Hanum OK, Fatimah Purba, Fauzan, Hasnil Aida, Hendripal Panjaitan, Lukman Hakim, M. Rozali, Magdalena, Mahariah, Misnan, Muhammad Basri, Muhammad Hatta, Muhammad Idris, Muhammad Roihan Daulay, Raudatus Shafa, Roni Suyata, Reza Pahlevy Mantahari Siregar, Saripuddin, Sarmadan Nur Siregar, Tohar Bayoangin, Yusra Dewi Siregar, Zubaili

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

EPISTEMOLOGI ISLAM

Editor: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2016

ISBN 978-602-6970-69-5

PENGANTAR EDITOR

Syukur Alhamdulillah, buku Epistemologi Islam ini telah selesai sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang Epistemologi Islam. Buku yang boleh dikatakan relatif tidaklah begitu banyak diterbitkan, akan memberikan kepada siapa saja untuk dibaca, ditelaah, dipahami, sehingga apa yang dimaksud dengan Epistemologi Islam itu diketahui.

Epistemologi Islam, merupakan ilmu yang membiacarakan tentang ilmu-ilmu dan dasar ilmu yang membicarakan Islam dari sudut pandang ilmu. Karenanya, berbagai hal yang dibahas dalam buku ini belumlah secara keseluruhan baik dalam konteks keislaman dan juga keilmuan dalam arti yang luas.

Buku ini pada dasarnya ingin mengenalkan kepada para pembaca, khususnya kepada mahasiswa baik tingkat strata satu maupun pascasarjana. Apa yang dibahas dalam buku ini barulah segelintir hal yang terkait dengan epistemologi Islam. Sangat banyak aspek atau juga komponen yang terkait dengan epistemologi Islam tersebut. Hal-hal yang dikemukakan dalam buku ini merupakan hal-hal yang di anggap dekat dan selalu dibicarakan dikalangan mahasiswa, baik pada tingkat strata satu maupun pada tingkat pascasarjana.

Sebagai buku yang bertujuan agar mahasiswa dapat memahami apa yang menjadi topik dalam bahasan epistemologi Islam, maka seluruh materi yang ada dalam buku ini, di anggap dapat memberikan stimulus bagi mahasiswa untuk melihat Islam dalam konteks ilmu, dan melihat ilmu dalam konteks keislaman. Stimulus ini diharapkan akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menelaah epistemologi Islam.

Apalagi jika ditelaah dalam konteks kekinian, masalah yang dihadapi oleh ummat Islam pada dasarnya adalah masalah-masalah kekinian yang memerlukan telaah mendalam berbasiskan ilmu keislaman, sehingga

seluruh fenomena dan peristiwa yang terjadi pada saat ini dapat di lihat secara jernih. Apakah Islam mampu memberikan jawaban terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini?

Sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, Islam dapat di lihat dari berbagai aspek dan perspektif. Analisis yang dikemukakan dalam buku ini tentu saja masih memberi peluang untuk didiskusikan dan diperdebatkan dalam konteks proporsional. Karenanya, hal-hal yang terkait dalam bahasan buku ini masih bersifat dasar dan masih memungkinkan untuk ditelaah secara komprehensif.

Melalui telaah yang berbasiskan epsitemologi Islam, diharapkan pertanyaan-pertanyaan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada saat ini dapat teridentifikasi secara utuh dan komprehensif, sehingga Islam sebagai agama tetap dalam posisi sebagai *rahmatan lil'alamin*. Posisi sebagai *rahmatan lil'alamin* ini harus berbasikan ilmu pengetahuan. Hal ini harus dijadikan sebagai keniscayaan sehingga Islam adalah pemecah dan mampu bertindak dan berperan sebagai solutif masalah-masalah, yang bukan hanya masalah-masalah dalam konteks keislaman semata, tetapi masalah-masalah yang terkait dengan hidup dan kehidupan ummat manusia secara menyeluruh.

Untuk itulah buku ini didedikasikan. Amin !

Medan, 20 Mei 2015
Editor,

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag

DAFTAR ISI

Hal

BAB I

TINJAUAN UMUM EPISTEMOLOGI

Oleh: Afrahul Fadhila Daulai; Asfiati; Muhammad Basri[1]

A. Pendahuluan

Berpikir merupakan gejala-gejala jiwa manusia dan gejala-gejala itu diperlihatkan dalam bentuk cara bertindak sebagai bagian dari penggunaan akal. Manusia memerankan akal melalui proses Berpikir hingga mengejawantahnya dengan ide-ide yang dibuktikan dengan *behaviour*. Berpikir (*natiqiyyah*) adalah sebagai *differentia* (*fashl*) yang memisahkan manusia dari sesama jenisnya, yaitu hewan. Dan sebenarnya kehebatan manusia dan keunggulannya dari spesies-spesies lainnya karena pengetahuannya, karena manusia adalah hewan yang berpikir (*hayawan an-nathiq*).

Dalam membangun sebuah kerangka Berpikir yang di dalamnya menyikapi gejala-gejala jiwa manusia hingga mampu mengakomodir setiap ide-ide maka dibutuhkan konstruksi bangunan pemikiran secara utuh/*holistik* dan universal. Kemampuan mengakomodir ide-Ide itu merupakan keterampilan yang unik dari kompetensi yang dimiliki oleh manusia.

Utuh dalam artian keadaan yang sempurna sebagaimana adanya. *Holistik* dimaksudkan berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai satu kesatuan lebih daripada sekedar kumpulan bagian. *Universal* diharapkan berlaku untuk semua orang/untuk semua dunia di mana bersifat *include* terhadap seluruh dunia. Kontruksi bangunan pemikiran secara utuh/ *holistik* dan *universal* senantiasa didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Pandangan pemikiran manusia berpengaruh dan bahkan dibentuk

---

[1] Afrahul Fadhila Daulai: Dosen FITK UIN Sum. Utara; Asfiati: Dosen FTIK IAIN Padangsidempuan; Muhammad Basri: Guru MAN 1 Medan.

oleh konsepsi yang disebut dengan *epistemologi*. *Epistemologi* adalah sebuah persoalan yang mendasar dalam setiap bangunan keilmuan, sebab *epistemologi* mempertanyakan atau mengkaji secara filosofis tentang asal mula, susunan, metode-metode, validitas pengetahuan, teori-teori dalam ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang turut melandasi atau membentuk pandangan dunia keilmuan.

Epistemologis telah melatarbelakangi, melahirkan ide-ide radikal dan sikap kritis dari mereka yang membawa pada kesadaran bahwa khazanah keilmuan klasik sudah tidak begitu relevan lagi dengan kondisi sekarang. Pemikiran manusia terkadang *rigid, puritan* dan *dikhotomis* dalam memecahkan persoalan. Kondisi ini menyebabkan manusia sulit untuk Berpikir *sinestis, elastis* dan *pragmatis*. Hal demikian barangkali karena literatur-literatur pemikiran memang lebih banyak mengajukan satu pilihan Berpikir, bukan beberapa pilihan yang bisa dijadikan alternatif.

Pemikiran yang hanya satu alternatif mengatakan pada setiap orang bahwa pemikirannya tidak kaya muatan dan tidak *antisipatif* apalagi sampai ke arah *transformatif* hingga *kreatif* dan *inovatif*. Pemikiran satu alternatif hanya menyuguhkan *tesa* dan *antitesa* saja sehingga lebih mengarah kepada pemikiran *normatif*. Namun tidak demikian dengan eksistensi *epistemologi*. Hal ini merupakan problem *epistemologis* tersendiri yang layak untuk di telaah. Sebuah problem yang mengarah kepada pertanyaan lebih lanjut, yakni bagaimana *epistemologi* yang berkembang di dunia pendidikan Islam saat ini?

Kondisi pemikiran tersebut merangsang pemikiran untuk meletakkan secara *proporsional* dan *verifikatif* dalam kajian *epistemologi* Islam. *Epistemologi* Islam diharapkan memberi petunjuk dalam mengembangkan pemikiran secara utuh dan dalam dimensi *spritualitas* dan *moralitas*. Untuk mengkajinya secara *radikal* berikut dilakukan tinjauan umum terhadap pengertian *epistemologi*, objek dan tujuan *epistemologi*, ruang lingkup kajian *epistemologi* dan metodologi studi *epistemologi*.

B. Pengertian Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. *Epistemologi* berasal dari bahasa Yunani, *episteme*

yang berarti pengetahuan.[2] Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu dari fakta-fakta yang ada, termasuk didalamnya adalah ilmu.

Jadi pada hakikatnya, timbullah masalah, bagaimana cara kita menyusun pengetahuan yang benar? Masalah inilah yang dalam kajian filsafati disebut *epistemologi*.[3] Kajian tentang teori pengetahuan yang disebut dengan *epistemologi* (Yunani: *episcmc* = *knowledge*, pengetahuan + *logos* = teori) pertama kali digunakan pada tahun 1854 oleh J.F. Ferrier yang membuat perbedaan antara dua cabang filsafat yaitu *ontologi* (Yunani : *on*= *being*, wujud, apa= *logos*= teori) dan *epistemologi*.[4] Azyumardi Azra menambahkan, bahwa *epistemologi* sebagai "ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan *validitas* ilmu pengetahuan".[5]

Disimpulkan *Epistemologi* membahas tentang pengetahuan yang berkaitan dengan apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut.[6] Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*) dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan tersebut disusun. Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang sesuatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal.

Berdasarkan kajian filsafat bahwa persoalan-persoalan *epistemologis* (teori tentang pengetahuan) dapat dirinci sebagai berikut:

> Sejauh manakah kekuatan akal pikiran (*mind*) dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia luar (*external world*)? Seberapa jauhkah kemampuan dan kekuatan akal pikiran dapat menembus struktur *fundamental* dan *realitas*? Seberapa tepatkah ide-ide atau konsep-konsep yang telah berhasil dirumuskan oleh akal pikiran dalam menggambarkan dan menjelaskan hakekat dan struktur

---

[2] Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 243.

[3] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), h. 105.

[4] Milton D Hunnex, *Peta Filsafat Pendekatan Kronologis dan Tematis* (Bandung: Mizan, 2004), h.7.

[5] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 14.

[6] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 37.

fundamental daripada *realitas* tersebut? Apa batas-batas kemampuan akal pikiran manusia dalam upayanya memperoleh dan mencapai kebenaran?[7]

Adapun persoalan utama yang dihadapi oleh tiap *epistemologi* pengetahuan adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek *ontologi* dan *aksiologi* masing-masing. Dengan demikian masalah yang dihadapi *epistemologi* yakni bagaimana menyusun pengetahuan yang benar untuk menjawab permasalahan mengenai dunia *emperis* yang akan dingunakan sebagai alat untuk meramalkan dan mengontrol gejala alam.

Dalam hal ini bila dikesinambungkan dengan *epistemologi* Islam maka dapat dijadikan alternatif bagi filosof, pemikir dan ilmuwan Muslim dalam rangka membangun pemikiran yang ber*insight* dan bernuansa hingga mampu melahirkan khazanah kebenaran sesuai dengan sumber ilmu pengetahuan berdasarkan wahyu Al-Qur'an dan Hadits.

Epistemologi Islam diharapkan menyelamatkan keterjebakan ke dalam arus besar di bawah kendali *epistemologi* Barat. *Epistemologi* Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga kehormatan umat Islam. *Epistemologi* Islam diharapkan membangkitkan umat Islam untuk segera mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan secara umum yang terkait dengan peradaban. *Epistemologi* Islam dapat dijadikan media atau alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan.

Dengan demikian *epistemologi* Islam yang dijadikan alternatif pemikiran pengembangan pengetahuan diharapkan menjadi suatu pendekatan ilmuwan yang memiliki kesempatan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru dan teknologi yang berkepedulian terhadap lingkungan baik lingkungan geografis, lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Dengan kata lain, *epistemologi* Islam menjadi media mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ber*civilization*.

Sebagai alternatif pemikiran pengembangan pengetahuan *epistemologi* Islam adalah usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah objektifitas,

[7] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif* ?(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 117.

metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subjek Islam sebagai titik tolak berpikir.[8]

Demikianlah tinjauan umum tentang pengertian *epistemologi* yang mengantarkan kepada kerangka pemikiran dalam mencari bagaimana pengetahuan itu dijadikan sebagai kontruk berpikir manusia dalam memposisikan pemikiran pengetahuan kaum muslim dengan berbagai ciri-ciri dasar pemikiran yang digerakkan oleh indera, akal dan hati. Untuk memfungsikan bagaimana proses kerja mencari dan mengembangkan pengetahuan dalam kajian *epistemologi* maka penting mengetahui objek dan tujuan *epistemologi* secara umum.

C. Objek dan Tujuan Epistemologi

Epistemologi yang disebut sebagai teori pengetahuan (*Theory of Knowkedge*), yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakekat pengetahuan dan sumber pengetahuan. Dengan kata lain *epistemologi* adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti dan membahas tentang cara, teknik atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. Dalam hal ini *epistemologi* mempunyai objek yang menghantarkan kepada pencapaian tujuan.

Berikut bagan filsafat yang memposisikan *epistemologi*:[9]
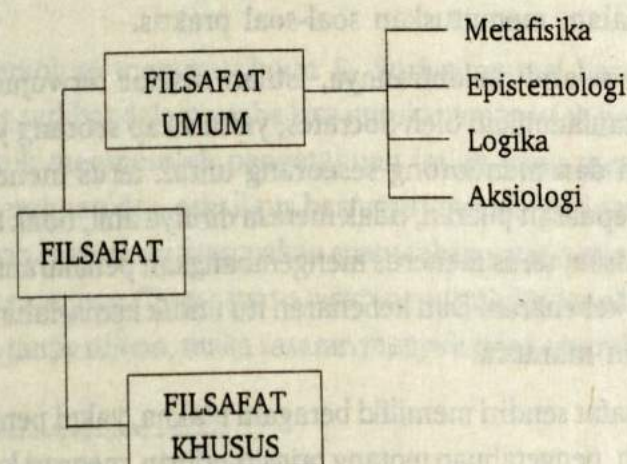
[8] Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 2006), h. 12.

[9] Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 7.

Berdasarkan posisi *epistemologi* sebagai bagian dari filsafat umum atau filsafat murni dalam hal mengkaji tentang hakikat untuk mengetahui kenyataan, maka untuk mengkaji hakikat kenyataan tersebut dibutuhkan objek kajian yang mampu mencapai sasaran. Dengan demikian, epistemologi ini adalah untuk mencari kebenaran yang hakiki tentang pengetahuan.

Istilah filsafat berasal dari bahasa Arab *falsafah*. Dalam bahasa Yunani kata *philosophia* merupakan kata majemuk terdiri dari *filo* dan *sopia*. Istilah-istilah ini lazim digunakan ketika membahas dan membicarakan tentang hakikat ilmu pengetahuan. Terutama jika mengkaji filsafat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya untuk mencari dan menemukan kebenaran.

Menurut Pujawiyatna *filo* berarti cinta (*loving*) dalam pengertian yang seluas-luasnya, sedangkan *sopia* memiliki makna kebijaksanaan (*wisdom*, حكمة). Dengan demikian, *philosophia* memiliki arti orang yang cinta kebijaksanaan. Orang yang cinta kebijaksanaan atau pengetahuan disebut dengan *philosophos* (فيلسوف).[10]

Menurut pengertiannya semula dari zaman Yunani Kuno itu filsafat berarti cinta kearifan. Namun cakupan pengertian *Sophia* yang semula itu ternyata luas sekali. Dahulu *Sophia* tidak hanya berarti kearifan saja melainkan meliputi pula kebenaran utama, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan sehat sampai kepandaian pengrajin dan bahkan kecerdikan dalam memutuskan soal-soal praktis.

Menurut sejarah kelahirannya, istilah filsafat terwujud sebagai sikap yang ditauladankan oleh Socrates, yaitu sikap seorang yang cinta kebijaksanaan dan mendorong seseorang untuk terus menerus maju dan mencari kepuasan pikiran, tidak merasa dirinya ahli, tidak menyerah kepada kemalasan, terus menerus mengembangkan penalarannya untuk mendapatkan kebenaran. Dan kebenaran itu untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia

Istilah filsafat sendiri memiliki beragam makna, yakni pengetahuan tentang hikmah, pengetahuan tentang prinsip-prinsip, mencari kebenaran,

---

[10] Pujawiyatna Hardono, "Pengantar", dalam Knneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, disadur oleh Pujawiyatna Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.1.

membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas, dan lain-lain. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa filsafat sebagai suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya, dari eksistensi manusia, sehingga sampai pada ke dasar suatu persoalan, yakni berpikir yang memiliki ciri-ciri khusus seperti: analitis, pemahaman, deskriptif, evaluatif, interpretatif dan spekulatif. Ciri-ciri khusus ini tentu saja dilandasi oleh semangat yang didasarkan kepada nilai-nilai yang objektif.

Menurut M. Amin Abdullah filsafat dapat diartikan dengan: pertama, sebagai aliran atau hasil pemikiran, yakni berupa sistem pemikiran yang konsisten dan dalam taraf tertentu sebagai sistem tertutup (*closed system*). Kedua, sebagai metode berpikir, yang dapat dicirikan mencari ide dasar yang bersifat fundamental (*fundamental Ides*), membentuk cara berpikir kritis (*critical thought*), dan menjunjung tinggi kebebasan serta keterbukaan intelektual (*intelectual freedom*).[11]

Jadi, dapat dikatakan bahwa Filsafat adalah pengetahuan *metodis*, *sistematis* dan *koheren* tentang seluruh kenyataan (*realitas*). Filsafat merupakan refleksi rasional (pikir) atas keseluruhan realitas untuk mencapai hakikat (kebenaran) dan memperoleh hikmat (kebijaksanaan). Secara umum, filsafat dapat dirumuskan sebagai upaya untuk mempelajari dan meng-ungkapkan pengembaraan manusia di dunianya menuju akhirat secara mendasar.

Epistemologi menurut Jujun S. Suriasumantri berupa segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.[12] Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran mustahil tujuan bisa terealisir, sebaliknya tanpa tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali.

---

[11] M. Amin Abdullah, *Epistemologi Ilmu Agama Islam Dalam Khasanah Perkembangan Epistemologi Ilmu Pengetahuan Modern* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2002), h.23.

[12] Jujun S. Suriasumantri, *Tentang Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi*, dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: PT. Gamedia, 1989), h. 9.

Disimpulkan secara sederhana objek *epistemologi* itu adalah pengetahuan itu sendiri. Di mana objek ilmu pengetahuan adalah seluruh *fenomena* dan *neumena* atau objek-objek fisik dan non fisik.[13] Dalam Islam objek ilmu pengetahuan merupakan rangkaian realitas atau eksistensi baik yang *ghaib* maupun yang nyata. Karenanya tidak hanya manusia dan alam semesta raya ini, jin, malaikat, bahkan Tuhan sendiri pun merupakan objek telaah atau kajian ilmu pengetahuan.

Cara memperoleh pengetahuan pertama sekali dengan memahami siapa yang bertanggung jawab memperolehnya. Manusia memiliki seperangkat hasrat dan tujuan dengan dukungan pengetahuan dan kesadarannya. Manusia memiliki keunggulan dalam mencari nilai, idelitas, sehingga mempunyai keunggulan. Kriteria keunggulan manusia dapat dijadikan sebagai aset dalam mengkaji objek *epistemologi* (pengetahuan).

Beberapa ahli filsafat membedakan antara ilmu dan pengetahuan (*epistemology*, نظريـــة المعرفـــة). Meskipun demikian, baik *epistemologi* maupun filsafat ilmu sama-sama merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus mengkaji proses keilmuan manusia. Keduanya lebih banyak memiliki kesamaan daripada perbedaan.

Perbedaan hanya terletak pada objek material (atau objek kajiannya), *epistemologi* menjadikan pengetahuan sebagai objek kajian (teori pengetahuan atau *nadzariyyah al ma'rifah*), sedangkan objek kajian filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya, keduanya merupakan pembahasan yang bisa dikatakan beda tipis (untuk tidak mengatakan sama).

Dilihat dari sejarahnya, kedua istilah tersebut memiliki sejarahnya sendiri-sendiri. Meskipun demikian, kedua disiplin ilmu tersebut tampak identik. Sebab, keduanya memiliki persamaan perspektif dalam melihat objek kajian. Bahkan di antara aliran filsafat seperti *rasionalisme*, *empirisme*, *kritisisme*, *intuisionisme*, yang memang merupakan pembahasan sentral dalam *epistemologi*, tampak mendapatkan porsi yang cukup dalam filsafat ilmu. Aliran-aliran tersebut dalam filsafat ilmu kemudian dikenal dengan asumsi-asumsi dasar proses keilmuan manusia.

Dengan demikian, filsafat ilmu merupakan perkembangan lebih

---

[13] Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Eistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2012), h. 54.

jauh dari *epistemologi*, atau dengan kata lain *epistemologi* sebenarnya telah memperoleh maknanya yang baru, sekaligus memiliki maknanya yang luas sampai pada garapan filsafat ilmu. Para filosof menganggap bahwa manusia dengan segala hasrat dan potensinya dapat melakukan berbagai cara dalam mengkaji objek *epsitemologi* mengkaji pengetahuan, sehingga setiap kelompok memberikan perhatian pada watak-watak tertentu manusia. Adapun manusia yang berpotensi mengkaji objek *epistemologi* dengan berbagai cara seperti: pemikir, *absolutis*, *periada* abadi, *Idelis*, pencari nilai, ahli *metafisik*, *periada* yang bertanggung jawab, *periada* yang penuh bakti, *futuris*, *periada* bebas, *periada revolusioner*, *periada* sosial, pencari keteraturan, pencinta, *periada* yang taat, *periada* yang sadar, pencipta, *periada imaginatif*, *periada spritual* dan sebagainya.[14]

Dengan berbagai watak manusia maka proses pengkajian *epistemologi* dapat terhantarkan dalam mengkaji tujuan *epistemologi*. Tujuan *epistemologi* bukanlah hal yang pertama untuk menjawab pertanyaan, adakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu. Hal ini menunjukkan, bahwa tujuan *epistemologi* bukan untuk memeroleh pengetahuan kendatipun keadaan ini tak bisa dihindari, akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dari tujuan *epistemologi* adalah lebih penting dari itu, yang ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.[15]

Dalam hal ini manusia sebagai penggerak dalam mencapai tujuan *epistemologi*. Manusia dengan kemampuan menalar dijadikan sebagai *resouce* mengembangkan pengetahuan. Manusia mengembangkan pengetahuan sebagai *effort* atau usaha dalam mengatasi kebutuhan kelangsungan hidup (*survival*). Manusia mengembangkan kebudayaan berarti manusia memberi makna kepada kehidupan sesama manusia. Mengembangkan pengetahuan menjadi daya dorong tersendiri bagi manusia dalam menjadikan dirinya sebagai manusia yang bersifat khas ataua juga unik di bumi.

Pengetahuan mampu dikembangkan manusia disebabkan dua hal *pertama*, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan

---

[14] Murthada Muthahhari, *Persfektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1995), h. 66.

[15] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8.

informasi dan *kedua*, manusia mempunyai jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Dari dua aset pengetahuan manusia ini maka segala hal yang ingin dicapai dalam kajian *epistemologi* dapat dijadikan sebagai *manhaj*/jalan menuju yang satu. Satu dalam kategori *epistemologi* yaitu tujuan. Tujuan *epistemologi* yang berwujud pada pengetahuan yang bersifat *sistematis* dan *logis*. Dalam kajian filsafat dengan sendirinya selalu dapat memeriksa dan memperbaiki dasar-dasar pemikirannya. Karena itu filsafat memungkinkan kemajuan fundamental bagi ilmu pengetahuan.[16]

Pengetahuan sebagai objek dan tujuan *epistemologi* dapat diperoleh manusia dalam membuktikan kebenaran sebagai produk dari usaha aktif dalam menemukan kebenaran itu sendiri melalui sumber-sumber pengetahuan melalui wahyu dan juga intuisi.

D. Ruang Lingkup Kajian Epistemologi

Sebagai sub sistem filsafat, *epistemologi* ternyata menyimpan misteri pemaknaan atau pengertian yang tidak mudah dipahami. Pengertian *epistemologi* ini cukup menjadi perhatian para ahli, tetapi mereka memiliki sudut pandang yang berbeda ketika mengungkapkannya, sehingga didapatkan pengertian yang berbeda-beda, bukan saja pada redaksinya, melainkan juga pada substansi persoalannya. *Epistemologi* adalah cabang filafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

D.W. Hamlyn mendefinisikan *epistemologi* sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakekat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.[17] Sementara itu dalam *Dictionary of Philoshopy* (ed.) Dogobert D. Runes disebutkan bahwa asal kata *epistemologi* adalah *episte me* ditambah logos, teori. Dari kata ini ditarik sebuah kesimpulan bahwa *epistemologi* merupakan cabang

[16] Armahedi Mahzar, *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 24.

[17] D.W Hamlyn, *Epistemology of History* dalam *Ensyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards (New York: Macmillan Publishing co. inc & Free Press, 1972), h. ix.

dari filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.[18]

Dapat dinyatakan bahwa *epistemologi* adalah teori mengenai hakikat pengetahuan, bagian dari filsafat mengenai refleksi manusia atas kenyataan. Dengan demikian ruang lingkup *epistemologi* meliputi hakekat, sumber dan validitas pengetahuan. Adanya epistemologi ini akan membuat manusia tidak ragu untuk mendefinisikan fakta-fakta yang ada disekitarnya.

Adapun menurut A.M Saefuddin menyatakan bahwa *epistemologi* mencakup pertanyaan yang harus dijawab; apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakekatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah seseorang dapat mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat diketahui dan sampai manakah batasannya.[19]

Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok; masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu. Singkatnya, *epistemologi* adalah ilmu tentang dasar-dasar pengetahuan. *Epistemologi* menjadi sebuah kajian, sebenarnya, belum terlalu lama, yaitu sejak tiga abad yang lalu dan berkembang di dunia barat. Sementara di dunia Islam kajian tentang ini sebagai sebuah ilmu tersendiri belum populer.

Belakangan beberapa pemikir dan filusuf Islam menuliskan buku tentang *epistemologi* secara khusus seperti, Mutahhari dengan bukunya *Syinakht*, Muhammad Baqir Shadr dengan *Falsafatuna*, Jawad Amuli dengan *Nadzariyyah al Ma'rifaha* dan Ja'far Subhani dengan *Nadzariyyah al Ma'rifah*. Sebelumnya, pembahasan tentang *epistemologi* dibahas di sela-sela buku-buku filsafat klasik. Barat sangat menaruh perhatian yang besar terhadap kajian ini, karena situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

Dunia barat (Eropa) mengalami ledakan kebebasan berekspresi dalam segala hal yang sangat besar dan hebat yang merubah cara berpikir mereka. Mereka telah bebas dari trauma intelektual. Adalah *Renaissance* yang paling berjasa bagi mereka dalam menutup abad kegelapan Eropa yang panjang dan membuka lembaran sejarah mereka yang baru.

[18] Dogobert D. Runes, *Dictionary of Philoshopy* (Totowa: News Jersey: Littlefield, Adams & Co. 1976), h. 22.

[19] A.M.Saefuddin, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan*, dalam A.M. Saefuddin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1991), h. 36.

Supremasi dan dominasi gereja atas ilmu pengetahuan telah hancur. Sebagai akibat dari runtuhnya gereja yang memandang dunia dangan pandangan yang *apriori* atas nama Tuhan dan agama, mereka mencoba mencari alternatif lain dalam memandang dunia (realita). Maka dari itu, bemunculan berbagai aliran pemikiran yang bergantian dan tidak sedikit yang kontradiktif. Namun, situasi ini tetap dapat diantisipasi dengan adanya pemikiran yang mendalam tentang pengetahuan itu.

Namun secara garis besar aliran-aliran yang sempat muncul adalah ada dua, yakni aliran *rasionalis* dan *empiris*. Dan sebagian darinya telah lenyap. Dari kaum *rasionalis* muncul Descartes, Imanuel Kant, Hegel dan lain-lain. Dan dari kaum *empiris* adalah Auguste Comte dengan Positivismenya, Wiliam James dengan *Pragmatisme*, Francis Bacon dengan *Sensualisme*.

Sementara itu, dalam konteks keilmuan Islam, kerangka *epistemologi* Islam perlu dijadikan sebagai alternatif terutama bagi filsafat, pemikiran dan ilmuwan muslim untuk menyelamatkan mereka dari keterjebakan ke dalam arus besar di bawah kendali *epistemologi* Barat. *Epistemologi* ini merupakan inti setiap pandangan dunia manapun juga, yang terbukti mampu mengantarkan zaman klasik Islam menuju kepada kemampuan membangun ilmu dan kebudayaan yang tidak dikotomik.

Al-Ghazali telah memberikan fondasi yang kuat bagi tegaknya epistemologi Islam pada zamannya dan bersifat sangat aplikatif, selain al-Ghazali adalah al-Biruni, al-Khawarizmi dan lain-lain. Melihat kejayaan Islam masa lalu tersebut, maka perlu diketengahkan kembali perkembangan *epistemologi* zaman klasik Islam yang tidak dikotomik.

Namun satu hal yang perlu dibenahi bahwa tradisi pemikiran klasik Islam ortodok tidak mengenal tradisi kritik *epistemologis* dalam artian yang sesungguhnya. Tradisi kritik ini penting, sebab pada dasarnya *epistemologi* adalah cara untuk mendapatkan yang benar, nilai kebenaran akan lebih baik dan lebih tepat jika dilandasi dengan upaya pemahaman kritis.

Terlepas dari kelemahan tradisi pemikiran Islam klasik ortodok tersebut, yang jelas *epistemologi* Islam telah menawarkan sesuatu yang berbeda yang tidak dimiliki oleh *epistemologi* Barat. Dalam penerapannya *epistemologi* Islam memiliki dua jalur yang menghubungkan dengan pengetahuan, yakni pertama, jalur luar (*lahiriyyah*) dengan tetap memanfaatkan realitas atau data-data empirik sebagai pijakan dalam menarik kesimpulan

mengenai suatu pengetahuan. Jalur kedua, jalur ke dalam (*batiniyyah*) yakni mencoba menerjemahkan realitas atau data-data non empirik untuk memperkaya dan melengkapi capaian ilmu pengetahuan.

Epistemologi dalam Islam berjalan dari tingkat ke tingkat, pertama, perenungan (*contemplation*). Kedua, penginderaan (*sensation*). Ketiga, pencerapan (*perception*). Keempat, penyajian (*representation*). Kelima, konsep (*concept*). Keenam, pertimbangan (*judgment*). Ketujuh, penalaran (*reasoning*). *Epistemologi* tersebut tidak berpusat pada manusia (*anthropocentris*) yang menganggap manusia sendiri sebagai makhluk mandiri (*antonomous*) dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah (*theocentric*), sehingga berhasil atau tidaknya tergantung terhadap usaha manusia kepada kehendak.

Dalam melakukan usaha manusia guna menelaah masalah-masalah yang bergelimang dalam pengetahuan serta lebih mengkaji segenap subjek yang menjadi ruang lingkup *epistemologi*, Ziauddin Sardar mengkomandoinya melalui pemahaman ciri-ciri dasar yang beracuan pada kajian *epistemologi* Islam yaitu:

1. Yang didasarkan atas suatu Kerangka Pedoman Mutlak.
2. Dalam kerangka pedoman ini, *epistemologi Islam* bersifat aktif dan bukan pasif
3. Dia memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi
4. Sebagian besar bersifat deduktif.
5. Dia memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.
6. Dia memandang pengetahuan sebagai yang bersifat *inklusif* dan bukan *eksklusif*, yaitu menganggap pengalaman manusia yang subjektif sama sahnya dengan evaluasi yang objektif.
7. Dia berusaha menyusun pengalaman subjektif dan mendorong pencarian akan pengalaman-pengalaman ini, yang dari sini umat Muslim memeroleh komitmen-komitmen nilai dasar mereka.[20]

[20] Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), h. 44-45.

Menyikapi ciri-ciri dasar beracuan pada *epistemologi Islam* ini para pemikir Muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat atau hierarki objek-objeknya, yaitu: (1) metode observasi, atau disebut *bayani*, (2) metode *logis* atau *demonstratif* (*burhani*), dan (3) metode *intuitif*, yang masing-masing bersumber pada indera, akal, dan hati.[21]

Indera, akal, dan hati inilah yang termasuk kepada ruang lingkup kajian *epistemologi*. Indera merupakan kecakapan (daya) jiwa, yang dimiliki oleh setiap hewan (termasuk manusia), dan bukan hanya sekedar merupakan kecakapan fisik seperti yang banyak dibayangkan oleh ilmuwan modern. Jadi, bersama dengan gerak (*harakah*), indera (*sensasi*) merupakan kecakapan jiwa manusia. Panca indera memungkinkan manusia untuk bisa menyerap berbagai dimensi dari sebuah benda yang diamatinya, sehingga mereka akan menjadi alat pengamat benda-benda fisik yang sangat canggih dan berguna sebagai sumber informasi. Indera juga memiliki unsur kognitif, selain fungsinya sebagai instrumen kelangsungan hidup manusia.[22]

Akal sebagai sumber ilmu yang kedua, memainkan peranan yang sangat esensial dalam melengkapi kekurangan indera. Kekuatan khas yang dimiliki akal adalah kemampuannya untuk mengabstrakkan dari konsep-konsep universal yang sudah diabstrakkan dari benda-benda konkret, sehingga mampu berpikir sesuatu yang sama sekali tidak memiliki sangkutan dengan benda-benda fisik.

Akal menyelidiki benda fisik yang diserap indera dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti apa, di mana, mengapa, siapa, dan lain-lain. Dengan penyelidikan akal yang seperti ini maka akal sangat potensial untuk menjadi sumber pengetahuan yang kaya dan luas jika digunakan dengan baik dan sistematis.

Hati (*intuisi*) pengenalan intuisi disebut dengan *hudhuri*, karena objek penelitiannya hadir dalam jiwa penelitinya, sehingga ia menjadi satu dan identik dengannya. Di sini hubungan antara subjek dan objek terjembatani sehingga tidak menimbulkan jurang yang dalam antara subjek dan objek yang mewarnai *modus* pengetahuan rasional. Adanya

---

[21] Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), h. 61.

[22] Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003),h.18.

intuisi dipercaya bisa melengkapi pengetahuan rasional dan inderawi sebagai satu kesatuan sumber ilmu yang dimiliki manusia.

Ilmu mencoba menafsirkan gejala alam dengan mencoba mencari penjelasan tentang berbagai kejadian yang terjadi di alam dengan berbagai fenomena yang mengawalinya. Dalam usaha menemukan penjelasan yang bersifat mendasar dan postulasional, maka ilmu tidak bisa melepaskan diri dari penafsiran yang bersifat rasional dan metafisis.

Pengkajian ilmu dengan mengemukakan postulat-postulat yang bersumber pada penafsiran metafisis dapat mengembangkan ilmu yang mempunyai kerangka penjelasan yang masuk akal dan sekaligus mencerminkan kenyataan yang sebenarnya, maka dalam hal ini pentinglah mengkaji bagaimana caranya dalam mengembangkan ilmu tersebut dan sebagai jawabannya adalah dengan menggunakan metodologi studi *epistemologi*.

E. Metodologi Studi Epistemologi

Metode memperoleh ilmu pengetahuan sering disebut dengan metode ilmiah yaitu cara berpikir manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang pasti dan benar. Metode itu dapat dikembangkan atau dijadikan pola dasar yang bertujuan memperoleh pengertian yang sama, pengetahuan konseptual tentang sesuatu yang dijadikan pokok masalah.

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum dengan apa yang dinamakan metode ilmiah. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Jadi metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan pola penemuannya.

Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerja pikiran. Dengan cara bekerja ini maka pengetahuan yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang diminta pengetahuan ilmiah yaitu sifat rasional dan teruji. Dalam hal ini metode ilmiah mencoba menggabungkan cara Berpikir induktif dan cara berpikir deduktif.

Cara Berpikir induktif, suatu cara penganalisaan ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum. Metode induksi dapat dikembangkan melalui observasi, klasifikasi data, dan informasi, sistematisasi dan generalisasi emperis. Cara Berpikir deduktif metode yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian atas dasar itu diterapkan hal-hal yang bersifat khusus. Metode deduktif dapat diterapkan dalam bentuk silogisme yang menarik konklusi berdasarkan atas dua premis, yaitu premis mayor dan premis minor.[23]

Dalam al-Qur'an perintah Allah agar memperhatikan kenyataan alam dan proses kejadiannya merupakan perintah untuk mengembangkan metode induksi. Firman Allah

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾[24]

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾[25]

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

---

[23] Muhaimin&Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 92-93.
[24] Q.S.An-Nahl:78.
[25] Q.S.Al-Ghasiyah 17-20.

Berpikir deduktif memberikan sifat rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Artinya teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan obyek yang dijelaskan tadi. Suatu penjelasan agar menyakinkan harus didukung oleh fakta empiris untuk dapat dinyatakan benar. Dalam hal ini pendekatan rasional digabungkan dengan pendekatan emperis dalam langkah-langkah yang disebut metode ilmiah.

Alur Berpikir dalam metode ilmiah berintikan pada tiga proses berikut, yaitu *logico-hypothetico-verificative* yang pada dasarnya terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai obyek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasikan faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
2. Penyusunan kerangka Berpikir dalam pengajuan hypotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagi faktor yang saling mengait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka Berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor emperis yang relevan dengan permasalahn
3. Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka Berpikir yang dikembangkan.
4. Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Sekiranya dalam proses pengujian terdapat fakta yang cukup yang mendukung hipotesis maka hipotesis itu diterima. Sebaliknya sekiranya dalam proses pengujian tidak terdapat fakta yang cukup mendukung hipotesis maka hipotesis itu ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan yakni mempunyai kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan

ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya. Pengertian kebenaran di sini harus ditafsirkan secara pragmatis artinya bahwa sampai saat ini belum terdapat fakta yang menyatakan sebaliknya.[26]

Keseluruhan langkah ini harus ditempuh agar suatu penelaahan dapat disebut ilmiah. Metode ilmiah adalah penting dalam proses penemuan pengetahuan. Dengan metode ilmiah ini akan ditemukan hakikat kebenaran dan dengan adanya kebenaran itu, tidak ada alagi keraguan dalam menerima fakta yang ada dalam lingkungan hidup dan kehidupan manusia.

F. Penutup

Epistemologi membahas tentang pengetahuan yang berkaitan dengan apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan itu. Mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang sesuatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Secara sederhana objek *epistemologi* itu adalah pengetahuan itu sendiri. Dimana objek ilmu pengetahuan adalah seluruh *fenomena* dan *neumena* atau objek-objek fisik dan non fisik.

Dalam Islam, objek ilmu pengetahuan merupakan rangkaian realitas atau eksistensi baik yang *ghaib* maupun yang nyata. Karenanya tidak hanya manusia dan alam semesta raya ini, jin, malaikat, bahkan Tuhan sendiri pun merupakan objek telaah atau kajian ilmu pengetahuan. Namun perlu diketahui, bahwa objek telaah harus ditempatkan dalam kodratnya sehingga tidak melanggar prinsip keutamaan objek yang memiliki eksistensi yang tak terbantahkan.

Dalam menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dibutuhkan indera, akal, hati dan inilah yang termasuk kepada ruang lingkup kajian *epistemologi*. Indera merupakan kecakapan (daya) jiwa, memungkinkan manusia untuk bisa menyerap berbagai dimensi dari sebuah benda yang diamatinya, sehingga mereka akan menjadi alat pengamat benda-benda fisik yang sangat canggih dan berguna sebagai sumber informasi.

[26] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Op.,Cit*, h.128.

Akal sebagai sumber ilmu yang kedua, berperan melengkapi kekurangan indera. Kekuatan khas yang dimiliki akal adalah kemampuannya untuk mengabstrakkan dari konsep-konsep universal. Akal sangat potensial menjadi sumber pengetahuan yang kaya dan luas jika digunakan dengan baik dan sistematis. Hati (*intuisi*) pengenalan intuisi dipercaya bisa melengkapi pengetahuan rasional dan inderawi sebagai suatu kesatuan sumber ilmu yang dimiliki manusia.

Ilmu mencoba menafsirkan gejala alam dengan mencoba mencari penjelasan tentang berbagai kejadian. Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara emperis melalui metode ilmiah. Suatu hal yang perlu untuk diketahui dan dihormati sebagai fenomena, adalah bahwa semua proses untuk menemukan ilmu harus berangkat dari fakta-fakta di sekitar kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

_________. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hamlyn, D.W. *Epistemology of History* dalam *Ensyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards, New York: Macmillan Publishing co. inc & Free Press, 1972.

Hunnex, Milton D. *Peta Filsafat Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Bandung: Mizan, 2004.

Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.

_________. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2005.

Mahzar, Armahedi. *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka, 1983.

Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad Amien, Miska. *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 2006.

Muthahhari, Murthada. *Persfektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1995.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Eistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka, 2012.

Runes, Dogobert D. *Dictionary of Philoshopy*, Totowa: News Jersey: Littlefield, Adams & Co. 1976.

Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993.

Saefuddin, A.M. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan*, dalam A.M. Saefuddin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islami*, Bandung: Mizan, 1991.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2005.

_________. *Tentang Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi*, dalam Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: PT. Gamedia, 1989.

BAB II

EPISTEMOLOGI BARAT

Oleh: Tohar Bayoangin; Fauzan; M. Rozali; Yusra Dewi Siregar[1]

A. Pendahuluan

Di antara persoalan yang menjadi perhatian para filosof adalah pengetahuan. Persoalan tentang pengetahuan itulah yang menghasilkan cabang filsafat yaitu epistemologi (filsafat pengetahuan). Selain itu, epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.

Membicarakan filsafat pengetahuan, tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai filsafat itu sendiri, karena filsafat pengetahuan adalah merupakan cabang dari filsafat. Salah satu masalah filsafat adalah mencari hakekat sesuatu yang menjadi bahasannya, karena itu filsafat pengetahuan tidak dapat, tidak harus melibatkan diri untuk membicarakan atau lebih tepatnya membahas obyeknya, yaitu hakekat pengetahuan itu sendiri.

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang berusaha memberikan definisi ilmu pengetahuan. Luasnya jangkauan epistemologi menyebabkan pembahasannya sangat detail dan sulit. Persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini dapat dilihat apakah seseorang itu menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif.

---

[1] Tohar Bayoangin: Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sum. Utara; Fauzan: Dosen Fak. Tarbiyah STAIN Malikul Saleh Lhok Seumawe; M. Rozali: Dosen STAI Al Hikmah Tanjung Balai; Yusra Dewi Siregar: Dosen FDK UIN Sum. Utara.

Pada bagian lain dikatakan, bahwa epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran, sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indera. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri. Aplikasi dari menafsirkan adalah berpikir rasional, sedangkan membuktikan adalah berpikir empiris. Gabungan dua model berpikir di atas adalah metode ilmiah.

Dari sini terjadi kerancuan, jika metode ilmiah adalah hakikat dari epistemologi, bahwa antara landasan dan hakikat adalah sama. Di sisi lain hakikat epistemologi itu bertumpu pada landasannya karena lebih mencerminkan esensi epistemologi. Dari pemahaman yang demikian dapat memperkuat asumsi bahwa epistemologi memang rumit dan memerlukan pengkajian yang lebih mendalam. Dalam makalah berikut pemakalah akan mencoba menguraikan epistemologi Barat, sejarah, pengertian dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam epistemologi Barat tersebut.

B. Pengertian Epistemologi Barat

1. Pengertian

Ditinjau dari segi etimologinya kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Episteme* dan *Logos, Episteme* berarti pengetahuan sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau alasan. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *theory of knowledge.* Dari kedua akar kata tersebut ditarik rumusan epistimologi yaitu: Epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metoda dan validitas ilmu pengetahuan.[2] Harun Nasution menyebutkan bahwa epistemologi berarti ilmu yang membahas apa itu pengetahuan dan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan.[3] Epistemologi juga dikatakan sebagai pengetahuan

---

[2] Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Adams & Co, 1971), h. 94.
[3] Harun Nasution, *Filsafat agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.

tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.[4] Senada dengan itu, epistemologi juga disebut teori pengetahuan, yang secara umum membicarakan mengenai sumber-sumber, karakteristik, dan kebenaran pengetahuan.[5] Selain itu, epistemologi juga membicarakan tentang sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.[6]

Rumusan lain mengenai pengertian epistimologi banyak ditulis oleh para ilmuwan namun tidak memiliki perbedaan yang berarti. Misalnya rumusan yang dibuat oleh R.B.S. Fudyartanto, yaitu: Epistimologi berarti ilmu filsafat tentang pengetahuan,[7] atau dengan lebih singkat disebutnya dengan istilah filsafat pengetahuan. Selanjutnya Antun Suhono, menyatakan epistemologi adalah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan, yaitu bagian dari filsafat mengenai refleksi manusia atas berbagai kenyataan.[8]

Dalam beberapa kamus filsafat, umumnya epistemologi dipandang sebagi teori mengenai pengetahuan (*the theory of kenowledge*). Terdapat empat persoalan pokok dalam bidang epistemologi yaitu: (1) Apa pengetahuan itu? (2) Apa sumber-sumber pengetahuan itu? (3) Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan (4) Bagaimana kita mengetahuinya?

Epistemologi merupakan bagian dari kajian filsafat yang spesialisasi membidangi kajian mengenai segala hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seperti tabiat, landasan, sifat, jenisnya, asal mula, objek, struktur, cara, proses, ukuran atau validitas ilmu.[9] Menurut Jujun S. Suriasumantri, bahwa persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia.[10]

---

[4] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, cet. 4 (Jakarta: Gramedia,1996), h. 212.

[5] Asmoro Achmadia, *Filsafat Umum*, cet. 10 (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995), h. 15.

[6] Ahmad Tafsir, *Fisafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra*, cet. 19 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23.

[7] R.B.S. Fudyartanto, *Epistimologi*, (Yogyakarta: Warawidyani,1978), jil. I, h. 8.

[8] AMW. Pranarka dan A. Bakker, *Epistimologfi, Kebudayaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat, 1979), h. 132.

[9] Runes, *Dictionary*, h. 94.

[10] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), h. 39.

Dari beragam rumusan defenisi epistemologi tersebut The Liang Gie, menyimpulkan bahwa epistemologi adalah: Cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan-anggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.[11] Dengan demikian epistemologi berkaitan dengan masalah-masalah yang meliputi: (1) Filsafat yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan; (b) Metode, sebagai metode bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan; dan (3) Sistem, sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.[12]

Epistemologi yang merupakan teori mengenai ilmu pengetahuan adalah inti-sentral setiap pandangan dunia (*world view*). Dualisme epistemologi mencoba untuk menjelaskan sifat dan ruang lingkup pengetahuan dan keyakinan rasional yang dipengaruhi oleh konsepsi saintifik Barat modern tentang memahami dunia yang dibatasi pada dunia indera dan pengalaman indera. Di samping itu juga, dualisme epistemologi Barat modern berangkat dari praduga atau prasangka serta dilatarbelakangi oleh usaha-usaha skeptis tanpa didasarkan wahyu. Jika epistemologi dari peradaban Barat yang telah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan (*mode of thought and inquiry*) dominan dewasa ini, kemudian dijadikan rujukan untuk digunakan memahami Islam maka hasilnya akan mengalami kerancuan (*confusion*). Sehingga pada akhirnya ilmu yang dapat merusak tatanan moral dan etika khususnya spiritual umat manusia. Karena begitu dominannya epistemologi Barat ini, masyarakat Muslim dan masyarakat-masyarakat di bumi ini seluruhnya dibentuk menurut *image* manusia Barat.

Epistemologi Barat memberikan jawaban bahwa yang dapat kita ketahui adalah segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi secara indrawi. Hal-hal lain yang bersifat non-indrawi, non-fisik dan metafisik tidak termasuk ke dalam objek yang dapat diketahui secara ilmiah. Sehingga dalam menentukan keberadaan sesuatu atau status ontologis sesuatu, Barat hanya percaya pada benda-benda yang dapat diserap oleh indra

---

[11] The Liang Gie, *Suatu konsepsi ke arah Penertiban Bidang Filsafat*, Terj. Ali Mudhofir (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977), h. 96.

[12] Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), h. 3.

dan cenderung menolak status ontologis dari entitas-entitas non-fisik seperti ide-ide matematika, konsep-konsep mental dan entitas-entitas imajinal dan spiritual. Maka dalam hal ini para filosof Barat hanya menggunakan satu metode yaitu metode observasi. Berdasarkan uraian tersebut jelas klasisfikasi ilmu yang ada di Barat akan selalu didasarkan pada satu hal yaitu empiris-observatif ditambah dengan bidang ilmu matematika, tapi secara tegas menolak bidang metafisika yang obyek-obyeknya sering dipandang tidak riil dan ilusif.

2. Sejarah Perkembangan Epistimologi Barat

Rene Descartes,[13] yang dinobatkan sebagai Bapak filsafat modern adalah orang pertama yang memformulasikan dualisme epistemologi sains modern. Baginya yang real itu adalah akal sebagai substansi yang berpikir (*substance that think*) dan materi sebagai substansi yang menempati ruang (*extended substance*) sehingga kemudian mengkarakterisasikan pada penekanan adanya perbedaan antara subjek dan objek, antara pengamat dan dunia luar (yang diamati) sebagai realitas yang hanya dapat diketahui melalui observasi dan penalaran.[14]

Selain itu, struktur dualisme[15] epistemologi Barat modern telah melepaskan dirinya dari teologi, yang melepaskan fisika dari metafisika. Immanuel Kant, filosof Jerman berperan penting dalam menghilangkan aspek metafisika sebagai sumber epistemologi karena menurutnya tidak

[13] Rene Descartes (1596-1650) adalah filosof Perancis yang menentang pendapat filosof sebelumnya dan mengemukakan penggunaan akal sebagai alat penyelidikan filsafat. Dengan demikian konflik antara spirit filsafat abad pertengahan dengan spirit filsafat renaisance kelihatan dengan jelas dalam filsafat Descartes. Lihat: H. Suhar AM., *Filsafat Umum Konsepsi, Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 121.

[14] Zubaidi, *Filsafat Barat, Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Khun*, cet. 2 (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h. 28.

[15] Pengertian dualisme merupakan pandangan filosofis yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah, tidak dapat direduksi. Contoh: adikodrati/kodrati. Allah/Alam semesta. Roh/Materi. Jiwa/Badan. Dunia yang kelihatan/Dunia yang tidak kelihhatan. Dunia inderawi/Dunia intelektual. Substansi yang berpikir/Substansi Material. Realitas aktual/Realitas kemungkinan. Dunia noumenal/Dunia fenomenal. Kekuatan kebaikan/Kekuatan kejahatan. Alam semesta dapat dijelaskan dengan kedua bidang (dunia) itu. Lihat: Bagus, *Kamus*, h. 174.

dapat dicerna oleh panca indera. Teologi yang ditinggalkan itu kemudian digantikan oleh antropologi, sehingga kesimpulannyapun menjadi aneh sebagaimana menurut Feurbach, bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia. Hal ini pun dilanjutkan oleh Nietzche, yang menganggap Tuhan merupakan hasil khayalan dalam jiwa dan pikiran manusia. Oleh karena itu sains di Barat adalah jauh dari nilai ketuhanan (*Godless*) atau atheis. Para cendikiawan Barat seperti halnya Karl Marx, Charles R. Darwin, Auguste Comte, Emil Durkheim, Herbert Spencer, Sigmund Frued, dan Friederich Nietzche, bukanlah tokoh teolog melainkan sebagai tokoh atheis. Pada akhirnya epistemologi mereka tidak mengandung teologi.[16] Hal ini tentunya sangatlah bertolak belakang dengan epistemologi Islam yang dengan ilmu justru semakin mendekatkan diri dengan Tuhan. Dualisme epistemologi Barat modern dengan pendekatan yang dikotomis, akhirnya berimplikasi pada *Godless, confusion, meanigless*.

Salah satu pembahasan yang berkaitan dengan masalah epistemologi adalah "sumber-sumber ilmu pengetahuan". Dalam epistimilogi Barat dikenal dengan enam jenis epistimologi, yaitu: (1) Rasionalisme; (2) Empirisme; (3) Kritisisme; (4) Materialisme; dan (5) Positivisme. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

Rasionalisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalitas, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki. Zaman rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad ke XVII sampai akhir abad ke-XVIII. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera digunakan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak didasarkan bahan indera sama sekali.[17]

Awal dari struktur geneologi epistemologi Barat modern yakni berawal dari filsafat pemikiran Rene Descartes (1596-1650). Sejarah Barat sendiri

[16] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu* (Ponorogo: CIOS, 2007), h. VIII.

[17] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 128.

menganugerahkannya gelar sebagai Bapak filsafat modern. Ia adalah filosof pertama yang kerangka pemikirannya dipengaruhi oleh fisika, astronomi, matematika, dan menolak segala tradisi skolastik dan juga tidak menerima fondasi dari para pendahulunya. Descartes, yang memformulasi prinsip, aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*) yang telah menjadikan rasio sebagai satu-satunya kriteria (rasionalisme) yang digunakan untuk mengukur kebenaran.[18]

Pandangan antropologis Descartes, disebut dengan dualisme, yaitu menganggap bahwa jiwa dan badan adalah dua realitas yang terpisah. Descrates, mengemukakan metode baru, yaitu metode keragu-raguan. Jika orang ragu-ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itu, jelas ia sedang berpikir. Sebab, yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas terang benderang. Prinsip-prinsip itu kemudian oleh Descrates, dikenalkan dengan istilah substansi, yang tak lain adalah ide bawaan (*innate ideas*) yang sudah ada dalam jiwa sebagai kebenaran yang *clear and dinstinct*, tidak bisa diragukan lagi.[19]

Empirisme berasal dari kata Yunani "empiris" yang berarti pengalaman inderawi baik pengalaman lahiriyah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniyah yang menyangkut pribadi manusia. Aliran ini muncul di Inggris yang awalnya dipelopori oleh Fransis Bacon. Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengatahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara (observasi/penginderaan) Kelemahan dari aliran ini adalah keterbatasan indera manusia sehingga muncullah aliran Rasionalisme.[20]

Thomas Hobbes, (1588-1676 M.) sebagaimana umumnya penganut empirisme, yang dikenal sebagai perintis materialisme modern beranggapan bahwa pengalaman merupakan permulaan segala pengenalan. Secara umum, pandangannya lebih diilhami Galileo, daripada Bacon. Meskipun Hobbes, berusaha menghancurkan metafisika tradisional, dia secara ironis masih bermetafisika. Ia menganggap pengenalan intelektual tidak lain dari semacam perhitungan, yaitu penggabungan data-data inderawi

---

[18] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakjarta: Kanisius, 1980), h. 19.

[19] *Ibid.*, h. 20.

[20] Hardiman, *Filsafat*, h. 64.

yang sama dengan cara berlainan. Di sini Hobbes, ingin menegaskan bahwa konsep-konsep spiritual tidak relevan bagi filsafat, sebab tidak terdapat dalam pengalaman. Berdasarkan asumsi itu Hobbes, berpendapat bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pengalaman dan observasi.[21]

John Locke, (1632-1704 M) salah seorang penganut empirisme, minatnya pada filsafat karena jasa Descartes. Pemikirannya banyak dipengaruhi ahli ilmu alam Boyle. Tokoh yang juga sebagai "Bapak Empirisme" mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, keadaan akalnya masih bersih, ibarat kertas yang kosong yang belum tertuliskan apa pun (tabularasa). Pengetahuan baru muncul ketika indera manusia menimba pengalaman dengan cara melihat dan mengamati berbagai kejadian dalam kehidupan. Kertas tersebut mulai tertuliskan berbagai pengalaman inderawi. Dalam hal ini Lock, membedakan antara idea dan kualitas. Jika yang dimaksud dengan idea adalah pengalaman dan juga penegrtian-pengertian yang kita tarik dari pengalaman, yang dimaksud dengan kualitas adalah kekuatan-kekuatan pada objek untuk menghasilkan idea-idea dalam diri kita.[22] Serta seluruh sisa pengetahuan diperoleh dengan jalan menggunakan serta memperbandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan serta refleksi yang pertama dan sederhana. Menurutnya ada dua pengalaman: lahiriyah (*sensation*) dan batiniyah (*reflextion*). Kedua sumber pengalaman ini menghasilkan ide-ide tunggal (*simple ideas*). Selanjutnya, dia juga mengakui bahwa dalam dunia luar ada subtansi-subtansi, tetapi kita hanya mengenal ciri-cirinya saja. Inilah yang kemudian dikenal dengan subtansi material.[23]

Menurut para penulis sejarah filsafat empirisme berpuncak pada David Hume, (1711-1776 M.) sebab ia menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal, yang dikenal sebagai skeptisis mutlak terutama pengertian subtansi dan kausalitas (hubungan sebab akibat) yang menjadi objek kritiknya. Ia tidak menerima subtansi, sebab yang dialami ialah kesan-kesan saja tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama-sama (misalnya: putih, licin, berat, dan sebagainya) akan tetapi, atas dasar pengalaman tidak dapat disimpulkan bahwa dibelakang ciri-ciri itu masih ada suatu subtansi tetap (misalnya: sehelai kertas yang mempunyai ciri-

---

[21] *Ibid.*, h. 66.

[22] AM., *Filsafat*, h. 149.

[23] *Ibid.*

ciri tadi). Tokoh ini meragukan kebenaran metafisika sebagai epistemologi, ia memandang metafisika sangat kabur, tidak pasti dan melebih-lebihkan kemampuan akal manusia. Di samping itu metafisika juga tercampur dengan dogma Katolik, karena itu Hume, ingin membersihkan filsafat dari simbol-simbol religius dan metafisis. Akhirnya Hume menganggap bahwa tidak ada pengetahuan yang pasti.[24]

Immanuel Kant, (1724-1804 M.) Penggagas kritisisme (aliran yang kritis) memandang rasionalisme dan empirisme senantiasa berat sebelah dalam menilai akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ia mengatakan bahwa pengenalan manusia merupakan sintesis antara unsur-unsur apriori dan unsur-unsur aposteriori. Dengan kritisme yang diciptakan oleh Immanuel Kant, hubungan antara rasio dan pengalaman menjadi harmonis, sehingga pengetahuan yang benar bukan hanya apriorinya, tetapi juga aposteriori, bukan hanya para rasio, melainkan juga pada hasil inderawi. Immanuel Kant, memastikan adanya pengetahun yang benar-benar "pasti", artinya menolak aliran skeptisisme yang menyatakan tidak ada pengetahun yang pasti.[25]

Kemudian dialektika filsafat yang dikembangkan oleh Kant, noumena sebagai substansi alam semesta tidak diberikan tempat pada wilayah epistemologinya. Karena noumena adalah objek transendental yang tidak bisa djangkau oleh kategori. Noumena dalam arti positif adalah ada, menurutnya pengetahuan manusia hanya berkenaan dengan dunia fenomenal. Kant, sendiri menolak anti positif dari noumena disebabkan ia sebagai sejenis intuisi yang menurutnya tidak dimiliki oleh manusia.[26] Maka baginya pernyataan-pernyataan metafisis tidak memiliki nilai epistemologis (*metaphysical assertions are without epistemological value*). Ketika Kant di satu sisi ingin menyelesaikan masalah dualisme Descartes, akan tetapi pada sisi yang sama tetap terjebak pada dualisme yang lain.[27]

Setelah itu, dengan munculnya filsafat dialektika Hegel (1770-1831) yang terpengaruh oleh Kant, pengetahuan adalah *on going process*, dimana

---

[24] *Ibid.*, h. 152.
[25] Hardiman, *Filsafat*, h. 132.
[26] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 83.
[27] Hadiwijono, *Sari*, h. 64-65.

apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah tercapai "disangkal" atau dinegasi" oleh tahap baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu, dalam cahaya pengetahuan kemudian, kelihatan terbatas. Jadi tahap lama itu tidak benar karena terbatas, dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Tetapi yang benar dalam penyangkalan tetap dipertahankan.[28]

Ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor adalah material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi atau penjelasan historis. Filsafat materialisme mempunyai banyak macam aliran. Ludwig Feurbach (1804-1872), yang juga murid kepada Hegel dan seorang teolog, merupakan salah seorang pelopor faham ateisme di abad modern.[29] Feurbach, sebagai seorang teolog, menegaskan prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia. Sekalipun agama atau teologi menyangkal, namun pada hakikatnya, agamalah yang menyembah manusia (*religion that worships man*). Jadi, agama akan menafikan Tuhan yang bukan manusia. Makna sebenarnya dari teologi adalah antropologi (*The true sense of Theology is Anthropology*). Agama adalah mimpi akal manusia (*Religion is the dream of human mind*).[30]

Terpengaruh dengan karya Feurbach, Karl Marx (M.1883) berpendapat agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Agama adalah candu rakyat. Dalam pandangan Marx, agama adalah faktor sekunder, sedangkan faktor primernya adalah ekonomi.[31]

Selanjutnya Positivisme adalah aliran filsafat yang berasal dari kata "positive". Dasar positivisme adalah apa yang diketahui, yang faktual, yang positif. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang nampak. Oleh karena itu, dia menolak segala uraian atau persoalan yang ada di luar fakta. Karena itu, menurutnya, manusia hanya dapat menyatakan fakta-fakta, dan menyelidiki hubungan yang satu dengan yang lainnya. Maka tidak ada gunanya menanyakan hakekat sebab-sebab. Dalam persamaan itu, ada hubungan yang tetap lagi tampak, yang disebut

---

[28] *Ibid.*, h.99.
[29] Hardiman, *Filsafat*, h. 227.
[30] Hadiwijono, *Sari*, h. 118.
[31] *Ibid.*, h. 119.

dengan "pengertian". Sedangkan dalam urutan, terdapat pula hubungan yang tetap lagi tampak, yang disebut dengan "hukum-hukum".[32]

Disini jelas, bahwa Comte dengan positivismenya mengkritik metodologi yang selama ini berkembang subur pada abad pertengahan, yaitu metafisika. Kritik seperti ini pernah dilakukan oleh Kant untuk membuktikan bahwa pernyataan-pernyatan metafisis tidak dapat dibuktikan secara inderawi. Sebab kritik metodologi yang lontarkan oleh positivisme maka ilmu pengetahuan benar-benar telah berpisah dari metafisika dan filsafat. Tidak hanya Comte, para pengikut Comte sendiri, telah berusaha untuk menjauhkan kecendrungan metafisika dan logika formalis dari filsafat dan ilmu-ilmunya. Sebagai gantinya, mereka menggunakan kecendrungan ilmiah emperis dan meninggalkan hayalan dan argumentasi rasional sebagai metodologi. Mereka menggantikan keduanya dengan metode eksperimen dan tidak lagi mengkaji tentang wujud dan hakikatnya, karena yang menjadi fokus kajian mereka adalah fenomena alam luar saja. Usaha mereka jelas dapat dilihat, seperti karya Durkheim tentang ilmu sosiologi dan Levi Brill tentang ilmu fisika.[33]

Kembali kepada fakta, Menurut Mach, fakta ialah objek yang dialami secara inderawi. Macam-macam fakta yang diselidiki secara metodologis menunjukan macam-macam ilmu pengetahuan. Jika fakta itu "masyarakat" maka ilmu adalah sosiologi. Jika fakta itu "gejala kehidupan materi" ilmunya biologi, jika fakta itu "benda" maka ilmunya fisika. Menurut Comte, fakta-fakta itu ada dua. *Pertama*, fakta-fakta yang terdapat di dalam segala yang anorgonis. *Kedua*, segala fakta yang terdapat di dalam segala yang orgonis. Segala fakta yang orgonis akan bisa dipelajari, jika segala fakta yang anorgonis telah dikenal. Sebab dalam mahluk hidup terdapat segala proses mekanis dan kimiawi dari alam yang anorgonis. Terdapat dua bagian di dalam ajaran tentang segala sesuatu yang anorgonis. *Pertama*, astronomi, yang mempelajari segala gejala umum dari jagat raya. *Kedua*, fisika serta kimia, yang mempelajari gejala-gejala anorgonis yang ada di bumi. Dalam hal ini, pengetahuan fisika harus didahulukan dari pengetahuan kimia, karena proses-proses kimiawi lebih rumit dibanding dengan proses alamiah dan tergantung dari proses alamiah. Begitu pula, terdapat dua

[32] Hardiman, *Filsafat*, h. 197.
[33] *Ibid.*, h. 203.

bagian di dalam ajaran tentang segala yang organis. *Pertama*, biologi, yang menyelidiki proses-proses yang berlangsung pada individu-individu dan proses-proses yang berlangsung dalam jenisnya, yang lebih rumit. *Kedua*, sosiologi, yang menyelidiki gejala-gejala dalam hidup kemasyarakatan.[34]

C. Pendekatan dalam Epistemologi Barat

1. Pendekatan Skeptis

Skeptisme, itulah zaman yang melahirkan zaman modern, di mana zaman tersebut disebut dengan zaman keraguan. Kata-kata tersebut begitu menakutkan, sehingga menyebabkan banyak orang menjauhi filsafat. Istilah skeptis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Skeptomai* yang secara harfiah berarti "saya pikirkan dengan seksama" atau saya lihat dengan teliti. Kemudian dari makna tersebut diturunkan makna lain yaitu "saya meragukan". Adapun alasan untuk meragukan sesuatu ada dua hal, yang pertama bahwa dalam lingkup pengetahuan manusia selalu berhadapan dengan kekeliruan. Apa yang dianggap benar selama berabad-abad lamanya, ternyata di kemudian hari keliru. Yang kedua selalu saja ada silang pendapat antara satu pakar dengan pakar yang lain, tentang penentuan mana yang benar dan mana yang salah.[35]

Galileo adalah yang pertama mengusung konsep keraguan setelah sebelumnya dunia Barat dipenuhi dengan konsep keyakinan. Melalui eksperimennya yang menyimpulkan bahwa bumi bukanlah pusat semesta yang bertentangan dengan pendapat kaum agamawan. Temuannya dipandang berbahaya karena akan berdampak pada keraguan umat terhadap kebenaran kitab suci. Gereja pada abad ke-16 memang sedang alergi terhadap kreativitas terutama yang mengganggu kenyamanan doktrin gereja. Namun Galileo tidak berhenti, ia terus mengembangkan pikiran-pikirannya. Sejak saat itu Eropa dipenuhi oleh keraguan. Descartes mengumumkan keraguan sebagai cara hidup, kemudian diikuti oleh Spinoza, Berkeley, Locke dan Hume. ***Meragulah maka kamu akan menemukan kebenaran***.[36]

[34] *Ibid.*, h. 207.
[35] AM., *Filsafat*, h. 128-129.
[36] *Ibid.*, h. 120-121.

Skeptis menjadi cara sehat untuk hidup, sekaligus cara cepat untuk dibenci. Ciri skeptis adalah keragu-raguan (kesangsian) tampaknya menjadi warna dasar bagi epistemologi Barat. Skeptisisme ini buat pertama kalinya di Dunia Barat diperkenalkan oleh Rene Descartes. Bagi Descartes, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbarui melalui metode dengan menyangsikan segala-galanya. Dalam bidang ilmiah, tidak ada sesuatu yang dianggap pasti; semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya dapat dipersoalkan juga, kecuali ilmu pasti. Pikiran-pikiran Descartes inilah yang mewarnai filsafat modern, demikian juga epistemologinya. Dalam pemikirannya itulah menurutnya, jika orang ragu-ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itulah jelas ia ada sedang berpikir. Sebab sesuatu yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas terang benderang. *Corgito Ergo Sum*, saya berpikir, maka jelaslah saya ada.

Sikap keragu-raguan terhadap sesuatu tersebut akan memberikan koreksi yang berkesinambungan terhadap segala sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Di kalangan ilmuwan Barat, keraguan menjadi salah satu ciri epistemologinya. Mereka berangkat dari keraguan ketika menghadapi suatu persoalan pengetahuan yang belum terpecahkan secara meyakinkan. Melalui suatu sikap yang demikian inilah, para ilmuwan terlatih untuk tidak cepat-cepat bersikap apriori terhadap kebenaran maupun kesalahan suatu pernyataan. Sikap meragukan yang wajar merupakan ungkapan sikap kritis yang justru amat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan yang benar. Sikap skeptis inilah yang menjadi tonggak bagi lahirnya filsafat modern.

Akan tetapi keraguan sebagai suatu metode epistemologi oleh para filosof Barat nampaknya mempunyai konsekuensi yang berputar-putar. Intinya selama yang dicapai hanyalah kebenaran yang mengandung keraguan, maka tidak akan memberikan kemantapan dan keyakinan kepada para pengikutnya. Akibatnya mereka hanya berputar-putar dalam keraguannya saja.

2. Metode Rasional-Empiris

Sebenarnya dalam filsafat metode skeptik tidak bisa dilepaskan dari metode rasional. Descartes sendiri di samping dikenal sebagai tokoh skeptisisme, juga sebagai tokoh rasionalisme. Sesudah Descartes, rasionalisme

dikembangkan oleh Gottfried Wihelm Leibniz (1646-1716), dan Christian Wolf (1679-1754). Kedua tokoh ini banyak mempengaruhi penggunaan istilah, seperti pembagian metafisika menjadi ontologi, kosmologi, teologi, dan psikologi. Dalam epistimologi Barat, metode rasionalis memiliki tempat yang cukup istimewa, terutama pada saat mengukur keabsahan kebenaran ilmu pengetahuan. Betapapun bagusnya temuan ilmu pengetahuan, bila tidak rasional maka temuan tersebut tidak akan diakui sebagai kebenaran Ilmiah.

Dalam mekanisme kerja epistimologi Barat, penggunaan rasio menjadi mutlak dibutuhkan. Tidak ada kebenaran ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan tanpa mendapatkan pembenaran dari rasio. Para ilmuan boleh mengemukakan konsep tentang cara-cara mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi konsep mereka itu harus bisa diterima akal manusia. Rasio memberikan pertimbangan dan sekaligus pengujian paling awal terahadap segala konsep untuk memperoleh pengetahuan. Pertimbangan dan pengujian rasio terhadap konsep epistimologi tersebut berfungsi menentukan dan memperlancar pengakuan terhadap konsep itu, apakah diterima sebagai suatu kebenaran atau ditolak sebagai suatu kesalahan. Apabila konsep itu masuk akal, maka akan diterima, namun bila bertentangan dengan akal tentu harus ditolak. Demikian juga bahwa kebenaran teori tertentu sangat ditentukan oleh pengesahan rasio manusia. Teori-teori ilmu pengetahuan acapkali gugur, karena sulit diterima akal. Pertentangan dua teori atau lebih dalam masalah yang sama sebenarnya sebagai ajang perlombaan mengemas alasan-alasan agar menjadi *rasionable*.

Jadi, rasio telah memainkan peranan yang signifikan terhadap bangunan epistimologi berikut hasil-hasilnya. Bahkan epistimologi yang berkembang sekarang ini terlalu mengandalkan kekuatan rasio, tanpa sedikitpun memberi peluang kepada kemungkinan-kemungkinan transenden untuk mempengaruhi perilaku seseorang.[37] Rasio menjadi sandaran utama dalam membangun ilmu pengetahuan baik ilmu alam, ilmu sosial maupun ilmu humaniora. Semua konsep dan teori dalam rumpun ilmu tersebut selalu dilihat dari sudut pandang pertimbangan rasio. Meskipun

---

[37] Mustafa Mas'ud dan Yusra Marasabessy, "Filsafat Agama: Suatu Refleksi Ontologis", dalam A. M. Saefuddin (ed.), *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 46.

terdapat fakta yang benar-benar riil, sepanjang tidak bisa dinalar dengan rasio, maka kejadian itu tidak dapat dikatagorikan sebagai ilmu, seperti kasus santet. Santet tidak bisa digolongkan ilmu, karena cara kerjanya tidak bisa diterima akal sehat. Oleh karena itu, sebutan yang tepat digunakan untuk santet adalah "ngelmu". Maka rasio memiliki kekuatan tersendiri dan paling diperhitungkan dalam diskursus ilmu pengetahuan rasio menjadi penentu terhadap keabsahan ilmu pengetahuan.

Menurut A. M. Sanfuddin, ilmu modern hanya terjadi atas penggunaan rasio. Rasio dapat menyaring data dari panca indera, tanpa bantuan intelek, sehingga sangat mungkin, bahwa rasio tidak terkendali dalam menghasilkan ilmu.[38] Belakangan ini banyak temuan ilmu pengetahuan yang secara rasional merupakan prestasi intektual yang membanggakan, tetapi meresahkan masyarakat. Senjata nuklir misalnya, sebagai produk ilmu pengetahuan yang banyak orang takut terhadap keberadaan termasuk mungkin penciptanya sendiri. Ketika upaya pengembangan ilmu pengetahuan hanya didasari pertimbangan rasional, niscaya tidak memperdulikan akibat buruknya yang dialami masyarakat. Yang dipentingkan dalam pertimbangan itu hanya pengajaran prestasi intelektual dinamika pengetahuan dan kemajuan peradaban.

Persoalan akibat buruk bagi kehidupan masyarakat dianggap sebagai urusan normatif yang tidak perlu dirisaukan. Masyarakat sendiri sebagai komunitas sosial yang akan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Sementara itu percobaan ilmiah tetap jalan terus dan hasilnya diintroduksikan serta dikembangkan ditengah masyarakat. Di negara-negara maju sekalipun, ada beberapa temuan ilmiah yang berbenturan dengan pertimbangan norma dan etika agama. Tetapi, lagi-lagi pertimbangan ilmiah lebih dimenangkan, daripada pertimbangan norma dan etika agama. Penyokong percobaan ilmiah lebih kuat, daripada pendukung norma dan etika agama. Ada semacam kecenderungan "memuja" akal dengan membebaskannya melakukan apa saja, kendati tindakan itu memiliki resiko kemanusiaan yang sangat tinggi.

Kemajuan ilmu dan teknologi ternyata juga mengarah pada munculnya

[38]A. M. Saefuddin, "Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan", dalam A. M. Saefuddin et. al., *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 35.

sikap mendewakan akal dan pikiran. Pendewaan akal dan pikiran itu bila tidak dilandaskan pada iman banyak yang sampai pada penerimaan kebenaran yang salah, dan bahkan membawa pada kemungkaran dan kekufuran. Sebagaimana filsafat naturalism, empirisme, rasionalisme, realisme dan yang lebih buruk lagi materialism dan komunisme. Berpikir yang keliru itu dalam kadar yang paling buruk menghasilkan sikap atheis atau tidak mempercayai ada dan kemahaesaan Allah.[39] Manusia rasionalis sepertinya tidak membutuhkan tuhan lagi. Posisi tuhan diganti oleh akal, karena akal diyakini mampu memberikan pemecahan terhadap segala sesuatu persoalan yang dihadapi manusia. Akal menjadi tempat mereka bersandar dan dianggap bisa memberikan ketenangan batinnya. Padahal akal sebagaimana makhluk tuhan lainnya tetap memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Sejarah pemikiran manusia membuktikan keterbatasan akal itu bahkan kehancurannya. Pada abad pertengahan filsafat Yunani umumnya dan filsafat Aristoteles khususnya dapat dikatakan pudar. Oemar Amir Hoesin menerangkan, bahwa kepudaran tersebut tentu dapat menjawab semua pertanyaan dan mengumpulkan kebenaran yang sesungguhnya. Misalnya, Aristoteles mengatakan, bahwa baik itu adalah yang buat semua orang dikatakan baik. Tetapi Aristoteles tidak berhasil menerangkan alasan, mengapa sesuatu yang telah dikatakan baik dapat dianggap tidak baik oleh orang lain.[40] Ternyata, Aristoteles sebagai filosof Yunani yang paling mengandalkan potensi akal itu tidak menyadari, bahwa ada unsur relatifitas pada akal manusia. Pada unsur ini juga akal mengalami keterbatasan-keterbatasan dan semestinya saat inilah kesempatan buat akal untuk mencari bantuan dari wahyu tuhan.

Sejarah yang dialami Yunani agaknya terulang kembali pada dunia Barat. Rasionalisme Eropa sedang memperoleh kemenangan, tetapi dalam waktu bersamaan ternyata menyimpan keretakan, sehinggga menimbulkan reaksi balik berupa elahiran gerakan pemikiran anti rasionalisme modern. Keretakan rasionalisme tersebut terletak pada: (a). *Nihilisme*, dimana rasio telah terjebak hanya mementingkan bentuk tanpa isi, sehingga

[39] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), h. 335.

[40] Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam* (Djakarta: Bulan Bintang, 1964), h. 17.

menimbulkan empirisme yang berhaluan sebaliknya, mementingkan isi daripada bentuk; (b) *Rasionalisme* hanya menjadi kritik radikal yang selanjutnya berkembang menjadi penolakan terhadap prinsip dan berubah menjadi proses penghancuran berkesinambungan; (c) *Rasionalisme* menjadi satu unsur dalam proses perobahan agama dari level kerahasiaan dan keimanan ke level rasio dan bukti; (d) *Rasionalisme Eropa* terikat oleh sosok erosentrisme, sehingga ia merefleksikan suatu bentuk kemanusiaan yang sempit, humanism Eropa, yang menolak rasionalitas bangsa-bangsa lain, karena dianggap belum mengenal prinsip-prinsip logika dan masih berada pada tahap mistis, khurafat dan sihir; (e) *Rasionalisme Eropa* tidaklah berpengaruh efektif terhadap kehidupan bangsa-bangsa Eropa dan hanya pada perubahan bentuk luar sistem politik, itupun tidak selaras dengan rasionalisme itu sendiri; (f) *Rasio* telah berubah menjadi aktifitas bebas sebagai unsur utama sistem liberal, yang merupakan tiang penyangga bagi kokohnya kapitalisme.[41]

Untuk menjadi metode epistemologis yang tangguh dan kokoh, metode rasional Barat harus mampu menjawab secara tuntas terhadap serangan-serangan pemikiran dari para ilmuwan kritis. Metode rasional tersebut harus bisa lulus dari serangan-serangan argumentative yang dialamatkan kepadanya dan mampu mendudukkan dirinya sendiri sebagai metode epistemologis yang layak menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui alasan-alasan yang kuat. Jika tidak lulus, otoritas metode rasional sebagai metode epistemologis akan pudar dengan dengan sendirinya dan akan kehilangan pengaruh dalam mempercepat dinamika ilmu pengetahuan yang selama ini masih digenggamnya.

Pada bagian lain, perlu disayangkan bahwa diantara ciri-ciri utama kehidupan intelektual abad ini adalah hilangnya sudut pandang tradisional dari wilayah yang secara resmi bertugas mengkaji pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tataran intelektual.[42] Jika memang benar, bahwa kehidupan intelektual abad ini banyak didominasi oleh rasionalisme, maka

[41] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Post Modernisme Telaah Kritis atas Pemikiran Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), h. 16.

[42] Seyyed Hoesein Nasr, "Tentang Tradisi", dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 145.

dapat disimpulkan bahwa rasionalisme sedang melawan tradisionalisme. Rasionalisme diindentikkan dengan kemordernan, keperpelajaran, mobilitas, kemajuan dan beradab. Sedang tradisionalisme diindentikkan dengan kemunduran, keawaman, kepasifan, stagnasi dan brutal. Pengaruh tradisionalime berupaya dikikis dalam wacana keilmuwan, karena dianggap kontra modernisasi. Padahal antara tradisi dan modernisasi bisa dipertemukan dalam tataran intelektual.

Terlepas dari kelemahan metode rasionalisme itu, metode yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan sains Barat ini memiliki struktur berpikir yang cukup rapi. Rene Descartes mengajukan empat langkah berpikir yang rasionalistis itu: (a) Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapin harus secara hati-hati mengkaji hal-hal tersebut, sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang ada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi; (b) Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang memadai; (c) Menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis. Saran-saran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat kearah mengetahui saran-saran yang lebih kompleks; (d) Dalam setiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satupun permasalahan yang tertinggal.[43]

Tokoh-tokoh rasionalisme memiliki keyakinaan yang kuat, bahwa metode rasional adalah metode yang terandalkan dalam ilmu pengetahuan dan telah teruji keandalannya itu. Sambil memegangi keyakinannya itu mereka memandang rendah terhadap metode lainnya, termasuk metode empiris. pandangan demikian ini misalnya diungkapkan Descartes sendiri. Dia mengaggap bahwa pengetahuan memang dihasilkan indera, tetapi karena indera itu bisa menyesatkan (seperti dalam mimpi atau khayalan), maka dia terpaksa mengambil kesimpulan bahwa data keinderaan

[43] Descartes, "Discourse on Method Part II", dalam Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 70.

tidak dapat diandalkan.[44] Biasanya teori rasionalis menyatakan, bahwa kita tidak dapat menemukan pengetahuan yang pasti secara mutlak dalam pengalaman inderawi. Itu harus dicari dalam alam pikiran *(in the realm of the mind)*.[45]

Dalam konteks ini, lawan dari rasionalisme bukan dogmatisme, melainkan pada umumnya adalah empirisme. Sebenarnya antara rasionalisme dan empirisme tidak dalam posisi berhadap-hadapan secara kontras, hanya saja konsep keduanya memang sangat berlainan. Jika rasionalisme memiliki pendapat, bahwa pengetahuan dapat dicapai melalui rasio, sedangkan empirisme memandang pengalamanlah yang merupakan metode utama dalam memperoleh pengetahuan baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Segala sesuatu yang ada dalam pikiran berasal dari pengalaman inderawi, maka pengalaman inderawilah yang berperan dalam memperoleh pengetahuan. Otak itu asalnya kosong, baru melalui pengalaman inderawi rasio itu berisi.

Aliran pemikiran empirisme ini dirintis oleh Prancis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), Jhon locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), dan David Hume (1711-1776). Pada Hume ini aliran empirisme mencapai puncaknya, sebab Hume menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal. Sebagaimana rasionalisme, empirisme juga menawarkan epistimologi yang berat sebelah. Melalui pemikiran tokoh-tokoh tersebut aliran empirisme dapat disosialisasikan dengan baik di daratan eropa, dan diakui sebagai salah satu pendekatan dalam pengetahuan. Bahkan metode induktif dari Bacon yang mendasarkan pada fakta-fakta menjadi alternatif dalam menggerakkan kemajuan Barat modern.

Pada pemaparan di atas tampak adanya dua metode yang dipertentangkan dalam mencapai pengetahuan, yaitu rasional dan empiris. Keduanya merupakan metode epistemologis yang berat sebelah. Sebenarnya secara kenytaan kedua metode epistemologis tersebut sama-sama berperan dalam menemukan pengetahuan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan modern sekarang ini bersifat empiris yang lebih mementingkan pengalaman,

[44] Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, "Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 100.

[45] Richard H. Pophin dan Avrum Stroll, "Philosophy Made Simple", dalam Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 71.

observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir rasional Descartes.[46] Rasionalisme sendiri sebetulnya mengakui tiga macam kebenaran yaitu kebenaran empirisensual, kebenaran empirilogik dan kebenaran empirietik. Bagi rasionalisme yang pertama menempati peringkat terendah, sedangkan yang ketiga menempati peringkat tertinggi.[47] Pengakuan tersebut menandakan, bahwa pada dasarnya aliran pemikiran rasionalisme yang menonjolkan rasio sebagai alat penemu pengetahuan itu masih mengakui pengalaman inderawi juga sebagai alat untuk menemukan pengetahuan seperti diakui sendiri oleh Descartes, kendatipun ia menilai data keinderaan tidak dapat diandalkan.

3. Pendekatan Dikotomik

Dikotomi pengetahuan ini muncul bersamaan dengan munculnya renaisance di Barat. Sebelumnya kondisi sosio religius sosio intelektual di Barat dikendalikan oleh gereja. Ajaran-ajaran Kristen dilembagakan dan menjadi penentu kebenaran ilmiah. Semua temuan ilmiah bisa dianggap sah dan benar bila sesuai dengan doktrin-doktrin gereja. Puncaknya temuan-temuan ilmiah yang tidak sesuai atau bertentangan dengan doktrin tersebut harus dibatalkan demi suprimasi gereja. Apabila para ilmuan tidak mau membatalkan teori ilmiahnya, maka pihak gereja akan mengambil tindakan kekerasan. Dalam sejarah Barat ternyata banyak ilmuan yang mempertahankan pendirian ilmiahnya, sehingga mereka menjadi korban kekejaman gereja. Guna merespon tindakan gereja itu, para ilmuan mengadakan koalisi dengan raja untuk menumbangkan kekuasaan gereja. Koalisi itu berhasil dan tumbanglah kekuasaan gereja, kemudian muncul renaissance. Masa renaissance ini melahirkan sekulerisasi. Dan dari sekulerisasi ini lahirlah dikotomi pengetahuan.

Barat memisahkan kemanusiaan (humanitas) dari ilmu-ilmu sosial, karena pertimbangan-pertimbangan metodologi.[48] Sejarah metodologis

[46] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 20.

[47] Noeng Muhajir, "Landasan Metodologi Psikologi Islami", dalam Rendra K. (ed.), *Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 107.

[48] Ismail Raji Al-Faruqi, "Mengislamkan Ilmu-Ilmu Sosial", dalam Abubaker A. Bagader (ed.), *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Mukhtar Effendi harahab, Eddi S. Hariyadhi dan Lukman Hakiem (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 14.

menurut tradisi Barat, ilmu apapun termasuk ilmu sosial harus objektif. Sebab salah satu syarat ilmiah adalah objektif, tidak boleh terpengaruh oleh tradisi, ideologi, agama, maupun golongan. Ilmu harus steril dari pengaruh faktor-faktor tersebut. Sedangkan faktor kemanusiaan lebih menekankan pendekatan rasa manusiawi dalam menyikapi sesuatu, sehingga seringkali mengalahkan objektifitas. Ketika terjadi benturan antara pertimbangan moral dan objektifitas, ilmu-ilmu sosial memihak pada objektifitas sedangkan kemanusiaan memihka moral. Di sini agaknya susah dikompromikan antara keduanya.

Di samping itu, karakteristik epistimologi Barat adalah dikotomi antara nilai dan fakta, realitas objektif dan nilai-nilai subjektif, antara pengamat dan dunia luar.[49] Kedua-duanya terpisah dan berada pada posisinya masing-masing. Dalam pandangan Barat fakta tetap fakta, tidak bisa diwarnai oleh nilai-nilai tertentu, terutama fakta-fakta eksakta. Misalnya, sifat air mengalir ke daratan rendah adalah sebagai fakta eksakta yang tidak bisa dipengaruhi nilai apapun. Demikian juga api bersifat membakar adalah fakta eksakta yang tidak bisa diintervensi oleh nilai-nilai. Jika kemudian ada kayu yang terbakar oleh api lalu disiram air dan menjadi padam, maka bukan karena pengaruh nilai melainkan masih tetap merupakan fakta eksakta. Dalam bidang sosialpun sebenarnya tidak jauh berbeda. Pada dasarnya setiap orang memiliki kecendrungan pada sikap yang menguntungkannya. Sehingga karena sedang menjadi penguasa cenderung bersikap otoriter, sedangkan rakyat condong pada sikap demokratis. Ini sebagai fakta sosial, sehingga nilai tertentu tidak bisa merubah kecenderungan itu, seperti rakyat berubah menginginkan tindakan otototer kepadanya.

Epistimologi Barat memisahkan antara pengamat dengan dunia luar (objek yang diamati) karena objek menyatakan fakta adanya, sedangkan pengamat selalu dipengaruhi oleh latar belakang intelektualnya, sudut pandangnya, dan kecenderungannya dalam melihat sesuatu objek, sehingga pada pengamat ini terdapat berbagai penafsiran. Suatu objek menunjukkan kenyataan yang masih murni, sedangkan pengamat memiliki kecenderungan

[49] Amrullah Ahmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradikma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan di Indonesia antara Cinta dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 65.

untuk memberikan penilaian-penilaian yang justru memberikan tambahan-tambahan pemaknaan yang bisa mengurangi kemurnian objek itu. Oleh karena itu, pengamat tidak boleh melibatkan sesuatu yang ada pada dirinya ke dalam objek. Pengamat harus menjaga jarak dengan objek pengamatan. Sebaliknya objek harus dinyatakan sesuai dengan kenyataan yang ada padanya tanpa ditambahi dan dikurangi sedikitpun. Kenyataan yang ada inilah yang bisa dipegangi oleh ilmu sebagai suatu kebenaran.

D. Kritik Terhadap Epistemologi Barat

Ide tentang dualisme ala cartesian ini dinilai merendahkan "ilmu agama" dan benar-benar asing dalam tradisi intelektual Islam. Islam tidak sepakat dengan proses penalaran untuk memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum atau antara dunia dan akhirat. Sebaliknya, Islam menganggap antara dunia dan akhirat sebagai satu entitas, karena *al-dunya mazra'at al-akhirah*, pemisahan diantara keduanya tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan prinsip tauhid. Begitupun juga, Islam memandang illmu sebagai kesatuan tunggal sebab semua ilmu pada dasarnya bersumber dari yang satu.

Dari sini kita melihat bahwa sumber dualisme epistemologi Barat modern yang menghasilkan nilai-nilai yang juga diwarnai oleh prinsip dualisme dalam memandang realitas, pemisahan jiwa dan raga adalah contoh yang paling kongkrit. Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, berkaitan erat dengan dualisme adalah cara memandang segala sesuatu secara dikotomi yaitu suatu cara pandang terhadap realitas secara mendua. Artinya perkembangannya hanya bertumpu pada rasio dan spekulasi filosofis dan bukan pada suatu agama pendekatan intelektual dan moralnya bersifat dikotomis, pemikirannya selalu berubah, makna realitas dan kebenarannya terbatas pada realitas sosial, kultural, empiris dan melulu bersifat rasional.[50]

Lebih lanjut lagi, implikasi dari dualisme epistemologi modern ini menurut penilaian Naquib Al-Attas, intuisi yang hanya dibatasi pada pengalaman inderawi dan penolakan akan fakultas intuitif seperti hati yang dilakukan oleh kaum rasioanalis, emperis dan psikolog secara umum

[50] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, cet. 2 (Ponorogo: CIOS, 2009), h. 11.

hanyalah spekulatif semata. Jelasnya beliau mengatakan: "mengenai intuisi, kaum rasioanalis, sekularis, emperis dan psikolog pada umumnya telah menyempitkannya hanya pada pengamatan inderawi dan penyimpulan logis yang sangat lama telah direnungkan oleh pikiran, yang maknanya tiba-tiba saja terpahamkan. Atau dengan kata lain, intusi dibangun di atas bangunan emosional dan indera laten, yang terbebaskan seketika dalam proses pemahaman yang tiba-tiba. Tetapi sebenarnya, ini hanyalah dugaaan semata, sebab tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa kilasan pemahaman yang tiba-tiba itu datang dari pengalaman inderawi. Selain itu, penolakan mereka akan fakultas intuitif seperti hati yang tersirat dari pembicaraan mereka tentang intuisi, juga bersifat spekulatif belaka."[51]

Meskipun terdapat beberapa kesamaan antara Islam dengan filsafat dan sains modern menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognisi bagi filsafat sains; proses dan filsafat. Akan tetapi Naquib Al-Attas menegaskan terdapat juga perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worlviews*) mengenai realitas akhir. Menurutnya dalam Islam, wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta. Sebagai sumber dan metode ilmu pengetahuan menurut Al-Attas adalah terdiri dari: (1) Panca-indera yang meliputi 5 indera eksternal seperti sentuh, bau, rasa, penglihatan, pendengaran, serta 5 indera internal seperti representasi, estimasi, retensi (*retention*), mengumpulkan data kembali (*recollection*) dan khayalan; (2) Khabar yang benar berdasarkan otoritas (*naql*); otoritas absolut yaitu otoritas ketuhanan (Al-Qur'an) dan otoritas kenabian (Rasul) dan otoritas relatif, yaitu konsensus para ulama (*tawatur*) dan khabar dari orang-orang yang terpercaya secara umum, dan; (3) Akal yang sehat dan intuisi.[52]

Wahyu merupakan dasar kepada metafisis untuk mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran sudut pandang rasionalisme dan empirisisme. Tanpa wahyu, ilmu pengetahuan ini hanya akan terkait dengan fenomena. Akibatnya, kesimpulan pada

[51] Naquib Al-Attas. *Islam dan Filsafat Sains*. Terj. Saiful Muzani, cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995), h. 29.

[52] *Ibid.*, h. 30.

fenomena akan selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Serta tanpa didasari oleh wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata sebagai sesuatu dianggap sebagai satu-satunya realitas.[53] Al-Farabi dan Ibnu Rusyd mempunyai cara dan argumentasi tersendiri terkait dengan masalah dualisme antara wahyu dan rasio, Al-Farabi menyelesaikannya melalui konsepnya tentang intelek aktif. Sedangkan Ibnu Rusyd mempertemukan keduanya lewat konsepnya bahwa wahyu mengajak dan mengajarkan untuk berfilsafat (berfikir).[54]

Kemudian cara pandang dualisme epistemologi modern ini, dikritik oleh Seyyed Husein Nasr. Menurutnya, sejak periode Nicolas of Cusa, Descartes hingga Hegel, merupakan suatu gerakan pemikiran yang menuju "anti-metafisika" dan alienasi yang semakin lebar dari segala sesuatu yang merupakan landasan bagi "filsafat" yang sejati, yaitu dua sumber kebenaran yang menurut filsafat tradisional atau yang kekal tidak lain daripada wahyu ilahi dan intuisi intelektual atau pemahaman spiritual.[55]

Lebih lanjut, sumber ilmu pengetahuan merupakan pengenalan dan pengakuan kebenaran meniscayakan aktualisasinya dalam diri seseorang. Pengenalan akan pengetahuan dalam hal ini hadir hanya karena jelas dalam dirinya sebagaimana ditangkap oleh fakultas intuitif yang kita sebut hati, yakni dengan petunjuk (*huda*) dan bukan hanya proposisi rasional dan demonstrasi logis. Bagi Al-Attas sendiri, kebenaran itu sekaligus meliputi tentang semua hal yakni objektif dan subjektif dan yang objektif subjektif seperti agama dan kepercayaan lemah adalah aspek yang tak terpisah dari realitas.[56]

Dalam tinjauan Naquib Al-Attas, ilmu pengetahuan Barat modern diproyeksikan melalui pandangan hidupnya. Dibangun di atas visi yang intelektual dan psikologis budaya Barat. Menurutnya, terdapat 5 faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat[63]: (1) akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia: berdasarkan filsafat dan bukan

[53] Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 13.

[54] *Ibid.*, h. 24.

[55] Seyyed Husein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan dari "*Islam and the Plight of Modern Man*", (Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1983), h. 52.

[56] Al-Attas, *Islam*, h. 56.

agama. (2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler (4) membela doktrin humanisme; Artinya, hanya manusia sebagai tokoh dalam drama kehidupan di dunia. Pahlawannya adalah tokoh-tokoh yang bernasib tragis. (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia. Prinsip tragedi ini disebabkan oleh kekosongan kepercayaan (iman) dan karenanya mereka memandang kehidupan secara dikotomis. Konsep ini berujung pada keresahan jiwa, selalu mencari sesuatu yang tiada akhir, mencari suatu kebenaran tanpa asas kebenaran atau prinsip kebenaran mutlak.[57]

E. Penutup

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang berusaha memberikan definisi ilmu pengetahuan. Luasnya jangkauan epistemologi menyebabkan pembahasannya sangat detail dan sulit. Persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini dapat dilihat apakah seseorang itu menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif.

Epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran, sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indera. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri. Aplikasi dari menafsirkan adalah berpikir rasional, sedangkan membuktikan adalah berpikir empiris. Dan gabungan dua model berpikir di atas adalah metode ilmiah.

Epistimologi Barat mengenal beberapa pendekatan yaitu pendekatan skeptis, yang merupakan awal dari tradisi filsafat modern. Skeptisme menggiring manusia untuk bersikap ragu-ragu sebelum memutuskan segala sesuatu terkait dengan ilmu pengetahuan. Keragu-raguan akan

[57] *Ibid.*

membawa manusia pada keyakinan. Selanjutnya pendekatan rasionalisme. Dalam mekanisme kerja epistemologi Barat, penggunaan rasio menjadi mutlak dibutuhkan. Tidak ada kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan tanpa mendapat pembenaran dari rasio. Posisi rasio yang begitu besar dapat mendominasi kriteria pengesahan suatu ilmu pengetahuan. Bersama metode yang lain, rasio menentukan keabsahan suatu ilmu pengetahuan. Namun, rasio memiliki kekuatan yang paling besar dalam menentukan keabsahan ilmu pengetahuan.

Sedangkan lawan dari rasional adalah empiris. Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman indrawi sebagai metode untuk mewujudkan ilmu pengetahuan. Disamping itu pengalaman indrawi juga berfungsi sebagai penentu validitas ilmu pengetahuan. Meskipun empirisme juga ada yang mengarah kedalam pengalaman batin, tetapi disini lebih mengarah kepada materialisme. Pada prinsipnya sebuah kebenaran diukur dengan empiris.

Dari pemaparan di atas tampak dua metode yang saling bertentangan dalam mencapai ilmu pengetahuan, yaitu metode rasional dan empiris. Keduanya merupakan metode yang berat sebelah dalam epistemologi Barat. Sebenarnya secara riil, kedua metode tersebut sama-sama berperan dalam menemukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sekarang lebih bersifat empiris yang lebih mementingkan pengalaman, observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir ala Descartes. Perpaduan antara rasio dengan empiris inilah yang disebut metode ilmiah. Metode ini berkembang pesat dan mewarnai epistemologi Barat atau umum.

Epistemolgi Barat yang biasa bersifat dikotomis tersebut bagi ilmuan Barat adalah cara terbaik untuk memeroleh kebenaran pengetahuan. Namun bagi dunia Islam bisa mengandung bahaya. Pandangan dikotomi dapat mengancam realisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan kebersamaan bermasyarakat, bahkan dikhawatirkan dapat mendistorsi akidah. Akibat yang dirasakan di dalam masyarakat ilmu, seni dan teknologi adalah menjadi wajarnya pendapat yang berpendirian ilmu, seni dan teknologi adalah bebas nilai.[58] Lantaran pendapat ini ilmu menjadi berkembang

[58] Ahmad Sadali, "Pengembangan Islam Untuk Disiplin Ilmu (IUDI) Suatu Perambahan Langkah-Langkah", dalam Amin Husni et.al. (ed.), *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik-Empirik dengan Konsep Normatif Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 92.

tanpa arah yang jelas dari perspektif kesejahteraan umat manusia. Apapun yang menjadi konsekuensi dari ilmu, seni dan teknologi tidak pernah diperhatikan. Bahkan kehancuran umat manusiapun tidak dihiraukan sebab ilmu, seni dan teknologi tidak mengemban misi untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran.

Akibat lain adalah sebagaimana dinukil oleh Ziauddin Sardar, Parves Manzoor mengeluhkan, bahwa dikotomi antara sains "keislaman" (*salvational*) dan "rasional", antara pengetahuan yang esensial dan supervisial, mempunyai konsekuensi yang fatal bagi cara berpikir kaum muslim. Mereka dibiasakan berpikir untuk memisahkan secara antagonistis antara sains "keislaman" dan sains "rasional". Pada mereka ditanamkan pemahaman yang kuat, bahwa sains "keislaman" adalah sains yang berdasarkan wahyu, dogma dan doktrin ajaran Islam semata yang tidak rasional, bahkan cenderung irasional. Sementara itu, sains rasuonal adalah sains yang dikontrol berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasio semata dan tidak boleh melibatkan nilai-nilai religius.

Akibat sepadan yang timbul lantaran dikotomi tersebut adalah tersosialisasikan adanya pembelahan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Hal ini menimbulkan dikotomi pendidikan, sehingga muncul pendidikan umum dan pendidikan agama. Dikotomi ini baik langsung maupun tidak langsung akan mendiskreditkan agama dengan konotasi hanya berurusan dengan persoalan akhirat. Oleh karena itu pembagian pengetahuan yang bersifat dikotomis itu tentu tidak diterima oleh Islam, karena berlawanan dengan kandungan ajaran Islam itu sendiri. Di samping itu sikap menerima pembagian-pembagian disiplin ilmu menurut epistimologi Barat berarti mengkordinasikan pandangan dunia Islam pada peradaban Barat.[59] Jika ini terjadi terus menerus, maka akan menjadi malapetaka bagi masa depan umat dan peradaban Islam, sehingga harus ada usaha keras untuk meluruskannya dalam perspektif Islam.

---

[59] Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. AE. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 52.

DAFTAR PUSTAKA

Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Adams & Co, 1971.

Harun Nasution, *Filsafat agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia,1996.

Asmoro Achmadia, *Filsafat Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,1995.

Ahmad Tafsir, *Fisafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

B.S. Fudyartanto, *Epistimologi*, Yogyakarta: Warawidyani,1978.

AMW. Pranarka dan A. Bakker, *Epistimologfi, Kebudayaan dan Pendidikan*, Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat, 1979.

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, Jakarta: Sinar Harapan,1994.

The Liang Gie, *Suatu konsepsi ke arah Penertiban Bidang Filsafat*, Terj. Ali Mudhofir, Yogyakarta: Karya Kencana,1977.

Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press,1983.

H. Suhar AM., *Filsafat Umum Konsepsi, Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Zubaidi, *Filsafat Barat, Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains Ala Thomas Khun*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010.

Hamid Fahmy Zarkasyi, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, Ponorogo: CIOS, 2007.

F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

run Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakjarta: Kanisius,1980.

K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1990.

Mustafa Mas'ud dan Yusra Marasabessy, "Filsafat Agama: Suatu Refleksi Ontologis", dalam A. M. Saefuddin (ed.), *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991.

A. M. Saefuddin, "Filsafat Ilmu dan Metodologi Keilmuan", dalam A. M. Saefuddin et. al., *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991.

Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam*, Djakarta: Bulan Bintang, 1964.

Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Post Modernisme Telaah Kritis atas Pemikiran Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994.

Seyyed Hoesein Nasr, "Tentang Tradisi", dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Descartes, "Discourse on Method Part II", dalam Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, "Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Richard H. Pophin dan Avrum Stroll, "Philosophy Made Simple", dalam Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Noeng Muhajir, "Landasan Metodologi Psikologi Islami", dalam Rendra K. (ed.), *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Ismail Raji Al-Faruqi, "Mengislamkan Ilmu-Ilmu Sosial", dalam Abubaker A. Bagader (ed.), *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Mukhtar Effendi harahab, Eddi S. Hariyadhi dan Lukman Hakiem, Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Amrullah Ahmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradikma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan di Indonesia antara Cinta dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Ponorogo: CIOS, 2009.

Naquib Al-Attas. *Islam dan Filsafat Sains*. Terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.

Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Seyyed Husein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan dari " *Islam and the Plight of Modern Man*", Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1983.

Ahmad Sadali, "Pengembangan Islam Untuk Disiplin Ilmu (IUDI) Suatu Perambahan Langkah-Langkah", dalam Amin Husni et.al. (ed.), *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik-Empirik dengan Konsep Normatif Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. AE. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

BAB III

EPISTEMOLOGI ISLAM

Oleh: Ahmad Calam; Ali Amran; Muhammad Hatta[1]

A. Pendahuluan

Epistemologi secara sederhana bisa dimaknai teori pengetahuan. Menurut Milton, epistemology berasal dari bahasa yunani yaitu *episteme* yang bermakna *knowledge*, pengetahuan dan *logos* yang bermakna teori. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1854 oleh Ferrier yang membuat perbedaan antara dua cabang filsafat yaitu ontology[2] dan epistemology.

Jika ontology mengkaji tentang wujud, hakikat dan metafisika. Maka epistemology membandingkan kajian sistematik terhadap sifat, sumber dan validitas pengetahuan. Menurut Mulyadhi Kartanegara, ada dua pertanyaan yang tidak bisa dilepaskan dari epistemologi yaitu pertama apa yang dapat diketahui (teori dan isi ilmu), dan yang kedua bagaimana mengetahuinya (metodologi).

Dalam konsep Islam, Epistemologis adalah ilmu pengetahuan, 'ilm al 'ilm. Mempelajari asal usul, hakikat, metode sebuah ilmu pengetahuan

---

[1] Ahmad Calam: Dosen / Wakil Ketua 3 STMIK Triguna Dharma di Medan; Ali Amran: Kepala Seksi Kepenghuluan pada Bidang Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah Kemenag Provinsi Sum. Utara; Muhammad Hatta: Dosen STAIN Gajah Putih di Takengon, Aceh Tengah.

[2] Lihat Dian, *Pengantar Filsafat*, h. 47. Ontology berasal dari bahasa Yunani yaitu *on* berarti *being*, wujud, apa dan logos berarti teori. Ontologi adalah salah satu kajian filsafat yang biasa disebut metafisika umum yang membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh dan sekaligus. Ada 3 teori ontologis yaitu idealisme (realitas yang sesungguhnya bukanlah yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan), materialism (menolak hal-hal yang tidak kelihatan/ relaitas adalah alam kebendaan), dan dualisme (material dan mental).

dengan tujuan mendapatkan keyakinan dengan didasarkan pada paradigm tauhid. Epistemologi Islam sebagai wilayah diskursus filsafat mencakup dua pendekatan; yakni *genetivus subyectivus* (menempatkan Islam sebagai subyek) bagi titik tolak berpikir *(starting point)* dan *genetivus obyectivus* (menempatkan filsafat pengetahuan sebagai subyek yang membicarakan Islam sebagai obyek kajian).

Epistemologi Islam menelaah bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, serta bagaimana kebenaran dapat diperoleh dalam pandangan Islam atau proposisi yang telah terbukti keabsahannya.

B. Ilmu dalam Pandangan Islam

Ilmu secara etimologi bahwa ilmu berasal dari kata *'alima- ya'lamu- 'ilman* yaitu mengetahui[3] yang kalimat *'alima* merupakan salah satu sifat dari Allah SWT yaitu *al-'aliimu, al-'aalimu, 'allaamu*. Di bawah ini adalah definisi ilmu menurut para ahli bahasa dan ahli fiqih serta mantiq:

1. *'Ilmu* adalah bentuk mufrad sedang bentuk jamaknya adalah *'uluumun* yang berarti pengetahuan sesuatu tentang sebuah hakikat keyakinan dan pengetahuan.
2. Menurut Ahli Fiqih Ilmu adalah sebuah sifat yang tersingkap kepada apa yang ia tuntut dengan ketersingkapan yang tuntas.[4]
3. Menurut Ahli Mantiq ilmu adalah pengetahuan yang belum diketahui dari aspek keyakinan, sangkaan baik itu pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan ataupun tidak.[5]

Jika dikatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu, itu berarti ia memiliki pengetahuan tentang sesuatu itu. Dengan demikian, pengetahuan ialah suatu kata yang digunakan untuk menunjuk kepada apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu. Peradaban Barat membedakan

---

[3] Mudlar, Zuhri, Ahmad. *Kamus Krapyak Al-'Ashri* (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h. 1313.

[4] Abdul hamid Hakim, *Mabaadi awwaliyyah fi ushulil fiqihi wa al-qawaa'idi al-fiqhiyyah* (Jakarta: Maktabah Sa'adiyyah Putra, tt), h. 7.

[5] A. Zakaria, (t.t), *Ilmu Mantiq*, Pesantren PERSIS Garut, h. 3

pengetahuan ke dalam dua istilah teknis, *yaitu science* dan *knowledge*. Istilah yang pertama diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan istilah kedua diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu nonfisik seperti konsep mental dan metafisika.

Istilah yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ilmu pengetahuan, sementara istilah kedua diterjemahkan dengan pengetahuan saja. Dengan kata lain, hanya ilmu yang sifatnya fisik dan empiris saja yang bisa dikategorikan ilmu, sementara sisanya seperti ilmu agama tidak bisa dikategorikan ilmu (ilmiah).

Al-Kurdi adalah tokoh lainnya yang menyatakan hal serupa. Dalam karnya tentang perbandingan epistemology antara Alquran dan Filsafat *(nazariyyat al-ma'rifah baina Alquran wa al-falsafah)* ia menguraikan definisi ilmu menurut para pemikir mu'tazilah, filosof yunani, dan para ulama ahlu sunnah. Hasilnya, ia menyimpulkan bahwa ilmu cukup jelas untuk tidak didefinisikan. Karena semua definisi yang diajukan masing-masing pakar berbeda-beda dan hanya terfokus pada beberapa aspek yang menjadi titik perhatiannya saja. Sehingga bisa dipastikan tidak ada definisi ilmu yang *had*.

Uraian tersebut dapat diindikasikan dengan jelas bahwa dalam Islam mencangkup dua pengertian; *pertama*, sampainya ilmu dari Allah ke dalam jiwa manusia dan *kedua*, sampainya jiwa manusia terhadap objek ilmu melalui penelitian dan kajian. Sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"* (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Secara jelas ayat di atas menginformsikan bahwa ilmu bisa diperoleh dengan aktivitas *iqra'*, juga bisa diperoleh dengan anugerah Allah SWT langsung kepada manusia. Islam tidak mengenal dikotomi ilmu yang

satu diakui yang lainnya tidak, yang *logis-empiris* dikategorikan ilmiah, sedangkan yang berdasarkan wahyu tidak dikategorikan ilmiah. Semua jenis pengetahuan, apakah itu yang logis-empiris, apalagi yang sifatnya wahyu, diakui sebagai sesuatu yang ilmiah. Dalam khazanah pemikiran Islam yang dikenal hanya klasifikasi (pembedaan) atau diferensiasi (perbedaan), bukan dikotomi seperti yang berlaku di Barat.

Al-Ghazali misalnya membagi ilmu dari aspek *ghard* (tujuan/kegunaan) pada *syar'iyyah* dan *ghair syar'iyyah. Syar'iyyah* adalah yang berasal dari Nabi saw, sedangkan *ghair syar'iyyah* adalah yang dihasilkan oleh akal seperti ilmu hitung, dihasilkan oleh eksperimen seperti kedokteran, atau yang dihasilkan oleh pendengaran seperti ilmu bahasa. Kemudian Ibnu Taimiyyah membagi ilmu kepada dua aspek yaitu *Syar'iyyah* adalah yang berurusan dengan agama dan ketuhanan dan *ghair syar'iyyah* adalah yang tidak diperintahkan oleh syara' dan tidak pula disyaratkan olehnya.

Sementara menurut Leaman membagi ilmu menjadi dua yaitu *alam syahadah* adalah alam yang sudah diakrabi dan terpapar dalam sains alam (nyata) dan *'alam al-ghaib* adalah alam yang tersembunyi dan karenanya lebih dari sekedar pengetahuan proposional. Cara memperoleh pengetahuan jenis kedua ini adalah melalui wahyu.

Klasifikasi seperti ini penting untuk diterapkan agar tidak terjadi kekacauan ilmu. Ketika agama diukur oleh akal dan indera (*induktif*), maka yang lahir adalah sofisme modern. Sehingga adanya Ahmadiyyah dan aliran-aliran sesat tidak dipahami sebagai sebuah kesalahan, melainkan sebuah pembenaran bahwa Islam itu warna-warni. Demikian juga, ketika sains dicari-cari pembenarannya dari dalil-dalil agama, maka yang lahir kelak pembajakan. Sehingga langit yang tujuh dipahami sebagai planet yang jumlahnya tujuh, seperti pernah dikemukakan oleh sebagian filosof muslim di abad pertengahan.

Agar jelas perbedaan antara konsep keilmuan Barat dan Islam, Nasim Butt mengklasifikasi sebagai berikut:

Konsep Ilmu Barat	Konsep Ilmu Islam
1. Percaya pada rasionalitas	1. Percaya pada wahyu
2. Ilmu untuk ilmu	2. Ilmu sarana mencapai ridha Allah
3. Satu-satunya metode untuk mengetahui realitas	3. Banyak metode berlandasan akal dan wahyu
4. Netralitas emosional sebagai prasyarat kunci menggapai rasionalitas	4. Komitmen emosional mengangkat spiritual dan sosial
5. Tidak memihak	5. Pemihakan pada kebenaran
6. Tidak adanya bias	6. Adanya subjektifitas
7. Penggantungan pendapat	7. Menguji pendapat
8. Reduksionisme	8. Sintesis
9. Fragmentasi	9. Holistik
10. Universalisme	10. Universalisme
11. Individualisme	11. Orientasi masyarakat
12. Netralitas (*free-value*)	12. Orientasi nilai
13. Loyalitas kelompok	13. Loyalitas pada Tuhan dan makluk
14. Kebebasan absolut	14. Nilai etika dan moral
15. Tujuan membenarkan sarana	15. Tujuan tidak membenarkan sarana

C. Hakikat Epistemologi

Pembahasan mengenai hakikat, lagi-lagi terasa sulit, karena tidak dapat menangkapnya kecuali melalui ciri-cirinya. Secara filsafati, epistemologi adalah ilmu untuk mencari hakikat dan kebenaran ilmu; secara metode, berorientasi untuk mengantar manusia dalam memperoleh ilmu, dan secara sistem berusaha menjelaskan realitas ilmu dalam sebuah hierarki yang sistematis. Epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang pokok, mengidentifikasi sumber-sumbernya dan menetapkan batas-batasnya." Apa yang bisa ketahui dan bagaimana mengetahui" adalah masalah-masalah sentral epistemologi. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Suriasumantri, bahwa "*persoalan yang dihadapi oleh tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya ...*".

Epistemologi adalah problem mendasar dalam wacana pemikiran dan sekaligus merupakan parameter yang bisa memetakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya. Dengan demikian epistemologi bisa dijadikan penyaring atau filter terhadap objek pengetahuan dan bisa juga menentukan cara dan arah berfikir manusia. Jadi pada hakikatnya epistemologi merupakan gabungan antara barfikir rasional dan berfikir secara empiris. Kedua cara berfikir tersebut dalam mempelajari gejala alam dalam menemukan kebenaran, sebab secara epistemologis ilmu memanfaatkan dua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indera.

Oleh sebab itulah epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan bahwa mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri. Jadi hakikat epitemologi terletak pada metode ilmiah (gabungan rasionalisme dengan empirisme atau deduktif dengan induktif), dengan kata lain hakikat epistemologi bertumpu pada landasannya, karena lebih mecerminkan esensi dari epistemologi. Dari pemahaman ini memperkuat bahwa epistemologi itu rumit, sebagaimana diungkapkan oleh Stanley dan Hunt bahwa "epistemologi keilmuan adalah rumit dan penuh kontroversi."

D. Islamisasi Sains

Islamisasi secara bahasa adalah pengIslaman atau menjadikan Islam. Jadi Islamisasi sains ialah menjadikan Islam ilmu pengetahuan dari Barat agar dapat dan aman dikonsumsi oleh kaum muslimin. Al Attas mengatakan, bahwa Islamisasi ilmu adalah pembebasan ilmu dari penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna serta ungkapan-ungkapan sekuler. Banyak pemahaman ilmu pengetahuan yang terlanjur tersekulerkan dapat digeser dan diganti dengan pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan Islam, manakala proyek Islamisasi pengetahuan benar-benar digarap secara serius dan maksimal. Sebagai tindak lanjut dari gagasan normatif itu para pemikir muslim terus berupaya keras untuk merumuskan Islamisasi pengetahuan secara teoritis dan konseptual yang didasarkan pada gabungan antara argumentasi rasional dengan petunjuk wahyu.

Jadi pada intinya Islamisasi sains merupakan proses transformasi sains dari Barat ke dalam Islam karena barat dianggap lebih maju dari Islam, dengan memakai penyaringan filosofis.

1. Pendekatan Sains dalam Islam

Sebelum lebih jauh lagi membahas seputar mengenai Islamisasi sains atau ilmu pengetahuan, maka hendak tentukan atau bicarakan mengenai pendekatan sains yang ada dalam Islam. Terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam sains Islam, antara lain: I'jazul Alquran. I'jazul qur'an di pelopori Maurice Bucaille yang sempat heboh dengan bukunya *"la bible, le coran et la science* (edisi indonesia "bible, Alquran dan ilmu pengetahuan).

Pendekatannya adalah mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Hal ini kemudian banyak mendapat kritikan lantaran penemuan ilmiah tidak dapat di jamin ,tidak akan mengalami perubahan di masa depan, menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang berubah berarti menganggap Alquran juga bisa berubah. Kalau mau berfikir, berangkat dari Sumber segala sumber ilmu, yakni sang Maha Ilmu yang menyampaikan ilmunya melalui KALAM, dan muncul 2 jalan:

1. Kalamul Kitab, yakni melalui kitab-kitab yang sebut dengan kitab suci.
2. Kalamul Kaun, yakni melalui ilmu-ilmu pengetahuan umum yang bisa dipelajari oleh siapapun juga tanpa memandang agama masing-masing.

Kalamul Kitab atau Kitab suci, (lepas dari masalah agama ini meyakini yang itu, agama itu meyakini yang ini), mengajarkan kepada manusia tentang ilmu-ilmu yang bersifat ritual, ibadah, pengabdian kepada Tuhannya melalui berbagai cara dan sarana, dan biasanya juga mengajarkan tentang pokok-pokok yang mesti dilakukan selama di dunia demi pengabdian kepada sang Maha Ilmu yang ada di Kitab sucipun seringkali membicarakan tentang sejarah manusia, tentang keilmuan yang ada di alam juga, tetapi dengan sumber-sumber yang terbatas sekali. Maka melalui kitab suci ini yang disebut dengan istilah ilmu-ilmu agama. Dimana muncul dari dalam kitab suci ini istilah ilmu-ilmu lahir dan ilmu-ilmu bathin.

Kalamul Kaun, atau ayat-ayat Tuhan yang ada di alam semesta ini, menghasilkan ilmu-ilmu yang bersifat ilmu Alam dan bersifat ilmu Sosial. Meskipun secara globalnya tetap memunculkan ilmu yang bersifat ilmiah, bisa dinalar dan ilmu yang tidak bisa di nalar atau ilmu methaphisic atau ilmu ghaib. Ilmu-ilmu Alam menjadi berbagai macam bidang, seperti ilmu Fisika, dengan derivatifnya teknik fisika, fisika murni, dll, seperti

juga ilmu Kimia, dengan derivatif ilmunya seperti Teknik Kimia, ilmu Biologi, ilmu rancang bangun, dan masing-masing dari ilmu ini mengandung ilmu-ilmu lain yang lebih spesifik seperti ada ilmu Arsitek, ilmu Desain Produk, dll. Ilmu-ilmu Sosial menjadi berbagai bidang juga, seperti ilmu-ilmu sosial, politik, sejarah, bahasa, ekonomi, dan lain-lain.

Dan masing-masing dari ilmu-ilmu tersebut, baik dari sisi kalamul kitab maupun dari sisi kalamul kaun, menghasilkan spesialisasi dibidangnya masing-masing. Baik dari sisi ilmu lahirnya, maupun dari sisi ilmu metha-phisicnya atau dari sisi ilmu ghaibnya. Dan keseluruhan serta keutuhan ilmu-ilmu di atas itulah yang ada dan menjadi keutuhan ilmu-ilmu yang miliki. Tinggal mau pelajari semua ataukah tidak. Selama ini yang dipelajari di sekolah hanyalah sedikit sekali tentang ilmu-ilmu yang berasal dari kitab suci, dan sebagiannya besar adalah ilmu-ilmu yang bersifat dari ilmu alam dengan meninggalkan ilmu-ilmu yang masuk kategori ilmu non ilmiah.

Dalam istilah lain, ilmu-ilmu yang bisa diterima oleh ilmiah, itu dikatakan ilmu barat dan ilmu-ilmu yang belum bisa disebut ilmiah, itu kadang disebut dengan ilmu timur Perpaduan dan persatuan antara ilmu timur dan ilmu barat inilah satu waktu yang akan alami dan umat manusia menjadi jaya pada saat tersebut. Kalau di masa sekarang ini, masih tampak sekali dominasi ilmu barat atas ilmu timur, meski secara bertahap sudah mulai muncul kesadaran dari orang-orang barat untuk mulai mengadopsi ilmu timur yang menurut mereka diperlukan dewasa ini seperti, ilmu tusuk jarum dari China, ilmu ramuan obat juga dari China, ilmu jamu-jamuan dari Indonesia, ilmu hipnotis dulu dari daerah timur, dan lain-lain.

2. Islamization Disciplines

Yakni membandingkan sains modern dan khazanah Islam untuk kemudian melahirkan text-book orisinil dari ilmuan muslim ,penggagas utama adalah ismail raji al faruqi ,dalam bukunya yang terkenal ,"Islamization of knwoledge" 1982 Ide al-faruqi ini mendapat dukungan yang besar sekali dan dialah yang mendorong pendirian "international institute of Islamic though"di washington, 1981 yang merupakan lembaga yang aktif menggukirkan program seputar Islamisasi pengetahuan Rencana Islamisasi pengetahuan al faruqi bertujuan (1) Penguasaan disiplin

ilmu modern, (2) Penguasaan warisan Islam, (3) Penentuan relevansi khusus Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern, (4) Pencarian cara-cara untuk menciptakan perpaduan kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern (melalui survey masalah umat Islam dan umat manusia seluruhnya), (5) Pengarahan pemikiran Islam kejalan yang menuntunnya menuju pola illahiyah dari allah, (6) Realisasi praktis Islamisasi pengetahuan melalui penulisan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan menyebarkan pengetahuan Islam.

Ide persatuan dari ilmu timur dan ilmu barat ini bukanlah ide yang baru sebenarnya sebab ide ini juga sudah dilontarkan oleh orang Jepang melalui Komiknya yakni "Dragon Ball" dimana di situ, antara ilmu Timur dan Ilmu Barat dipelajari secara luar biasa. Teknologi permesinan dan dunia robot berkembang demikian pesat, sementara keilmuan dari timur yang berupa silat, beladiri, tenaga dalam dan power-power methaphisic juga berkembang demikian pesat.

Dan di situ ditunjukkan oleh penulisnya bahwa sehebat apapun perkembangan teknologi dari dunia barat, tetap tidak akan mampu mengalahkan wujud power yang dikembangkan dari dunia timur. Punya contoh lain ketika gabungan dari ilmu barat dan ilmu timur itu dimiliki oleh Ibnu Sina, tokoh kedokteran yang menyembuhkan pasien dengan memadukan antara ilmu Timur dan ilmu Barat. Mengingat keutuhan dari keilmuan yang ada itulah, maka REVOLUSI di dalam PENDIDIKAN yang pertama adalah dalam masalah materi PENDIDIKAN yang memberikan materi secara utuh, baik yang bersifat materi dari Barat, maupun materi yang bersifat dari Timur. Disemua bidang materi yang diajarkan adalah meliputi akan 2 hal itu, versi barat dan versi Timur, materi yang bersifat lahir dan bersifat methaphisic dan lain-lain.

3. Membangun Sains pada Pemerintahan Islami

Ide ini terutama pada proses pemanfaatan sains "dalam lingkungan Islam pastilah sains tunduk pada tujuan mulia"ilmuwan Pakistan Hasymi memasukkan acdus salam dan habibie pada kelompok ini. Secara tidak langsung manusia di beri kebebasan untuk berkreasi, hanya saja harus seirama dengan aturan-aturan tuhan . Manusia dengan segala "perangkat" yang di beri tuhan mampu menciptakan hal-hal baru yangbisa membantu

meringankan bebanya. Sains yang didasari dengan kekuatan spiritual akan menghasilkan emosional yang positif dan akan melahirkan suatu perubahan yang menjanjikan dan bermanfaat bagi umat manusia dan sebaliknya.

Lihatlah barat berbagai penemuan telah mereka dapatkan kemajuan teknologi sekarang sedang berpihak pada barat tak heran jika di sana muncul berbagai disiplin ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teknologi. Kecanggihan teknologi yang mereka banggakan mampu membantu mereka untuk mewujudkan ambisinya,bahkan "kekuatan teknologi "mereka mampu memaksa dunia tunduk dibawah kakinya.hanya saja dalam perkembangan teknologinya tidak di sertai dengan motivasi spiritual sehingga menjadikan mereka sombong atas keberhasilannya dan pada akhirnya mereka akan hancur di telan sejarah.

4. Menggali Epistimologi Sains Islam (Murni)

Epistimologi sains Islam murni digali dari pandangan dunia Islam dan dari sini di bangun teknologi dan peradaban Islam di pelopori oleh Ziauddin Sardar dalam bukunya "Islamic futures": the shape of ideas to come." (1985) Edisi Indonesia" masa depan Islam "pustaka 1987. Sardar mengeritik ide al-faruqi dengan pemikiran: (1) Karena sains dan teknologi yang menjadi struktur sosial, ekonomi dan politik yang menguasahi dunia, (2) Tidak ada kegiatan manusia yang di bagi-bagi dalam kotak-kotak; psikologi, sosiologi dan ilmu politik, (3) Menerima bagian-bagian disipliner pengetahuan yang di lahirkan dari epistimologi barat berarti menganggap pandangan dunia Islam lebih renda daripada dunia barat.

Sardar mengetahui dengan jelas bahwa ketika barat mengalami jaman kegelapan, Islam sudah berkembang pesat berbagai penemuan teknologi telah meraka hasilkan, meskipun dalam perjalanan sains Islam kedepan tidak sesuai dengan yang di harapkan sang penemu, mestinya Islam sudah mempunyai "embrio" sains untuk di kembangkan agar tidak "mati", tapi kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan mereka terlena dengan keberhasilan pada pendahulunya sehingga terjadi "kemandekan" yang berdampak pada kemunduran Islam. Jadi pada intinya dalam Islam juga terdapat pendekatan seperti yang telah disebutkan.

5. Konsep Sains dalam Islam

Jika berbicara mengenai sains Islam hendak menengok ayat kauniyah yang ada dalam Alquran antara lain yang artinya sebagai berikut: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk mencari sesuatu yang ada dibalik alam atau kejadian dan keajaiban alam dan juga memikirkannya. Karena dengan itu ilmu dapat dicapai oleh manusia dan pengetahuan dapat berkembang. Ayat itu yang mengilhami adanya Islamisasi dan sains Islam.

Isu sains dan Islam yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dari kalangan akademik dan masyarakat Islam di Indonesia. Isu ini menjadi hangat karena adanya keinginan, harapan, dan semangat akan bangkitnya peradaban Islam yang dimotivasi oleh romantisisme sejarah kejayaan peradaban Islam dalam bidang sains beberapa abad yang lampau. Studi mengenai sains dalam Islam sebenarnya sudah dibahas secara serius oleh beberapa sarjana, baik muslim maupun Barat.

Secara garis besar, studi ini mencakup dua aspek, yakni historis dan epistemologis. Diskusi sains dan Islam ada baiknya dimulai dari satu peristiwa monumental yang menandai lahirnya sains modern, yakni Revolusi Ilmiah pada abad ke 17 di Eropa Barat yang menjadi "cikal bakal" munculnya sains moderns sebagai sistem pengetahuan "universal." Dalam historiografi sains, salah satu pertanyaan besar yang selalu menjadi daya tarik adalah: Mengapa Revolusi Ilmiah tersebut tidak terjadi di peradaban Islam yang mengalami masa kejayaan berabad-abad sebelum bangsa Eropa membangun sistem pengetahuan mereka? Bukankan peradaban Islam itu sendiri sudah memiliki dasar-dasar yang kuat (tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan) yang memungkinkan terjadinya Revolusi Ilmiah itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada dua hal yang perlu dipahami.

Pertama adalah sejarah sosial sains di Eropa ketika terjadi Revolusi Ilmiah. Yang kedua adalah karakteristik internal sistem pengetahuan

peradaban Islam yang tidak memungkinkan terjadinya Revolusi Ilmiah. Walaupun membandingkan kedua hal ini sedikit ambigius, komparasi singkat ini cukup bermanfaat untuk melihat bagaimana sains modern dan Islam kontemporer bertemu. Ada beberapa tesis yang bisa ambil untuk memahami peristiwa Revolusi Ilmiah di Eropa.

Pertama, Revolusi Ilmiah selalu dikaitkan dengan proses sekularisasi atau tercabutnya kekuasaan agama dalam sistem sosial politik yang memungkinkan sains lepas dari kungkungan institusi agama. Telah banyak diketahui bahwa pada abad 16 dan 17 ketika era Renaissannce, agama sebagai institusi yang sangat dominan dan hegemonik di Eropa kala itu mengalami perubahan radikal dalam posisinya sebagai pemegang otoritas penuh segala bentuk kebenaran. Tetapi lepasnya sains dari otoritas agama tidak menjadikannya independen.

Dalam catatan Leonardo Olschki, terjadinya Revolusi Ilmiah tidak lepas dari proses transformasi pengetahuan ilmiah ke dalam bentuk utilitas teknis. Menurut Hessen keberhasilan sains moderen di abad 16 dan 17 didorong oleh runtuhnya sistem ekonomi feodal yang digantikan oleh sistem ekonomi kapitalisme. Secara spesifik, Hessen merujuk perkembangan ilmu fisika pada saat itu sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan-kebutuhan teknis dalam industri dan peperangan.

Dari catatan-catatan sejarah tentang Revolusi Ilmiah ini bisa memahami bahwa perkembangan sains moderen di Eropa tidak lepas dari berbagai bentuk kepentingan ekonomi dan politik. Bahkan, seperti yang dikatakan oleh oleh Sandra Harding, sains moderen telah menjadi kendaraan bagi praktek hegemoni dan pemenuhan ambisi-ambisi nasionalisme bangsa Eropa ketika melakukan penjajahan terhadap bangsa-bangsa lain.

Sekarang mari menengok ke sejarah yang lebih awal tentang peradaban Islam dan sistem pengetahuan yang dibangunnya. Catatan A.I. Sabra dapat dijadikan salah satu pegangan untuk melihat kontribusi peradaban Islam dalam sains. Dalam pengamatannya, peradaban Islam memang mengimpor tradisi intelektual dari peradaban Yunani Klasik. Tetapi proses ini tidak dilakukan begitu saja secara pasif, melainkan dilakukan melalui proses appropriation atau penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian peradaban Islam mampu mengambil, mengolah, dan memproduksi suatu sistem pengetahuan yang baru, unik, dan terpadu yang tidak tidak pernah ada sebelumnya.

Ada dua hal yang dicatat Sabra sebagai kontribusi signifikan peradaban Islam dalam sains. *Pertama* adalah dalam tingkat pemikiran ilmiah yang diilhami oleh kebutuhan dalam sistem kepercayaan Islam. Penentuan arah kiblat secara akurat adalah salah satu hasil dari konjungsi ini. *Kedua* dalam tingkat institusionalisasi sains. Sabra merujuk pada empat institusi penting bagi perkembamgan sains yang pertama kali muncul dalam peradaban Islam, yaitu rumah sakit, perpustakaan umum, sekolah tinggi, dan observatorium astronomi. Semua kemajuan yang dicapai ini dimungkinkan oleh dukungan dari penguasa pada waktu itu dalam bentuk pendanaan dan penghargaan terhadap tradisi ilmiah.

Lalu mengapa sains dalam peradaban Islam tidak berhasil mempertahankan kontinyuitasnya, gagal mencapai titik Revolusi Ilmiah, dan justru mengalami penurunan? Salah satu tesis yang menarik datang dari Aydin Sadili. Seperti dijelaskan di atas bahwa keunikan sains dalam Islam adalah masuknya unsur agama dalam sistem pengetahuan. Tetapi, menurut Sadili, disini jugalah penyebab kegagalan peradaban Islam mencapai Revolusi Ilmiah. Dalam asumsi Sadili, tradisi intelektual Yunani Klasik yang diwarisi oleh peradaban Islam baru dapat menghasilkan kemajuan ilmiah jika terjadi proses rekonsiliasi dengan kekuatan agama.

Rekonsiliasi antara sains dan agama tersebut terjadi di peradaban Eropa, tetapi tidak terjadi di peradaban Islam. Dikotomi antara dua jenis pengetahuan, yakni pengetahuan keagamaan dan pengetahuan duniawi (awâil) adalah indikasi kuat. Permasalahan yang terjadi adalah adanya ketimpangan posisi antara pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi di mana pengetahuan agama menempati posisi sosial politik yang lebih baik sementara status pengetahuan duniawi berada pada status pelengkap.

Selanjutnya, Sadili melihat bahwa salah satu permasalah krusial gagalnya sains Islam dalam mencapai tahap Revolusi Ilmiah adalah terpisahnya tradisi filsafat dengan tradisi pemikiran keagamaan. Karena sains dan filsafat berada dalam kelompok pengetahuan yang sama, yakni pengetahuan duniawi. Pemisahan ini pada akhirnya membatasi filsafat dan sains dalam mempertanyakan hal-hal di luar otoritasnya. Adanya keterbatasan ini berimplikasi pada berhentinya tradisi ilmiah di peradaban Islam sampai akhirnya semua tradisi ilmiah tersebut diimpor oleh bangsa Eropa beberapa abad kemudian.

Keinginan atau obsesi akan bangkitnya kembali peradaban Islam secara jujur lahir dari bentuk romantisisme terhadap sejarah masa lampau. Walau begitu, keinginan itu tentunya sesuatu yang wajar. Bahkan menjadi kewajiban setiap muslim untuk dapat membangun suatu peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Karena itu, catatan sejarah di atas akan membuat lebih bijak dalam melihat ke arah mana akan menuju.

Satu hal yang jelas adalah sebuah peradaban baru dapat berdiri kokoh jika berhasil membangun suatu sistem pengetahuan yang mapan. Bangkitnya peradaban Islam akan sangat tergantung pada keberhasilan dalam bidang sains melalui prestasi institusional dan epistemologis menuju pada proses dekonstruksi epistemologi sains moderen yang memungkinkan nilai-nilai Islam terserap secara seimbang ke dalam sistem pengetahuan yang dibangun tanpa harus menjadikan sains sebagai alat legitimasi agama dan sebaliknya. Ini sejalan dengan gagasan Islamisasi pengetahuan yang pernah dilontarkan oleh Ismail Raji Al-faruqi.

Mengapa masyarakat Islam perlu melakukan reformasi sains moderen? Bukankah sains moderen telah begitu banyak memberikan manfaat bagi manusia? Pernyataan ini mungkin benar jika melihat tanpa sikap kritis bagaimana sains moderen membuat kehidupan (sekelompok) manusia menjadi lebih sejahtera. Argumen yang masuk akal datang dari Sal Restivo yang mengungkap bagaimana sains moderen adalah sebuah masalah sosial karena lahir dari sistem masyarakat moderen yang cacat. Secara historispun bisa memahami bagaimana sains moderen lahir sebagai mesin eksploitasi sistem kapitalisme.

Paul Feyerabend bahkan mengkritik sains moderen sebagai ancaman terhadap nilai-nilai demokrasi, kualitas hidup manusia, dan bahkan kelangsungan hidup bumi beserta isinya. Dalam kondisi seperti ini, Islam semestinya dapat menjadi suatu alternatif dalam mengembangkan sains ke arah yang lebih bijak. Walau begitu, Islamisasi pengetahuan adalah sebuah proyek ambisius untuk tidak menyebutnya utopia.

Proyek Islamisasi pengetahuan yang sarat dengan nilai akan sangat sulit tercapai karena bertentangan dengan dogma sains modern yang mengklaim dirinya sebagai "bebas" nilai sehingga bersifat netral dan universal. Klaim netralitas dan universalitas sains moderen itu sendiri pada dasarnya bermasalah. Netralitas justru menjadi tempat perlindungan

bagi sains moderen dari kritik terhadap berbagai permasalahan sosial yang diproduksinya.

Sementara universalitas tidak lebih dari sekedar alat hegemoni sains moderen terhadap sistem pengetahuan yang lain. Studi sosial dan kultural terhadap sains moderen yang dilakukan beberapa sarjana memberi cukup bukti bahwa sains dan pengetahuan yang dihasilkannya selalu bersifat kultural, terkonstruksi secara sosial, dan tidak pernah lepas dari kepentingan ekonomi dan politik. Ini tantangan terbesar bagi saintis muslim dalam upaya membangun sistem pengetahuan yang Islami.

6. Tujuan Islamisasi

Upaya Islamisasi pengetahuan ini memiliki tujuan yang jelas sekali, yakni secara substansial adalah untuk meluruskan pemikiran-pemikiran orang Islam dari penyelewengan sains modern yang sengaja ditanamkan. Untuk itu Fazlur Rahman menyarankan bahwa tujuan kaum muslim untuk mengIslamkan beberapa ilmu pengetahuan tidak akan bisa dicapai sepenuhnya, kecuali bila mereka secara efektif melaksanakan tugas intelektual memerinci suatu metafisika Islam yang berdasarkan Alquran. Metafisika Islam itu terdiri dari persoalan ghaib dan nyata. Yang semua itu diungkap dalam Alquran. Karena Fazlur Rahman merupakan orang yang tidak jelas fahamnya, maka ia mengatakan demikian. Disamping itu Islamisasi juga bertujuan untuk mengajak umat Islam untuk berfikir mengkaji Alquran, karena sebanarnya sumber ilmu atau dasar ilmu tersebut sudah ada dalam Alquran. Tetapi ada pandangan yang mengatakan Islamisasi bertujuan untuk menjadikan sains barat menjadi Islam.

E. Metodologi Islam

Selanjutnya perlu ditelusuri dimana posisi metode dan metodologi dalam konteks epistemologi untuk mengetahui kaitan-kaitannya antara metode, metodologi dan epistemologi. Dalam dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji.[6] Lebih jauh lagi Perter R. Senn

[6] M. Arifin, *filsafat pendidikan islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 20.

mengemukakan,"*metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis*" Sedangkan metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peaturan metode tersebut. Secara sederhana metodologi adalah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari prosedur atau cara-cara mengetahui sesuatu.[7]

Oleh karena itu dapat dijelaskan urutan-urutan secara struktural teoritis antara epistemologi, metodologi, dan metode, sebagai berikut: dari epistemologi, dilanjutkan dengan merinci pada metodologi, yang biasanya terfokus pada metode atau tehnik.[8] Epistemologi itu sendiri adalah sub sistem dari filsafat, maka metode sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari filsafat.[9] Filsafat mencakup bahasan epistemology yang mencakup bahasan metodologi, dan dari metodologi itulah akhirnya diperoleh metode. Dalam filsafat, istilah metodologi berkaitan dengan paraktek epistemologi, lebih jelas lagi bahwa seseorang yang sedang mengembangkan penggunaan dan penerapan metode untuk memperoleh pengetahuan, maka dia harus mengacu pada metodologi. Metodologi ini yang memberikan penjelasan konseptual dan teoritis terhadap metode.

Dengan demikian, harus disadari bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Sejarah membuktikan bahwa semua ilmu tumbuh melalui metodologi baik ilmu sosiologi, ekonomi, antropologi dan sebaginya. Metodologi memiliki misi memecahkan persoalan-persoalan yang diajukan berdasarkan temuan-temuan baru, guna akumulasi pengetahuan, baik mengenai "dunia alam" maupun "dunia sosial". Metodologi senantiasa menemukan temuan-temuan baru untuk mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan. Hasil temuan baru ini dilaporkan dan dikomunikasikan sehingga terbuka untuk diketahui dan diuji oleh siapapun.[10]

Metodologi dimulai dengan penamaan dan pengklasifikasian semua benda yang diikuti oleh hasil percobaan dan investigasi metodologis sistematis terkini. Adapun sumber metodologi dalam Islam adalah dari Alquran dan dari Sains Islam Klasik.

[7] Mujamil Qomar, Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga ke metode kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 20.

[8] *Ibid.*, h. 21.

[9] Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2003), h. 32.

[10] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, h. 17

Dalam khazanah filsafat Islam, dikenal ada tiga buah metodologi pemikiran yakni *bayani*, *irfani* dan *burhani*. Bayani adalah sebuah model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Teks suci yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, sedang rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut. Irfani adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. Sedangkan burhani adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika.[11]

Demikian halnya dengan diskursus filsafat pendidikan Islam dewasa ini yang melihat persoalan alam (alam, Tuhan dan manusia) bukan lagi persoalan proposisi metafisika karena epistemologi *burhani* dikedepankan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid dan bangunan pengetahuan yang meyakinkan tentang persoalan duniawi dan alam. Dinamika kehidupan kontemporer dewasa ini bisa memilah-milah masing-masing pendekatan epistemologik: *bayani* dan *'irfani* karena masing-masing memiliki tipikal satu sama lain, dan epistemologi *burhani* bisa menjadi pemoles keserasian hubungan antara kedua epistemologi di atas.

Dalam pengertian sederhana (*elementer*), *al-burhan* secara *mantiqi* (logika) berarti aktifitas pikir yang dapat menetapkan kebenaran proposisi (*qadliyah*) melalui pendekatan deduktif (*al-istintaj*) dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan yang lain yang telah terbukti secara aksiomatik (*badihi*). Dalam arti universal, *al-burhan* berarti aktifitas intelektual untuk menetapkan suatu proposisi tertentu.

Masalah pengetahuan termasuk masalah kebenaran juga menjadi salah satu masalah utama filsafat. Apakah hakekat pengetahuan itu? Bagaimana (umat manusia) dapat memperoleh pengetahuan? Pandangan epistemologis antara lain akan menjawab bahwa pengetahuan manusia diperoleh lewat kerjasama antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Pengetahuan manusia tidak mungkin ada tanpa salah satunya, sehingga pengetahuan manusia selalu suhyektif-obyektif atau

---

[11] Amin Abdullah, "*Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran*" dalam Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. IX.

obyektif subyektif. Di sini terjadi kemanunggalan antara subyek dan obyek. Subyek dapat mengetahui obyeknya, karena dalam dirinya memiliki kemampuan-kemampuan, khususnya kemampuan akali dan inderawinya.[12]

Dalam kenyataan, manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat berbagai sumber atau sarana seperti: pengalaman inderawi dan pengalaman batin (*external sense experience and internal sense experience*); nalar (*reason*), baik melalui penalaran deduktif maupun induktif (*deductive and inductive reasoning*); intuisi (*intuition*); wahyu (*revelation*); keyakinan (*faith*), *authority* (orang yang ahli dalam bidangnya); dan lewat tradisi dan pendapat umum (*tradition and common-sense*).[13]

Meskipun manusia dengan segala kemampuannya telah dan akan berupaya terus untuk mengetahui obyeknya secara total dan utuh, tetapi dalam kenyataan, manusia tidak mampu untuk merengkuh obyeknya secara total dan utuh. Apa yang diketahui manusia selalu saja ada yang tersisa. Dalam istilah ini, "ada segi tak terungkap dan pengetahuan manusia", dengan kata lain, manusia hanya mampu mengetahui yang fenomenal saja, dan tidak mampu menjangkau yang noumenal. Hal ini yang memicu munculnya anggapan bahwa pengetahuan manusia itu relatif. Relativitas pengetahuan manusia itu disebabkan sekurang-kurangnya karena keterbatasan kemampuan manusia sebagai subyek yang mengetahui, dan juga karena kompleksitas obyek yang diketahui.

Beberapa masalah utama yang mewarnai dunia pendidikan Islam dapat diklasifikasikan dalam lima hal, yaitu:

1. *Dicotomic*, yakni adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu yang berasal dari wahyu dan ilmu yang diperoleh dengan akal.
2. *Too general knowledge* yaitu sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*).
3. *Lack of spirit inquiry* atau rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan.

---

[12] Pranarka, A.M.W., *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1987), h. 36-38.

[13] Thiroux, Jacques P., *Philosophy Theory and Practice* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), h. 478-483.

4. *Memorisasi* yakni belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*). Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat *studi tekstual* daripada *pemahaman* pelajaran yang bersangkutan.
5. *Certificate oriented* yaitu belajar yang hanya mengejar sertifikat/ijazah bukan "kualitas substansial" yang dapat diterapkan/dimanfaatkan dalam proses pembangunan.[14]

Jika pengetahuan manusia itu relatif, apakah kebenaran itu ada? Dengan kata lain, apakah pengetahuan manusia itu benar adanya? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan berbagai teori kebenaran seperti teori-teori: koherensi, korespondensi, pragmatis dan consensus. Dalam pandangan yang lain, kebenaran itu meliputi: kebenaran epistemologikal, kebenaran ontologikal, dan kebenaran semantikal atau kebenaran moral.

Dalam filsafat pendidikan, masalah pengetahuan antara lain terkait dengan masalah kurikulum, belajar dan metode pembelajaran (*teaching-learning process*). Karena pengetahuan manusia tidak dapat dilepaskan dengan masalah isi pengetahuan (*realitas*), maka dalam pandangan filsafat pendidikan, masalah realitas tercermin *"in the subjects, experiences and skills of the curriculum"*.[15]

Dalam hal perolehan ilmu pengetahuan, menurut Suhrawardi ada empat tahapan tertentu. *Pertama*, tahap persiapan untuk menerima pengetahuan illuminatif. *Kedua*, tahap penerimaan, dimana cahaya tuhan memasuki diri manusia, cahaya ini mengambil bentuk sebagai penyingkap pengetahuan. *Ketiga*, tahap pembangunan pengetahuan yang valid, dengan menggunakan analisas diskursif. *Keempat*, tahap pelukisan atau dokumentasi dalam bentuk tulisan atas pengetahuan atau struktur yang dibangun dari tahap-tahap sebelumnya, dan tahap inilah yang bisa diakses oleh orang lain.

Selanjutnya, tahapan tersebut dapat digambarkan dalam metode

[14] Abdul Wahid, '*Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek*' dalam Ismail SM, et. al., (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 279-287.

[15] Ornstein, Allan C. and Levine, Daniet U., *An Introduction to the Foundations of Education* (Boston: Houghton Mifflin Company), 1985, h. 186.

al-isyraqi berikut:[16] Perolehan ilmu pengetahuan dalam isyraqi tersebut, tidak hanya mengandalkan kekuatan intuitif melainkan juga kekuatan rasio. Ia menggabungkan keduanya, metode intuitif dan diskursif dimana cara intuitif digunakan untuk meraih segala sesuatu yang tidak tergapai oleh kekuatan rasio, sehingga hasilnya merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya.[17]

F. Penutup

Upaya pengembangan wacana agama dan sains ke depan, beberapa langkah berikut ini layak dipertimbangkan, baik oleh ilmuwan agama maupun sains, antara lain: *Pertama,* Perlu adanya *shifting paradigm* di bidang epistemologi keilmuan Islam yakni dari epistemologi keislaman *normatif-tekstual-bayani* yang berakibat pada sulitnya mengadopsi dan mengelaborasi wawasan dan temuan baru di bidang sains; ke epistemologi keilmuan Islam kontemporer yang bercorak *intuitif-spiritual-irfani* (secara aksiologis) yang banyak berkaitan dimensi etika bagi pengembangan sains; maupun yang bercorak *empiris-historis-burhani* (secara epistemologis) yang berdampak pada adanya temuan baru (*the context of discovery/qiro'ah muntijah/production of meaning*) di bidang sains.

Pergeseran paradigma ini merupakan sintesa baru antara corak Ghazalian dengan Rusydian. Epistemologi keilmuan Islam klasik yang menghambat kemajuan temuan dunia sains perlu segera direview ulang sebagaimana yang telah penulis kemukakan secara umum di atas. Pemahaman tentang ijtihad sebagaimana yang dikemukakan Mohammad Iqbal sebagai *the principle of movement* dapat dijadikan acuan filosofis bagi upaya pergeseran paradigmatik ini.[18]

Karena pada hakikatnya setiap hasil ijtihad telah terpenjara oleh historisitas yang mengitarinya dan oleh karenanya setiap pemahaman keilmuan agama (termasuk Islam) maupun wacana sains akan mengalami

[16] Huseein Ziai, *Suhrawardi & Filsafat Illuminasi*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Zaman, 1998, h. 36.

[17] Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 132-133.

[18] Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 148)

kemapanan, yang oleh Thomas Kuhn disebut *normal science*, dan lambat laun mengalami krisis dan mendorong untuk lahirnya perspektif keilmuan yang baru (*revolutionary science*), *Kedua*, Pergeseran paradigmatik di atas tentu berimplikasi pada adanya suatu keharusan redefenisi konsep-konsep keilmuan Islam yang terkait dengan wacana sains, *Ketiga*, Redefenisi atau rekonseptualisasi ini tidak hanya ditujukan pada wacana sains pada dataran global, tetapi juga dapat ditujukan kepada wacana sains yang bercorak lokal (*local genius* atau *local wisdom*), *Keempat*, Untuk mendukung adanya upaya rekonstruksi keilmuan agama dan wacana sains di atas, maka aspek eksperimentasi (yang di dalamnya pasti ada dimensi trial and error) terkait dengan aspek *tools* dunia sains menjadi mutlak diperlukan seperti adanya proyek riset secara periodik, pengadaan perpustakaan yang lengkap, laboratorium, dimana sangat membutuhkan budget yang tidak sedikit, disamping juga penyiapan SDM umat dan bangsa secara sistematis dan profesional. Tradisi riset dan perlengkapannya termasuk SDM di dunia Muslim masih jauh dari harapan. Bila hal ini dikelola secara gradual, sistematis dan profesional, kelak dapat menelorkan produk-produk sains lokal yang secara potensial cukup kaya di dunia Muslim, terutama Indonesia.

Upaya produksi sains lokal ini juga harus disertai dengan legitimasi yuridis hak paten dari setiap temuan yang ada, *Kelima*, Teori *spider web*-nya Amin Abdullah dapat pula dijadikan rujukan akademis bagi upaya pengembangan sains di masa depan yang juga mendapatkan dukungan teologis dari Islam,[19] *Keenam*, Kritik Posmodernisme terhadap Modernisme (yang sangat positivistik-rasionalistik serta berdampak pada lahirnya etika sosial yang bercirikan hedonisme, konsumerisme dan materialisme) layak pula diperhatikan oleh para ilmuwan agama maupun sains. Berbeda dengan watak modernisme yang monolitik, unhuman dan kapitalistik; maka watak dasar posmodernisme mengandaikan adanya pengakuan filosofis maupun sosiologis terhadap wacana pluralism, spiritualism dan deconstruction, *Ketujuh*, Review ulang epistemologi sains di Barat juga penting untuk terus dicermati sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Thomas Kuhn (teori normal science dan revolutionary science) yang mengkritisi *logical positivism*.

---

[19] Amin Abdullah, Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya" dalam jurnal Tarjih edisi ke-6, Juli 2003, (Yogyakarta: LPPI-UMY dan Majelis Tarjih & PPI PP Muhammadiyah, 2003), h. 12.

DAFTAR PUSTAKA

A. Zakaria, *Ilmu Mantiq, Garut*: Pesantren PERSIS Garut, (t.t).

Amin Abdullah, "*Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran*" dalam Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Abdul Hamid, Hakim. *Mabaadi awwaliyyah fi ushulil fiqhi wa qawaaidil fiqhiyyah*. Jakarta: Maktabah Sa'adiyyah Putra, t,t.

Ahmad Warson, Munawwir. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.

Ahmad Watik Pratiknya, '*Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*' dalam Amin, Abdullah. "Filsafat Islam Bukan Hanya Sejarah Pemikiran" dalam Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Abdul Wahid, 'Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek' dalam Ismail SM, et. al., (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Atabik 'Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlhar. *Kamus Krapyak al-'Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, *2003*.

al-Faruqi, Ismail Raji dan Abdullah Omar Nasseef (Ed.), *Social and Natural Sciences: The Islamic Perspective*, Jeddah: Hodder and Stoughon, King Abdulaziz University, 1981.

Hasyimsyah, Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet Keempat, 2005.

Huseein Ziai, *Suhrawardi & Filsafat Illuminasi*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Zaman, 1998.

Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Maktabah Syamilah (*Software Kitab*)

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga ke metode kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Pranarka, A.M.W., *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1987.

Thiroux, Jacques P., *Philosophy Theory and Practice*. New York: Macmillan Publishing Company, 1985.

Ornstein, Allan C. and Levine, Daniet U., *An Introduction to the Foundations of Education*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.

Wahib Wahab, "*Rekonstruksi Epistemologi Burhani Penyelarasan Metodologi dalam Perspektif Al-Jabiri*", Makalah, http://mbegedut.blogspot.com/ 2014/11/ epistemology-burhani-dalam-filsafat-islam.html

BAB IV

METODE EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Hasnil Aida; Fatimah Purba; Reza Pahlevy Mantahari Siregar; Lukman Hakim[1]

A. Pendahuluan

Saat ini, epistemologi dibahas dalam forum-forum ilmiah, baik dalam diskusi, seminar, maupun penerbitan buku, artikel dalam jurnal dan juga majalah. Kecenderungan ini muncul karena disadari pentingnya epistemologi itu dalam merumuskan, menyusun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Semua inilah yang mendorong sehingga epistemologi tetap aktual untuk dibicarakan.

Epistemologi dapat didefinisikan sebagai mempelajari asal usul, atau sumber, struktur, metode dan validitas (sahnya) pengetahuan. Dalam hal ini, model berpikir rasional berpendapat bahwa epsitemologi itu adalah menemukan kebenaran dan sekaligus menjadi tolak ukur dengan menggunakan akal secara logis. Maka, benar atau tidaknya sesuatu diukur dengan rasionalitas akal. Dengan demikian, dapat disebut obyek kajian epistemologi rasional adalah hah-hal yang bersifat logis.

Dalam kaitannya dengan epistemologi Islam, setidaknya ada dua upaya yang perlu dilakukan yaitu membangun tradisi ilmiah Islam dan mengkonstruksi kembali bangunan epistemologi keilmuan dalam Islam, yang akhir-akhir ini terjadi kesimpang siuran dan ketidakjelasan konsep keilmuan itu.

---

[1] Hasnil Aida: Dekan FAI UNIVA Medan; Fatimah Purba: Dosen STIT Ar Raudhoh Hamparan Perak Deli Serdang; Reza Pahlevy Mantahari Siregar: Guru SD Negeri Teulaga Tujuh di Langsa, Provinsi Aceh; Lukman Hakim: Dosen FAI UMSU Medan.

Dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang di hasilkannya. Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang sangat besar pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia. Oleh karena itu, perlu pengembangan yang bersifat empiris untuk menemukan keutuhan yang berdimensi lebih luas, seperti bermuatan spiritualitas dan moralitas.

B. Pengertian Epistemologi Pendidikan Islam

1. Pengertian Epistemologi

Kata "Epistemologi" berasal dari bahasa Yunani yaitu: kata *"Episteme"* dengan arti pengetahuan dan kata *"Logos"* berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge.*[2] Istilah epistemologi secara etimologis diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan dalam bahasa Indonesia disebut filsafat pengetahuan.

Epistemologi adalah sangat diperlukan, sebuah kepastian dimungkinkan oleh suatu keraguan. Terhadap keraguan ini epistemologi merupakan suatu obatnya. Apabila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini kita mungkin akan menemukan kepastian yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan.[3] Filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat pengetahuan. Maksud dari filsafat pengetahuan adalah ilmu pengetahuan kefilsafatan yang secara khusus hendak memperoleh hakikat pengetahuan.

Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan keshahihan pengetahuan. Jadi objek material epistemologi adalah pengetahuan dan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan itu. Jadi sistematika penulisan epistemologi adalah arti pengetahuan, terjadinya pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan dan asal-usul pengetahuan.

Menurut Conny Semiawan dkk, epistemologi adalah cabang filsafat yang menjelaskan tentang masalah-masalah filosofis sekitar teori pengetahuan.

[2] Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 53

[3] P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 13-18

Epistemologi memfokuskan pada makna pengetahuan yang dihubungkan dengan konsep, sumber dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan, dan sebagainya.[4]

Makna pengetahuan dalam epistemologi adalah nilai tahu manusia tentang sesuatu sehingga ia dapat membedakan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Epistemologi secara umum bisa diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan[5] atau membahas tentang sumber pengetahuan. Istilah epistemologi menurut Hartono Hadi sering kali disebut sebagai filsafat pengetahuan.[6] atau teori tentang pengetahuan. Dari pengertian ini, maka berbicara tentang epistemologi, berarti berbicara tentang bagaimana cara menyusun ilmu pengetahuan yang benar. kemudian selanjutnya berdasarkan teori itulah metodologi dirumuskan, dan pada akhirnya berdasarkan metodologi itulah ilmu dipraktekkan.

2. Pengertian Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan epistemologi ilmu pengetahuan pada umumnya yang mengkaji sumber, metode, objek dan cara mendapatkan pengetahuan. Pendidikan Islam juga mengkaji tentang objek pendidikan, metode serta sistem penyelenggaraan pendidikan serta kebenaran tentang kebenaran pendidikan Islam itu sendiri.[7] Kajian Epistemologi dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam mencakup sumber-sumber pendidikan Islam, obyek pendidikan Islam, dan metode dalam membangun epistemologi pendidikan Islam.

Landasan epistemologi memiliki arti penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Sumber utama pelaksanaan Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadist. Mengingat landasan epistemologis pendidikan Islam ini adalah normativitasi yang terangkum dalam sebuah teks kitab suci Al-Qur'an dan hadist, maka kajian epistemologi sangat penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam karena mempunyai pengaruh terhadap aspek ontologi dan aksiologinya.

[4] Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 102

[5] Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 7

[6] Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 5

[7] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, h. 118.

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, terdapat sumber lain, yaitu kata-kata sahabat (*mazhhab sahabat)*, kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau kebiasaan masyarakat (*'urf*) dan ijtihad dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut dapat digunakan secara hierarkis, artinya rujukan pendidikan Islam berurutan diawali dari sumber utama yakni Al-Qur'an dan dilanjutkan hingga sumber-sumber yang lain yang tidak menyalahi atau bertentangan dengan sumber utama.

Secara historis, bangunan epistemologi ilmu-ilmu keIslaman klasik termasuk pendidikan Islam juga merupakan hasil konstruksi keilmuan masa lalu dan kebanyakan umat Islam berbangga diri dengan terus melakukan romantisme masa lalu itu. Akibatnya, dunia keilmuan Islam mengalami stagnasi. Oleh karena itu banyak pemikir-pemikir Islam masa kini melakukan rekonstruksi terhadap paradigma keilmuan Islam itu dari segi epistemologinya sebagai pangkal awal dalam melakukan perubahan dan dinamisasi keilmuan. Ada tiga term yang dikenal dalam epistemologi Islam yang secara subtansi berbeda dengan epistemologi keilmuan pada umumnya. Karena epistemologi Islam ini berkaitan dengan religiositas Islam dan menjadi ciri khas tersendiri. Ketiga term itu ialah *bayany*, *'irfany* dan *burhany*.[8] Term-term ini diperkenalkan oleh Abid Al-Jabiri.

Pada dasarnya, metode epistemologi pendidikan Islam berbeda dengan metode pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam membahas metode-metode yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan Islam, sedangkan metode epistemologi pendidikan dimaksudkan untuk membangun, menggali, dan mengembangkan pendidikan Islam.[9] Metode epistemologi pendidikan Islam ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan pendidikan Islam.

Metode epistemologi pendidikan Islam diupayakan agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Untuk sementara menurut Mujammil Qomar ada lima macam metode yang diambil dari perenungan-perenungan dan penafsiran-penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi. Yaitu: metode rasional (*manhaj'aqli*), metode intuitif

[8] Metode *bayani*, yaitu suatu metode yang bertumpu pada teks, metode *burhani* yaitu suatu metode yang mengedepankan penalaran analitis-kritis dan metode *'irfani*, yaitu metode yang banyak mendasarkan pada intuisi.

[9] Mujammil, Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 272

(*manhaj zawqi*), metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqarrani*), dan metode kritik (*manhaj naqdi*).[10] Setiap metode ini mempunyai cara kerja dan mekanisme yang tidak sama dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan.

Metode rasional merupakan metode yang menitikberatkan pada penggunaan rasio untuk mendapatkan sebuah bangunan ilmu sedangkan standarisasi kebenarannya memakai rasio juga. Sedangkan metode intuisi melandaskan konstruksi bangunan pengetahuannya pada kekuatan kalbu. Metode ini nampaknya menjadi sebuah metode yang dilematis dan menjadi pro-kontra dalam percaturan ilmuwan Barat yang lebih mengandalkan akal dalam mengukur kebenaran ilmu.

Selain metode diatas metode epistemologi pendidikan Islam juga dibangun dengan metode dialogis yaitu metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan pendidikan Islam berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan pendidikan Islam dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik teori pendidikan Islam dengan teori pendidikan Islam sendiri atau dengan teori pendidikan lainnya. Yang terakhir adalah metode epistemologi kritik yang dimaksudkan sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagi alternatif pemecahannya.[11]

Objek epistemologi menurut Jujun S. Suriasumantri sebagaimana dikutip oleh Mujammil Qomar berupa "Segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan".[12] Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran atau objek teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi menghantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap pengantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran mustahil tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah.

[10] *Ibid.*,h. 271

[11] *Ibid.*, h. 350

[12] *Ibid.*,h. 8

Secara epistemologis, manusia menjadi objek formal dari pendidikan Islam dengan menitik beratkan pada aspek pembentukan kualitas kesadarannya sebagai makhluk Tuhan dan adanya kesadaran sebagai bagian dari alam dan masyarakat lainnya. Dengan menumbuhkan kesadaran ini maka peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan potensi dan kreativitas yang ada dalam dirinya.

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia dalam hal ini sebagai peserta didik dibekali oleh sang *Khaliq* dengan potensi kodrat yang sempurna, yaitu potensi cipta, rasa dan karsa. Potensi berharga inilah yang mengantarkan bahwa manusia adalah khalifah di dunia ini. Dengan dukungan potensi tersebut, manusia dididik agar memiliki orientasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan yang terkandung pada realitas yang ada di alam semesta ini.

Berdasarkan uraian di atas maka secara spesifik bisa diartikan bahwa epistemologi pendidikan Islam berorientasi pada bagaimana proses membangun paradigma pendidikan Islam yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki dengan berlandaskan pada sumber yang dimilikinya. Epistemologi pendidikan Islam juga menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktivitas berpikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

3. Landasan Epistemologi

Landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yang tercantum dalam metode ilmiah.

Metode ilmiah berperan dalam tataran transformasi dari wujud pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Bisa tidaknya pengetahuan

menjadi ilmu pengetahuan sangat bergantung pada metode ilmiah. Dengan demikian metode ilmiah selalu disokong oleh dua pilar pengetahuan, yaitu rasio dan fakta secara integratif. Tanpa keduanya, maka kesempurnaan pengetahuan menjadi tidak mapan.

Rasio atau akal merupakan instrumen utama untuk memperoleh pengetahuan. Rasio ini telah lama digunakan manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban atas suatu masalah pengetahuan. Bahkan ini merupakan cara tertua yang digunakan manusia dalam wilayah keilmuan. Pendekatan sistematis yang mengandalkan rasio disebut pendekatan rasional dengan pegertian lain disebut dengan metode deduktif yaang dikenal dengan silogisme Aristoteles, karena dirintis oleh Aristoteles.[13]

Pada silogisme ini pengetahuan baru diperoleh melalui kesimpulan deduktif (baik menggunakan logika deduktif, berpikir deduktif atau metode deduktif), maka harus ada pengetahuan dan dalil umum yang disebut premis mayor yang menjadi sandaran atau dasar berpijak dari kesimpulan-kesimpulan khusus. Bertolak dari premis mayor ini dimunculkan premis minor yang merupakan bagian dari premis mayor. Setelah itu baru bisa ditarik kesimpulan deduktif.

Disamping itu, pendekatan rasional ini selalu mendayagunakan pemikiran dalam menafsirkan suatu objek berdasarkan argumentasi-argumentasi yang logis. Jika kita berpedoman bahwa argumentasi yang benar adalah penjelasan yang memiliki kerangka berpikir yang paling meyakinkan, maka pedoman ini pun tidak mampu memecahkan persoalan, sebab kriteria penilainya bersifat nisbi dan selalu subjektif.

Lagi pula kesimpulan yang benar menurut alur pemikiran belum tentu benar menurut kenyataan. Seseorang yang menguasai teori-teori ekonomi belum tentu mampu menghasilkan keuntungan yang besar, ketika dia mempraktekkan teori-teorinya. Padahal teori-teori itu dibangun menurut alur pemikiran yang benar dan tidak lagi menimbulkan pertanyaan yang meragukan.

Karena kelemahan rasionalisme atau metode deduktif inilah, maka memunculkan aliran empirisme. Aliran ini dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626). Bacon yakin mampu membuat kesimpulan umum yang lebih

---

[13] Ibid, h. 10

benar, bila kita mau engumpulkan fakta melalui pengamatan langsung, maka dia mengenalkan metode induktif sebagi lawan dari metode deduktif. Sebagi implikasi dari metode induktif, tentunya Bacon menolak segala macam kesimpulan yang tidak didasarkan fakta lapangan dan hasil pengamatan.

4. Pengaruh Epistemologi

Sebagai teori pengetahuan ilmiah, epistemologi berfungsi dan bertugas menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus berkembang terus, sehingga tidak jarang temuan ilmu pengetahuan ditentang atau disempurnakan oleh temuan ilmu pengetahuan yang muncul kemudian.

Epistemologi juga membekali daya kritik yang tinggi terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang ada. Penguasaan epistemologi, terutama cara-cara memperoleh pengetahuan sangat membantu seseorang dalam melakukan koreksi kritis terhadap bangunan pemikiran yang diajukan orang lain maupun dirinya sendirinya. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan relatif mudah dicapai, bila para ilmuwan memperkuat penguasaannya.

Secara global epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologilah yang menentukan kemajuan sains dan teknologi. Epistemologi menjadi modal dasar dan alat strategis dalam merekayasa pegembangan alam menjadi sebuah produk sains yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Demikian halnya yang terjadi pada teknologi meskipun teknologi sebagai penerapan sains, tetapi jika dilacak lebih jauh ternyata teknologi sebagai akibat dari pemanfaatan dan pengembangan epistemology.[14]

5. Hubungan antara Filsafat Ilmu dan Epistemologi

Filsafat dan ilmu merupakan dua kata yang saling terkait baik secara substansial, maupun historis karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, begitu pula sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat itu sendiri. Filsafat telah berhasil mengubah pola pemikiran Bangsa

[14] Ibid, h. 27

Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Sebelum dicari hubungan antara filsafat ilmu dengan epistemologi, perlu dikemukakan substansi filsafat ilmu itu.

Filsafat ilmu bisa dikatakan sebagai bagian pengetahuan filsafat yang dapat ditelaah secara sistematis mengenai ilmu, mulai dari metode-metodenya, konsep-konsepnya, dan juga asumsi-asumsinya, serta posisinya berada dalam runag lingkup umum cabang-cabang pengetahuan. Pada sisi yang lain, Filsafat Ilmu itu bersifat faktual sehingga tidak ada lagi yang meragukan pemikiran yang muncul darinya. Oleh karena itu, Filsafat Ilmu itu dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat tidak memihak tetapi dilandasi oleh nilai-nilai filsafat dan berlandaskan kepada ilmu pengetahuan. Dengan pandangan yang demikian itu, maka Filsafat Ilmu adalah berfungsi untuk melakukan telaah terhadap upaya penjelasan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Berdasarkan asumsi di atas, diperoleh gambaran bahwa filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemelogis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi yang secara spesifik mengakaji hakikat ilmu.

Sebagai cabang dari filasafat ilmu, epistemologi dapat menyangkut masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan atau bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat. Aspek epistemologi adalah kebenaran fakta atau kenyataan dari sudut pandang mengapa dan bagaimana fakta itu benar yang dapat dibuktikan kembali kebenarannya.

Dengan demikian, definisi epistemologi adalah suatu cabang dari filsafat ilmu yang mengkaji dan membahas tentang batasan, dasar dan pondasi, alat, tolak ukur, keabsahan, validitas, dan kebenaran ilmu, serta pengetahuan manusia. Sedangkan filsafat ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal-balik dan saling berpengaruh antara filsafat dan ilmu.

C. Metode-metode Epistemologi Pendidikan Islam

1. Metode Rasional (Manhaj Aqli)

Rasionalisme dapat didefinisikan sebagai paham yang sangat menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia.[15] Aliran ini biasa dinisbatkan kepada beberapa tokoh pemikir barat, diantaranya Rene Descartes, Spionoza, Leibniz dan Christian Wolf. Meski sebenarnya akar-akar pemikirannya sudah ditemukan dalam pemikiran para filosof klasik, yaitu Plato dan Aristoteles.[16]

Bagi kelompok rasionalisme sumber pengetahuan manusia didasarkan pada *innate idea* (ide bawaan) yang dibawa oleh manusia sejak ia lahir. Ide bawaan tersebut menurut Descartes terbagi atas tiga kategori, yaitu;

1. *Cogitans* atau pemikiran, bahwa secara fitra manusia membawa ide bawaan yang sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang berpikir, dari sinilah keluar statement Descartes yang sangat terkenal, yaitu *cogito ergo sum* yaitu aku berpikir maka aku ada.
2. *Allah* Atau *deus*, manusia secara fitra memiliki ide tentang suatu wujud yang sempurna, dan wujud yang sempurna itu tak lain adalah Tuhan.
3. *Extensia* atau keluasan, yaitu ide bawaan manusia, materi yang memiliki keluasan dalam ruang.[17]

Ketiga ide bawaan di atas dijadikan aksioma pengetahuan dalam filsafat rasionalisme yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam metode pencapaian pengetahuan Descartes memperkenalkan metode yang dikenal dengan metode keraguan (*dibium methodicum*) yaitu meragukan segala sesuatu termasuk segala hal yang telah dianggap pasti dalam kerangka pengetahuan manusia.[18] Proses keraguan inilah yang kemudian akan mengantarkan manusia sampai pada pengetahuan yang valid dan diterima kebenarannya secara pasti.

---

[15] Donny Gahrial Adian, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Teraju, h. 43

[16] Mohammad Muslih, 2005, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, h. 49-50

[17] Kosmic, 2002, *Manual Training Filsafat*. Jakarta: Kosmic, h. 124

[18] Donny Gahrial Adian, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. (Bandung: Teraju), h. 45

Sekalipun rasionalisme sangat menekankan fungsi rasio dalam mencapai pengetahuan, bukan berarti rasionalisme mengingkari peranan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang kerja akal dan memberikan bahan-bahan agar akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia pada kebenaran adalah semata-mata dengan akal.[19] Bagi rasionalisme data-data yang dibawa oleh indera masih belum jelas dan kacau bahkan terkadang menipu. Akallah yang kemudian mengatur laporan indera tersebut sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar.

Selain akal bekerja mengolah data-data inderawi akal manusia juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang realitas yang tak terinderai atau realitas yang abstrak. Oleh karena itu Rasionalisme membagi dua jenis pengetahuan tentang hak-hak yang kongkret yang kemudian lebih dikenal dengan sains dan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak yang kemudian lebih dikenal dengan filsafat.[20]

Rasionalisme, yang menekankan pada metode *clear and distinct* (jelas dan berbeda) untuk kebenaran yang diusungnya, pada akhirnya pasti akan menimbulkan korban. Mengapa? Saat kebenaran yang diyakini jelas dan berbeda itu ditemukan, maka semua hal lain akan dianggap salah. Sebagai contoh paradigma rasionalsime: perempuan dikatakan cantik bila memenuhi kriteria-kriteria yang telah disepakati. Maka jika tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, menurut rasionalisme, jelas dikatakan tidak cantik alias salah. Tidak ada kebenaran kedua bagi rasionalisme. Hal ini jelas memarginalkan yang lain, dan menjadikannya korban.

Selain dikenal dengan metode rasional, metode ini juga dikenal dengan metode empiris, sedangkan yang dimaksud dengan metode empiris yaitu pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman inderawi dan akal mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman dengan cara induksi.[21]

---

[19] Ahmad Tafsir, 2001, *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 25

[20] Kosmic., *op.cit.*, h. 125

[21] Surajiyo, *Filsafat Ilmu; Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 66. Induksi atau induktif adalah cara kerja ilmu-ilmu empiris yang mendasarkan diri pada pengamatan atau eksperimen untuk sampai kepada pengetahuan yang umum tak terbantahkan, pengetahuan semacam ini adalah pengetahuan *a posteriori*. Lihat. A. Soni Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis* Yogyakarta: Kanisus, 2001, h. 55.

Dalam metode ini terdapat beberapa unsur yaitu subyek, obyek dan hubungan antara subyek dan obyek.[22] Subyek adalah yang mengetahui atau manusia itu sendiri sebab manusia sejatinya adalah *knower* dimana dalam diri setiap manusia terdapat kemampuan untuk dapat mengetahui (dalam arti luas), kemampuan-kemampuan tersebut adalah; (a) Kemampuan kognitif, yaitu; kemampuan untuk mengetahui dalam artian secara luas dan lebih mendalam seperti; mengerti, memahami dan menghayati dan mengingat apa yang diketahui. Landasan kognitifitas manusia adalah rasio atau akal. Kemampuan kognitif manusia bersifat netral. (b) Kemampuan afektif yaitu kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya seperti rasa cinta, indah dan sebagainya. Kemampuan afektif berlandas pada rasa atau *qalbu* dan disebut pula dengan hati nurani, kemampuan ini bersifat tidak netral. (c) Kemampuan konatif yaitu kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan, kemampuan ini menjadi daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) segala apa yang didiktekan oleh rasa.[23] Adapun obyek adalah yang diketahui baik bersifat *a priori* maupun *a posteriori* dan terakhir adalah proses terjadinya hubungan antara subyek dan obyek.[24]

Metode ini memberikan arti bahwa seluruh konsep dan idea yang kita anggap benar sesungguhnya bersumber dari pengalaman dengan obyek yang ditangkap oleh panca indera khususnya yang bersifat spontan dan langsung, sehingga dengan metode ini panca indera memiliki peranan penting dalam tiga hal; (a) Bahwa seluruh yang kita ucapkan merupakan bentuk manifestasi laporan dari pengalaman atau yang disimpulkan pengalaman. (b) Bahwa konsep atau idea tentang sesuatu tidak dapat diperoleh kecuali didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman. (c) Akal budi atau rasio hanya dapat berfungsi jika memiliki acuan realitas.[25]

---

[22] Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 75.

[23] Soetriono dan Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2007, h.101-102

[24] Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, h. 61. Metode ini dapat berubah menjadi lebih ekstrim apabila dipahami bahwa satu-satunya yang dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan jika kebenarannya dapat dilacak dan diklarifikasi secara empirik. Pemahaman semacam ini dapat mengarah kepada bentuk Empirisme Radikal.

[25] A. Soni Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta : Kanisus, 2001), h. 49-50.

Artinya dengan metode ini dapat dinyatakan bahwa *credential* (keterpercayaan) konsep ilmiah atau teori apapun bergantung pada suatu tingkat substansi berbasis empiris.[26]

Secara psikologis, teori empirisme ini sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan aliran Behaviorisme. Dalam teori behaviorisme ini ada tiga teori, yaitu *Stimulus Responce (SR), Conditioning, dan Reinforcement*. Kelompok teori ini berangkat dari asumsi, bahwa anak atau individu tidak memiliki pembawaan potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, termasuk faktor keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan manusia, geografis, budaya, religi.[27]

Menurut konsep teori *Stimulus Responce* bahwa kehidupan ini tunduk pada hukum aksi dan reaksi. Setangkai bunga misalnya dapat merupakan stimulus dan direspon oleh mata dengan cara memandangnya. Kesan indah yang diterima oleh individu dapat merupakan stimulus yang mengakibatkan respons memetik bunga tersebut.

Kemudian konsep *Conditioning* (pengkondisian), tokoh utamanya adalah Watson. Konsep ini pernah dicobanya pada seekor anjing, dengan sarana makanan dan lonceng. Akhirnya anjing mengerti dan terlatih bahwa bila ia mendengar suara bel Waston berarti anjing itu akan mendapatkan makanan. Ketiga *Reinforcement* (penguatan), Jika pada teori conditioning, kondisi diberikan pada stimulus (aksi), maka pada *reinforcemen* kondisi diberikan pada *responce* (reaksi).

Karena anak-anak belajar sungguh-sungguh (stimulus), selama ia menguasai apa yang dipelajarinya (respons) maka guru memberi angka tinggi, pujian, ataupun hadiah. Angka tinggi, pujian, ataupun hadiah adalah bentuk *reinforcement* (penguatan/motivasi) supaya pada kegiatan belajar selanjutnya akan lebih giat dan sungguh-sungguh.

Intinya empirisme menurut John Locke adalah aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan atau kebenaran yang sempurna tidak diperoleh

---

[26] Jerome R Ravertz, *The Philosophy of Science* (Oxford University Press, 1982) diterj. Saut Pasaribu, *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingup Bahasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.135.

[27] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 244-245

melalui akal, melainkan diperoleh atau bersumber dari panca indera manusia. Dengan kata lain, bahwa kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.[28]

Khusus dalam Epistemologi Pendidikan Islam, metode rasional ini banyak digambarkan dalam Alquran dengan kata *afala ya'qiluuna, afala yatadabbaruna, afala tatafakkaruuna* dan yang semisalnya. Al-Quran sebagai sumber ilmu dalam Islam sampai akhir zaman, tentunya banyak hal-hal yang perlu dipelajari dan dikaji dari isi kandungan Al-Quran tersebut yang tentunya juga harus menggunakan akal fikiran kita.

2. Metode Intuisi (Manhaj Zawqi).

Salah satu diantara metode epistemologi pendidikan adalah metode intuisi. Metode ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk juga pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Metode intuitif ini merupakan metode yang khas bagi ilmuan yang menjadi tradisi ilmiah Barat sebagai landasan berpikir, mengingat metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya dikalangan ilmuan Muslim seakan-akan ada kesepakatan untuk menyetujui intuisi sebagai salah satu metode yang sah dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menggagas pengembangan ilmu pengetahuan.[29]

Di kalangan pemikir Islam intuisi tidak hanya disederajatkan dengan akal maupun indera, bahkan lebih diistimewakan dari pada keduannya. Pengetahuan yang dihadirkan (bersifat intuitif) lebih unggul dari pada pengetahuan yang dicapai (bersifat rasional), karena terbebas dari kesalahan dan keraguan. Pengetahuan kategori ini juga memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran sipiritual. Demikian juga bagi Al-Ghazali bahwa *Al-Zawq* (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan itu disebut juga An-Nubuwwat, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu, dan pada manusia dinamakan ilham.[30]

---

[28] Hasan Bakti Nasution, 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama. h. 171

[29] Mujamil Qomar, *Efistemologi Pendidikan Islam dari Metodo Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga. h, 296

[30] Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, h. 308

Bila pemikiran filsafati Descartes berujung pada kelahiran rasionalisme yang cenderung mengabaikan Tuhan dan Agama, maka perjalanan pemikiran filsafat Al-Ghazali sama sekali berbeda dengan Descartes. Al-Ghazali sampai pada keyakinan yang kuat akan adanya Tuhan dengan melalui jalan tasawuf yang berpuncak pada ma'rifat, yakni pengetahuan intuitif.[31]

Metode ini memandang bahwa metode empiris dan rasional memiliki keterbatasan, sehingga pengetahuan yang dihasilkanpun berbeda dan masing-masing bersifat temporal, maka untuk menajamkan hasil dari kedua metode tersebut dibutuhkan penajaman kemampuan akal yang disebut intuisi, pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi dapat diperoleh secara kontemplatif.[32]

Metode kontemplatif dalam memperoleh pengetahuan bersifat sangat individualistik sebab pengetahuan yang dihasilkannya tersebut adalah pengetahuan yang tercerahkan dari percikan sinar pengetahuan Tuhan (*al-hikmah al-Ila-hiyyah*).[33] Hariri Sahrazi menerangkan bahwa intusi (fitrah) bukan semata-mata kolam atau waduk yang menerima pengetahuan, akan tetapi pengetahuan ini murni muncul dari dalam diri manusia itu sendiri dan bukan dari luar, maka mata fitrahlah yang melihat pengetahuan itu dan kemudian lidahnya mengucapkan atau menjelaskan pengetahuan tersebut.[34]

Metode ini tidak hanya dipahami bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkannya bersifat *mitologi-spekulatif*, tetapi dalam arti yang lebih luas dimana metode kontemplatif menuju kebenaran pengetahuan secara epistemik dapat melalui beberapa tahapan yang didalamnya menjadikan kesadaran *empirik-rality* dan *cognitive-reasion* sebagai tahapan awal dengan cara kerjanya yang khas yaitu; (a) empiris inderawi adalah sebagai jalan masuknya *sensation* dengan merasakan setiap bentuk realitas yang dirasakan dan diamatinya, selanjutnya (b) *sensation* yang masuk melalui pengamatan dan pengalaman tersebut dikumpulkan, digabungkan, dipilah, dinalar dengan menggunakan kemampuan rasio melalui proses penilaian terhadap

---

[31] Juhaya S. Praja, 2010, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, h. 98

[32] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : Rajawali Press, 2010), h. 155.

[33] Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, diterj. Masyhur Abadi, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan* (Surabaya: Progressif, 2002), h. 32.

[34] Muhyiddin Hairi Shirazi, *Mans Dual Inclination; An Islamic Approach*. Diterj. Eti Triana dan Ali Yahya, *Tikai Ego dan Fitrah* (Jakarata: Al-Huda, 2010), h. 71.

obyek fisis yang diketahui melalui penginderaan dan atau pengalaman, tahapan ini selanjutnya disebut dengan tahapan *cognition* (pengetahuan), selanjutnya (c) tahapan yang diberlakukan atas realitas yang telah dikognisikan dalam rasio tersebut kemudian dikontemplasikan dengan *eternal truth* (kebenaran abadi) pada tahapan ini kemudian apa yang dilihat, dirasa dan dipikirkan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang disebut dengan pemikiran (*intellection*).[35]

Pada tahapan yang terakhir ini informasi kebenaran (*the truth information*) *atau al-Khabar al-Sadiq*, memiliki peranan penting untuk kemudian dilakukan *dialektika* baik itu bersifat tekstual, intertekstual, kontektual maupun interkontekstual yang dapat membatu menghasilkan kesimpulan pada ranah *truth knowledge* (kebenaran ilmu pengetahuan).

Dengan kata lain metode intuitif (*Manhaj Zawqi*) adalah metode untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan melalui ilham atau anugerah sebelum pengalaman. Intuisi atau hikmah didapatkan tidak melalui indera dan akal melainkan melalui pendekatan diri (*taqarub*) kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam hidayah dan firasat. Berikut petikan firman Allah dalam beberapa surat yang terkait dengan penjelasan intuisi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikendaki-Nya, dan Allah mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk."* (Al Qashash [28] : 56)[36]

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak, dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Al-Baqarah [2]: 269)[37]

---

[35] Andre Winoto, *Augistine's Theory of Knowledge* (www.buletinpillar.org, 19-02-2013), h. 2

[36] Kementerian RI, 2012, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, h. 552

[37] *Ibid.*, h. 56

Artinya: Dan tatkala dia cukup dewasa (Nabi Yusuf mencapai umur antara 30-40 tahun) Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf [12]: 22)[38] Wahyu di atas menunjukkan intuisi termasuk metode untuk mencari kebenaran. Bila dirujuk pada kesadaran diri yang selalu mengarah pada kesadaran universal tidak salah apabila diri manusia selalu bertanya tentang eksistensi diri, sumber dan tujuan eksistensi akhir. Instrumen otak yang kecil maupun fenomena fisik tidak mampu memberikan jawaban atau petunjuk terhadap problematika manusia itu sendiri.

Pengalaman psikologis dan rokhani merupakan salah satu contoh dari keberadaan intuisi. Contoh dari hasil penggalian ilmu pengetahuan melalui metode intuisi adalah beberapa bagian penjelasan tentang metafora amanah dalam merekontruksi akuntansi syariah yang dicetuskan oleh Iwan Triyuwono. Hasil metode ini dapat berupa cahaya, puisi, simbol, dan lain-lain yang memiliki arti atau kaitan dengan bidang ilmu yang dikaji.

Intuisi sendiri ditolak oleh khasanah pengetahuan Barat karena dianggap irrasional. Sementara Islam menawarkan metode yang komprehensif dengan tujuan untuk saling melengkapi. Asumsi ilmuwan yang lahir dari dasar berpikir murni mungkin diakui kebenarannya setelah dibuktikan secara empiris. Sebaliknya berangkat dari empiris, ilmuwan mampu mengungkapkan kebenaran hasil pemikiran murni tanpa pengalaman masa lalu.

3. Metode dialogis (Manhaj Jadali)

Maksud metode dialogis ini adalah upaya menggali pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya jawab (percakapan) antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode dialogis ini memiliki sandaran teologis yang jelas. Upaya untuk mencari jawaban-jawaban adalah aktivitas yang sah menurut Islam maupun ilmu pengetahuan.

Dialog menjadikan manusia lebih dapat berpikir kritis terhadap validitas ilmu pengetahuan. Dalam kapasitasnya sebagai metode epistemologi,

---

[38] *Ibid.*, h. 320

dialog menjadi salah satu tumpuan harapan dalam menggali, menyusun, merumuskan, membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam Alquran banyak terdapat ayat tentang suasana Tanya jawab, tidak hanya terbatas pada ayat-ayat tersebut. Alquran menggunakan pecahan kata *yas aluunaka* baik dalam bentuk *fi'il madi* , *fi'il mudhari'*, maupun *fi'il Amr.* Firman Allah dalam surah al Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat, aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Dialog didasari motif mencari pengetahuan, sehingga yang dijunjung tinggi adalah kebenaran. Konsekuensinya, pendapat atau pandangan dari manapun datangnya, asal kebenarannya betul-betul teruji secara rasional dan mungkin empiris, maka dapat diterima secara terbuka. Dialog ilmiah tidak menggenal kepentingan ideologi dan politik, kecuali hanya kebenaran pengetahuan.

Penerapan metode dialog dapat dilakukan dengan: (1) Menetapkan pasangan dialog, membentuk forum dialog, mengundang pakar pendidikan Islam untuk berdialog, (2) Membentuk forum dialog yang melibatkan beberapa orang yang berpotensi dan militant dalam melaksanakan dialog secara rutindan dengan waktu yang telah ditetapkan, (3) Mempertemukan dua macam forum dialog untuk membahas suatu persoalan pendidikan Islam.

Metode dialog ini dapat mengambil bermacam-macam objek, ketentuan-ketentuan wahyu yang terdapat dalam Alquran maupun hadis yang disebut dengan konsep normatif, pendapat para ahli pakar pendidikan Islam masa lampau dan masa sekarang secara teoritis melalui pengamatan terhadap pengalaman-pengalaman melaksanakan pendidikan Islam.

4. Metode Komparatif (Manhaj Muqarani)

Komparatif yang diadopsi oleh bahasa Indonesia dari bahasa Inggris yakni *comparative* berasal dari bahasa Latin yakni *comparativus* yang berarti kemampuan menggunakan metode untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua hal atau lebih.[39] Kata ini dalam bahasa Indonesia selanjutnya disebut dengan komparatif, sedangkan *compare* berarti menguji karakter atau kualitas terutama untuk mengetahui persamaan dan perbedaan-perbedaan, kata ini selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut dengan komparasi.

Beberapa kata atau istilah yang dipakai untuk tujuan perbandingan, sekaligus keinginan melihat sesuatu melalui dua atau atau lebih dari sasaran persamaana atau perbedaan, antara lain: komparatif, sama atau persamaan, beda atau perbedaan, kemudian komparatif persamaan atau perbandingan, sedangkan *al-muqaranah, comparison.* Kata komparison muncul dalam pembahasan qiyas atau *analogical deducation.* Secara langsung qiyas tidak dapat dipersamakan dengan perbandingan, akan tetapi dalam perbandingan ada unsur qiyas dan dalam qiyas ada unsur perbandingan.

Ketika kita menganalisa suatu topik untuk melihat ciri-ciri perbandingan, maka terlebih dahulu kategori yang harus ada antara lain: (1) Sesuatu yang dibandingkan atau *original chase,* (2) Pembanding atau *a new chase,* (3) Kesesuaian untuk diperbandingkan, (4) Setiap perbandingan terdapat beberapa tujuan utama, (5) Mendapatkan alasan yang lebih kuat dari beberapa terhadap suatu masalah, (6) Melihat segi-segi persamaan dari dua atau lebih objek yang belum diketahui sebelumnya, (7) Melihat segi-segi perbedaan antara satu dengan yang lain, (8) Melihat relevasi satu objek dengan objek lainnya, (9) Melihat sebuah prioritas maupun inferioritas masing-masing, (10) Memperluas nilai maupun informasi tentang sesuatu.

Metode komparatif ini selain sebagai metode epistemologi, pada tahap operasionalnya juga menjadi salah satu metode penelitian. Adapun dari segi mekanisme kerja ini, metode komparatif diaplikasikan melalui

---

[39] Philip Babcock Gove, *Webster Third New International Dictionary* (Massachussets: G. dan C, Meriam Company, 1996), h. 461.

langkah-langkah kerja secara bertahap sebagai berikut: (1) Menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya; (2) Mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut; (3) Mengungkapkan ciri-ciri dari obyek yang dibandingkan secara jelas dan terinci; (4) Mengungkapkan hasil perbandingan; (5) Menyusun atau memformulasikan kembali teori yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam pengaplikasiannya pada pendidikan Islam, metode komparatif ini kita temukan dalam bidang Ilmu Fiqih dengan adanya ilmu *Muqaranah fi al-mazahib* (Ilmu Perbandingan Mazhab), dalam bidang pemahasan agama kita kenal *muqaranat al-adyan*, dalam bidang tafsir kita kenal dengan *Tafsir Muqaran*.

5. Metode Kritis (Manhaj Naqdi)

Salah satu cara mengembangkan pengetahuan adalah dengan kritik. Kritik sangat berperan dalam mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan. Kritik merupakan motif utama bagi perkembangan intelektual. Tanpa kritik tak ada motif rasional untuk mengubah teori-teori kita.

Metode kritik dimaksudkan di sini sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan atau kelemahan yang harus diluruskan. Kritik perlu untuk menguji validitas pengetahuan. Para filosof saling mengkritik dan menggugurkan, namun menawarkan alternatif.

Sebenarnya metode kritik banyak dilakukan dalam pendidikan Islam, seperti pada Ilmu Kalam, Fikih, Sejarah Islam, maupun Hadits. Kriteria kritikan konotasinya perbaikan atau penyempurnaan yang harus dikembangkan bukan untuk melecehkan atau menghina. Demi mengembangkan metode kritik kita harus menggeledah kesalahan-kesalahan atau mengkritik teori sendiri. Apabila kritik berhenti akan mengakibatkan terancamnya keberadaan ilmu. Ilmu harus mengalami dinamika, salah satunya dengan adanya metode kritik.

Dalam melaksanakan pengkritikan ada beberapa tahap-tahapan yang dilalui yaitu mencermati objek kritik (baik teori maupun praktek), merelevansikan objek kritik dengan pedoman atau pijakan, menemukan kesalahan-kesalahan dan mencari alternatif pemecahan, dan menguji teori alternatif pemecahan itu. Tahapan- tahapan tersebut tidak boleh dipisahkan, sebab memiliki kaitan yang erat dengan tahapan lainnya, sehingga jika salah satu tahapan dipisahkan akan menjadi kritikan yang kurang dan tidak berbobot.

D. Penutup

Ada lima macam metode yang diambil dari perenungan-perenungan dan penafsiran-penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Yaitu: metode rasional (*manhaj'aqli*), metode intuitif (*manhaj zawqi*), metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqarrani*), dan metode kritik (*manhaj naqdi*). Setiap metode ini mempunyai cara kerja dan mekanisme yang tidak sama dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan.

Rasionalisme dapat didefinisikan sebagai paham yang sangat menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia. Metode intuitif (*Manhaj Zawqi*) adalah metode untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan melalui ilham atau anugerah sebelum pengalaman. Intuisi atau hikmah didapatkan tidak melalui indera dan akal melainkan melalui pendekatan diri (*taqarub*) kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam hidayah dan firasat.

Dialog berarti menyuruh manusia agar berpikir kritis dan rasional. Dengan dialog ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dengan cepat. Dan dengan dialog juga ilmu pengetahuan dibentuk. Metode komparatif (*Manhaj Muqaran*) adalah metode memperoleh pengetahuan pendidikan Islam dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik sesama Pendidikan Islam maupun dengan pendidikan lainnya.

Salah satu cara mengembangkan pengetahuan adalah dengan kritik. Kritik sangat berperan dalam mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan. Kritik merupakan motif utama bagi perkembangan intelektual. Tanpa kritik tidak ada motif rasional untuk mengubah teori-teori.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahrial, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Bandung : Teraju

Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, diterj. Masyhur Abadi, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan* (Surabaya: Progressif, 2002)

Adib, Muhammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : Rajawali Press, 2010)

Gove, Philip Babcock, *Webster Third New International Dictionary* (Massachussets: G. dan C, Meriam Company, 1996)

Hadi, P. Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Keraf, A. Soni dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisus, 2001)

Muslih, Mohammad, 2005, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar)

Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Nasution, Hasan Bakti, 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nasution, Harun, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)

Praja, Juhaya S., 2010, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana

Qomar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007)

Ravertz, Jerome R, *The Philosophy of Science* (Oxford University Press, 1982) diterj. Saut Pasaribu, *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingup Bahasan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009)

RI, Kementerian, 2012, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia

Shirazi, Muhyiddin Hairi, *Mans Dual Inclination; An Islamic Approach*.

Diterj. Eti Triana dan Ali Yahya, *Tikai Ego dan Fitrah* (Jakarata: Al-Huda, 2010)

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Soetriono dan Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2007.

Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008

Susanto, *Filsafat Ilmu*, (jakarta : Bumi Aksara, 2011)

Tafsir, Ahmad, 2001, *Filsafat Umum*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Winoto, Andre, *Augistine's Theory of Knowledge* (www.buletinpillar.org, 19-02-2013).

BAB V

EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL

Oleh: Almuhajir, Raudatus Shafa, Abdul Halim[1]

A. Pendahuluan

Setiap ilmu pengetahuan seharusnya diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi untuk bisa bertahan dan memimpin. Upaya penggalian, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam.[2] Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Berbicara tentang pendidikan Islam atau pendidikan pada umumnya, dari aspek jalurnya maka terdapat beberapa istilah lembaga pendidikan, yakni pendidikan informal, formal, dan non formal, ketiga jalur pendidikan ini dalam pelaksanaannya saling melengkapi untuk pencapai tujuan secara umum yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sejak pendidikan formal tidak berhasil meningkatkan status penduduk miskin, maka pendidikan non formal dipandang sebagai upaya alternatif untuk memberikan kesempatan peningkatan status kehidupan bagi mereka.

---

[1] Almuhajir: Dosen Fak. Tarbiyah STAIN Malikul Shaleh di Lhok Seumawe; Raudhatus Shafa: Pengawas Pendidikan Tingkat SMA Dinas Pendidikan di Medan; Abdul Halim: Dosen STIT Ar Raudhoh Hamparan Perak Kab. Deli Serdang.

[2] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 207.

melalui pendidikan non formal, penduduk miskin dapat mempelajari keterampilan kerja dan usaha sehingga mereka menjadi lebih produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan status sosial-ekonomi dirinya di dalam masyarakat.

Pendidikan non-formal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat. Layanan alternatif yang diprogramkan di luar sistem persekolahan tersebut bisa berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal sistem persekolahan. Sasaran pendidikan non-formal yang semakin beragam, tidak hanya sekedar melayani masyarakat miskin, masyarakat yang masih buta pendidikan dasar, masyarakat yang mengalami *drop out* dan putus pendidikan formal, masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal seperti; suku terasing, masyarakat daerah pedalaman, daerah perbatasan, dan masyarakat pulau luar.

Namun demikian masyarakat sasaran pendidikan non-formal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja dan budaya masyarakat itu sendiri. Mengingat sasaran tersebut, maka program pendidikan non-formal harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat. Pada prinsipnya perluasan kegiatan/program pendidikan non-formal harus sejalan dengan pemikiran baru tentang konsep belajar (*learning*), di mana belajar yang terkesan hanya berlangsung di sekolah (*formal*) kurang tepat lagi dan mulai bergeser ke luar setting persekolahan.

Perubahan, pengembangan, dan perluasan pendidikan non-formal memberikan suatu apresiasi dan nuansa baru terhadap cara-cara pendidikan nonformal dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat, terutama orang dewasa, baik bagi mereka yang tidak memiliki akses kepada pendidikan formal maupun mereka yang pendidikan formalnya terbukti tidak memadai dan tidak relevan dengan kehidupan dan situasi yang berkembang di lingkungannya (masyarakat). Proses pembangunan menuntut partisipasi jutaan orang dewasa yang terdidik, sementara lembaga pendidikan formal yang ada tidak mampu mengakses permasalahan-permasalahan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Di daerah-daerah tertentu sejumlah penduduk menemukan bahwa sistem pendidikan persekolahan tidak mampu membekali keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan untuk bersaing secara terbuka dan gamblang dalam masyarakat teknologis.

Pendidikan nonformal dalam pendidikan Islam akan memberikan kontribusi yang sangat berarti, karena menyiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu keIslaman dan memiliki tingkat pengamalan yang baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan pendidikan nonformal dalam Islam dapat dilihat dari besarnya aktifitas masyarakat Islam mengikuti kegiatan-kegiatan keIslaman yang berbasis kemasyarakatan dalam bentuk majelis taklim, adanya kegiatan madrasah diniyah takmiliyah, dan pengajian-pengajian keIslaman.

Pendidikan keagamaan Islam sebagai bagian dari kegiatan pendidikan dalam masyarakat Islam, menganut prinsip mendewasakan anggota masyarakat Islam dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, sehingga pemahaman keislaman warganya menjadi paripurna (*kaaah*). Keinginan masyarakat Islam dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan keagamaan Islam dapat dilihat banyaknya tumbuh lembaga pendidikan Islam, karena terinspirasi dari Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad Saw. untuk selalu meningkatkan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam non formal sangat perlu diperhatikan untuk meningkatkan sistem pelaksanaannya, sistem pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Indonesia masih belum maksimal, sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan, baik dari sistem kelembagaan, kurikulum, pembelajaran, maupun perbaikan dari para pendidik dan pengelolanya. Karena pendidikan Islam non formal di Indonesia sangat diperlukan untuk meningkatkan kebutuhan mereka seperti yang ada pada saat ini, maka pendidikan Islam non formal perlu ditingkatkan seoptimal mungkin. Berangkat dari fenomena dan asumsi diatas, tulisan ini mencoba menjelaskan epistemologi pendidikan Islam nonformal dengan pendekatan kajian teoritis dan praktis yang dapat diamati pada saat sekarang secara deskriptif analisis.

B. Hakikat Epistemologi Pendidikan Islam Nonformal

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Secara *etimologi*, *epistemologi* berasal dari bahasa yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan atau ilmu).[3] Ada juga

---

[3] M. In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, Cet. I, (Malang: Maliki Press, 2010), h. 97.

yang mengatakan kalau *logos* berarti teori.[4] Secara *terminologi*, beberapa ahli yang mencoba mengungkapkan definisi daripada epistemologi antara lain P. Hardono Hadi, menurut beliau *epistemologi* adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.[5] Menurut Suwardi, *epistemologi* merupakan cabang filsafat yang mnegkaji tentang asal usul, asumsi dasar, sifat-sifat dan bagaimana metode memperoleh pengetahuan.[6] L.O Kattsoff mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode, dan sahnya pengetahuan.[7]

Sedangkan Pendidikan Islam non formal merupakan pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.[8]

Penyelenggaraan pendidikan non formal ini tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, dan tidak ada penjejangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dinama saja; dan tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara pendidikan agama Islam pada masyarakat itu sendiri. Pandangan senada berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.[9]

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan Islam non formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan

---

[4] Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 225.

[5] P. Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Cet. II, (Yogyakarta: Kansius, 2005), h. 5.

[6] Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Cet. I, (Yogyakarta: Buku Seru, 2012), h. 119.

[7] Danial, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h.. 77.

[8] D. Sudjana S., *Pendidikan Non formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas* (Bandung: Falah Production, 2004), h. 22.

[9] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II, (Yogyakarta: Delphi, 2003), h. 18.

yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, di luar kegiatan persekolahan.[10] Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa apa yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati sama dengan pengertian yang sebelumnya bahwa sama-sama pendidikan di luar sekolah, teratur, mandiri, dan terencana.

Sedangkan dari pengertian yang lain dikatakan bahwa pendidikan Islam non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pada pengertian ini ada penambahan atau pengembangan dari pengertian sebelumnya yaitu penyetaraan dengan pendidikan formal, sehingga sama dengan pendidikan nasional yang dalam hal tersebut mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Dengan tiga pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam non formal adalah bukanlah jenis pendidikan Islam formal dan bukan jenis pendidikan Islam informal, namun sistem pembelajarannya di luar sekolah. Meskipun sistem pembelajarannya di luar sekolah, bukan berarti tidak mengarah pada Tujuan Pendidikan Nasional dan Standar Pendidikan Nasional (SNP), akan tetapi tetap mengarah terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh Pemerintah Departemen Pendidikan Nasional.

Berangkat dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa epistemologi pendidikan Islam non formal adalah kajian/pembahasan suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, sistematis, serta terorganisir dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara mandiri (di luar kegiatan pendidikan sekolah/madrasah) dengan penyesuaian waktu pelaksanaan, materi yang diberikan, proses belajar mengajar yang dipakai dan fasilitas dan keadaan peserta didik dan kebutuhan lingkungan atau masyarakat sekitarnya, dengan *platform* yang telah di bentuk oleh syariat.

Ruang lingkup pendidikan Islam nonformal ini meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara; hubungan manusia dengan

[10] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 164.

Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan mahluk lain dan lingkungannya.[11] Adapun ruang lingkup bahan pelajarannya meliputi enam unsur pokok yaitu; Keimanan, Ibadah, Alquran, Akhlak, Syari'ah/Fiqh, dan Tarikh.[12]

a. Keimanan atau Akidah dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekedar semboyan yang diucapkan karena akidah merupakan akar dan pokok agama Islam. Akidah Islam terefleksikan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar.[13]
b. Ibadah, tujuan dari pengajaran ini agar pesrta didik mampu melkasanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan, serta mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
c. Alquran, penekanan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya.
d. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
e. Syari'ah/Fiqh, Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
f. Tarikh, Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

[11] Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam PAI di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 2.

[12] H.M. Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998), h. 183.

[13] Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)* (Solo: Era Intermedia, 2003), h. 19.

2. Landasan, Struktur, dan Isi Kurikulum

Pendidikan non formal dikelompokkan ke dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini diatur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.[14] Yang termasuk jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik di lembaga pemerintah, non pemerintah, maupun sektor swasta dan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Quran dan As-Sunnah).

Jenis pendidikan Islam non formal di Indonesia sangat beragam, maka beberapa jenis yang di antaranya pendidikan dalam keluarga, pendidikan anak usia dini dan remaja, pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun mushalla, majelis taklim, pembinaan rohani Islam pada institusi pemerintah maupun swasta, kursus-kursus yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi, pendidikan di panti-panti dan lain-lain. Adapun sebagai dasar landasannya adalah GBHN tahun 1998 bahwa pendidikan agama wajib dilaksanakan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Meskipun dalam pikiran kita mengatakan bahwa agama tidak seharusnya diajarkan pada lembaga pendidikan, namun pendidikan agama bisa pelajari di manapun saja, asalkan bisa memahami apa-apa yang ada di sana dan agama juga merupakan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama.

Dengan demikian, masalah jenis pendidikan Islam non formal di Indonesia yang sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah

---

[14] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Medan: IAIN SU Press, 2002), h. 167.

Republik Indonesia nomor: 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab III Pendidikan Keagamaan, Paragraf 2 Pendidikan Diniyah non formal, Pasal 21, dan Ayat 1 yang berbuyi; *Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, Diniyah Taklimiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.*[15]

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat diatas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah :

a. Masjid

Dalam sejarah umat Islam masjid merupakan madrasah pertama setelah rumah *Dar Al-Arqam bin Al-Arqam*. Di dalam masjid inilah terkumpul berbagai macam persoalan pokok kaum muslimin, mulai masalah politik, agama, kebudayaan sampai kemasyarakatan, oleh karena itu kaum muslimin berkumpul didalam masjid hendaknya untuk memusyawarahkan dan bertukar pendapat tentang segala masalah atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.[16]

Masjid juga sebagai media dakwah yang potesial bagi umat muslim, artinya masjid mengubah masyarakat menjadi mandiri, kemandirian sosial ekonomis ditingkat bawah.[17] Sebagai lembaga pendidikan tradisional, masjid menggunakan sistem pendidikan *halaqah*, materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, disamping ilmu-ilmu keIslaman lainnya, seperi keimanan, akhlaq dan ibadah menjadi sebuah media Lembaga pendidikan keIslaman.[18]

Sepanjang sejarah Islam peran Masjid sangat vital karena selain untuk tempat Ibadah masjid ini dari masa kemasa merupakan tempat

---

[15] Muhammad Ali, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 55 Tahun 2007 Tantang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam Tahun Anggaran 2007, 2007), h. 21.

[16] Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* , Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 24

[17] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), h. 132.

[18] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 281.

yang multifungsi dan sarana potensial untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan keIslaman, yang nantinya akan memberikan warna baru, Ilmu baru dan pengetahuan baru tentang dunia Islam dan sangat menjanjikan dalam proses dinamika Lembaga pendidikan Islam.

b. Taman Pendidikan Al-Quran.

Berangkat dari Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab III Pasal 24 Ayat 1 yang berbunyi bahwa Pendidikan Al-Quran bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Quran.[19]

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ) ini akan diajarkan bagaimana cara menulis dan membaca huruf Al-Quran, dengan melihat bakat anak; jika anak mempunyai daya hafal yang kuat, guru akan menuntunnya dengan menghafal ayat-ayat pada surah yang pendek-pendek begitu pula doa-doa yang akan dipakai sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai dia tidur di malam hari.

Anak-anak diajarkan membaca doa sesuai denga kebutuhannya, misalnya mulai bangun tidur, masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi, berganti pakaian dan sarapan pagi sebelum makanpun akan dituntun dengan memohon pada Tuhan (berdoa) agar nasi yang dimakan menjadi berakah begitu pula doa keluar rumah akan berangkat sekolah, dan doa sebelum menerima pelajaran dari gurunya di sekolah.

Pada usia Sekolah Dasar 7-12 tahun anak mulai berkembang menjadi anak remaja yang dibekali dari pendidikan rumah tangga dengan menanamkan disiplin, misalnya dengan keharusan bangun pagi, pada mulanya anak merasa terpaksa karena dingin bangun pagi namun jika orang tua mendidik anaknya dengan cara yang bisa diterima anak, maka anak tidak lagi merasa terpaksa bangun pagi walaupun pada awalnya dia merasa terpaksa bangun pagi yang merupakan suatu keharusan dari orang tuanya. Keharusan ini nanti akan bermuara kepada kedisiplinan anak menjalankan shalat subuh. Pulang sekolah anak diajarkan menukar pakaian dan makan

[19] A. Qodri Azizy, dkk, *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2004-2009* (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2007), h. 23.

siang dengan diawali doa sebelum makan tentunya diajarkan mencuci tangan sebelum makan sebagai persyaratan kesehatan yang dituntun oleh orang tua. Kebiasaan ini sampai anak berumur 12 tahun.

c. Majelis Ta'lim.

Majelis ini bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah Swt.[20]

Sementara itu, bila dilihat dari tujuan, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya atas dasar prinsip-prinsip demokrasi atau musyawarah-mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntutan pesertanya.[21]

Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.[22] Oleh karena itu majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun* dan *ruhama'u bainahum*.

Majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Majelis ta'lim terdapat hal-hal yang dapat membedakannya dengan yang lain, yaitu;

1. Majelis ta'lim adalah pendidikan nonformal Islam.
2. Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.

[20] Nuryanis dan Romli, *Pendidikan Luar Sekolah: Kontribusi Ditpenamas Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 40.

[21] Arifin, M, Ed, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Offeset, 1991), h. 51.

[22] Amir Hamzah, *Sejarah Pendidikan Nasional Indonesia* (Malang: Departemen Penddikan dan Kebudayaan, 1991), h. 11.

3. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya memasyarakatkan ajaran Islam.

Sedangkan bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiah yang murni institusional keagamaan.[23] Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis ta'lim adalah melekat pada agama itu sendiri. Sehingga dengan demikian, sangat sulit untuk lepas dari institusi keagamaan dan sistem mejelis ta'lim. Fungsi dan peranan majelis ta'lim, tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat melalui majelis ta'lim ini, ditinjau dari pendekatannya, dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu;

1. Propanganda, yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan opini publik, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan pesan-pesan moral Islam.
2. Indoktrinasi, yaitu penanaman ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui ceramah, kursus, *training centre* dan sebagainya.
3. Internalisasi, yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat menumbuh-kembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam tubuh jama'ah.
4. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Adapun dalam beberapa sumber rujukan yang lain sebagaimana dalam Surat Menteri Dep. Dikbud nomor: 079/O/1979 tanggal 17 April 1975, bidang pendidikan non formal di antaranya adalah pendidikan masyarakat, keolahragaan, dan pembinaan genarasi muda.[24]

[23] *Ibid*, h. 17.

[24] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* ......, h. 165.

d. Madrasah Diniyah

Kata Madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat *(Isim makan)* dari akar kata *darasa*. Secara harfiah *madrasah* diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari kar kata *darasa* juga bias diturunkan kata *madras* yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar; kata *al-midras* juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab taurat.[25]

Kata *madrasah* juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu *darasa* yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar. Dari kedua bahasa tersebut, kata *madrasah* mempunyai arti yang sama: tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata, *madrasah* memiliki arti sekolah kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.

Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat, dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna tempat belajar. Sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut. Madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam.[26]

e. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.[27] Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi, karena

[25] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* ....., h. 66.

[26] http://gets-computer.blogspot.com/2009/05/madrasahdiniyah.html, diakses pada tanggal 12 Januari 2015.

[27] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* ....., h. 39-40.

kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntunan umat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat disekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasingkan, dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semua membawa penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat asli Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.[28]

Tujuan utama pesantren adalah menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan bisa meneruskan misi dalam perjuangan dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang belajar di pesantren dapat menguasai ilmu-ilmu keIslaman yang telah diajarkan oleh para Kyai dan Ustadznya.

Lembaga pendidikan yang dapat dimasukan ke dalam katagori pondok pesantren, paling tidak lembaga tersebut harus memiliki komponen yang terdiri dari: guru (ustadz atau kyai), santri, asrama, tempat belajar, tempat ibadah (masjid atau musholla), dan dapur umum untuk santri. Bangunan asrama (kobong) adalah tempat menginap santri, merupakan komponen pembeda antara lembaga pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Tidak mungkin disebut pondok pesantren jika lembaga tersebut tidak memiliki bangunan asrama. Tetapi bangunan pun tidak akan memiliki arti apa-apa jika santrinya tidak ada, atau kobongnya kosong. Kemudian santri yang merupakan peserta didik pada pondok pesntren, dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu, santri mukim dan santri tidak mukim. Santri mukim merupakan komponen penting yang berkaitan langsung dengan asrama santri. Sementara santri tidak mukim adalah peserta didik yang tempat tinggalnya dekat dari pondok pesantren. Jika pondok pesantren tidak memiliki santri yang mukim, artinya seluruh santrinya pulang ke rumah masing-masing, maka lembaga tersebut tidak layak untuk disebut pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat dikatagorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu : Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) dan Pondok Pesantren Kholafiyah/Asyriyah. Pondok Pesantren Salafiyah murni (Non-Wajar Dikdas), lembaga

[28] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* ....., h. 286.

ini memiliki empat marhalah (jenjang), yaitu : marhalah Ula, Wustho, Ulya, dan Ma'had Ali. Lembaga ini memiliki tujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan agama yang mendalam kepada para santrinya (*tafaquh fiddin*) melalui sumber-sumber kitab klasik, yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Bidang kajian ilmu yang harus dikuasai santri adalah ilmu Tafsir, Fiqih, Tauhid, Akhlak, Tasawuf, Mantiq, Balaghoh, dan ilmu alat (Bahasa Arab) dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Kholafiyah/Asyriyah atau modern yang di dalam lingkungan pondoknya terdapat lembaga pendidikan formal, seperti: SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK sederajat bahkan Perguruan Tinggi. Katagori pondok pesantren ini pada intinya adalah terdapat lembaga pendidikan formal, kemudian berasrama, dan santrinya diberikan pelajaran tambahan pendidikan agama, sesuai SDM yang tersedia di lingkungan pondok. Keistimewaan lain, penekanan penggunaan bahasa Arab dan Inggris sehari-hari di lingkungan pondok kepada para santri. Ada yang memberikan pelajaran tambahan berupa kemampuan seni baca Al-Quran (tilawah) dan tahfidz, bahkan ada pula yang memberikan bekal keterampilan hidup (*life skill*), seperti: pertanian, kewirausahaan, dan bisa juga memadukan dari beberapa unsur yang tersebut di atas.

C. Dinamika Pendidikan Islam Non Formal

Pendidikan dalam konteks kekinian merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena menyangkut dinamika sosio kultural masyarakat, disini pendidikan sebagai proses kebudayaan, pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik secara kultural, sosial maupun struktural. Perkembangan dan perubahan tersebut menuntut agar pendidikan dapat melakukan penyesuaian secara berkelanjutan dengan masyarakat, dan sekaligus pendidikan juga harus dapat memainkan perannya terhadap masyarakat. Pada saat ini dituntut kemampuan proyektif dan inovatif dari semua personil pendidikan Islam dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam masyarakat pada masa sekarang.[29]

[29] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ....., h. 338.

Masyarakat Indonesia sekarang sedang mengalami proses reformasi multidimensi, dimana sedang terjadi proses transformasi total menuju masyarakat baru yang demokratis dan terbuka, masyarakat baru yang diidam-idamkan itu disebut masyarakat madani (*civil society*). Perubahan dalam negeri yang terjadi secara simultan dengan perubahan lingkungan luar negeri, telah menempatkan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam posisi yang serba sulit. Secara internal kita belum begitu siap melakukan perubahan namun sudah muncul perubahan yang datang dari eksternal kita, jadi mau tidak mau kita harus siap untuk menerima dan menghadapinya. Dari rangkaian persoalan yang terjadi atas perubahan tersebut, yang menjadi persoalan adalah, "Bagaimana seharusnya pendidikan Islam memposisikan dan memerankan perannya dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang sedang dan akan terjadi?".

Akhir-akhir ini sering terjadi pergeseran pandangan masyarakat terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Kini, masyarakat melihat lembaga pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks waktu sekarang saja, namun dari sisi lain, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun untuk membantu meningkatkan keterampilan hidup dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif dimasa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya.[30]

Karena itu tidak mengherankan apabila pendidikan dan Lembaga pendidikan selalu dipertimbangkan nilai timbal baliknya kepada masyarakat, seberapa besarpun investasinya serta keuntungan yang akan diperolehnya, dan jika lembaga pendidikan yang tidak mempunyai nilai timbal balik yang sesuai maka di masa mendatang akan terbenam seiring dengan berjalannya waktu. Masih banyaknya warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke taraf yang memungkinkan mereka menggeluti profesi tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Sejauh ini, anggaran yang berkaitan dengan pendidikan mereka masih terbatas, sehingga berbagai upaya untuk dapat terus mendorong

[30] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 81.

keterlibatan masyarakat dalam membangun pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah.

Hal ini dimaksudkan agar makin tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif di dalamnya. Bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi, pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, Majelis Taklim dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya sudah jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat.

Dalam hubungan ini pendidikan termasuk lembaga pendidikan nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat lainnya, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di masyarakatnya. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan nonformal perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikannya.[31]

Dinamika Lembaga Pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

Jika dilihat dari segi strategi pembinaan umat, dapat dikatakan dinamika lembaga pendidikan Islam non formal sangat mempunyai

[31] http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/.html, diakses pada tanggal 12 Januari 2015.

peran yang penting sebagai wadah atau wahana dakwah Islamiah yang murni Institusional keagamaan. Sebagai Institusi keagamaan Islam, sistem lembaga pendidikan Islam non formal melekat pada agama Islam itu sendiri. Karena merupakan salah satu struktur Institusi dakwah yang bercorak Islami.

Lembaga Pendidikan Islam non formal juga berperan sentral dalam peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran Agama. Dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual dengan lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar. Yang nantinya akan membawa kita kepada hidup yang sehat baik jasmani maupun rohani dan merupakan kesadaran fungsional sebagai khalifah di buminya sendiri. Selain itu peran dinamika lembaga pendidikan Islam non formal juga mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya dibidang mental dan spiritual keagamaan Islam. Meningkatkan kualitas hidup secara Integral, lahiriah, batiniyah, duniawiah dan ukhrawiah bersamaan yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Beriman dan bertakwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.[32]

D. Problematika Pendidikan Islam non formal

Posisi lembaga pendidikan kita saat ini sedang berada dalam konflik nilainilai yang membawa kepada transisi nilai kehidupan, nilai spritual maupun moral dan etika, yang amat sensitif terhadap sentuhan-sentuhan materil, nilai hedonis dan kemajuan iptek, lembaga pendidikan dalam posisi seperti ini, perlu bersikap dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu membudayakan umat manusia dengan nilai-nilai ideal. Sehingga mampu menjadi pondasi moral dan spiritual bagi tegaknya masyarakat yang adil dan sejahtera baik rohaniah maupun jasmaniahnya. Inilah misi lembaga pendidikan kita dalam menghadapi tantangan modernisasi yang harus berperan interaktif antara pengaruh kekuatan ideal dari dalam dengan pengaruh realistis dan pragmatis dari luar.[33]

[32] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 38-39.

[33] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ....., h. 68.

Pendidikan harus dikembalikan pada prinsip dasarnya, yakni sebagai upaya untuk memanusiakan manusia atau humanisasi, dan menciptakan Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, berkerja keras, bertanggung jawab, mandiri cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.[34]

Dalam hubungan ini lembaga pendidikan Islam non formal merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosio kulturalnya. Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam bersumber dari kepercayaan masyarakat berkat motivasi pendidikan agamanya yang kemudian berkembang terus seiring dengan tuntutan pembangunan. Masyarakat pada saat ini sedang dihadapkan kepada berbagai tantangan baru yang bersumber pada gagasan apa yang disebut dengan modernisme. Pada saat memahami ide-ide modernisasi dari luar yang membawa nilai-nilai sekuler itu harus dapat diseleksi dengan ajaran agama yang kuat. Sehingga tidak berdampak merusak terhadap nilai-nilai ke Islaman yang sudah tertanam sejak kecil. Interpretasi yang berwawasan baru terhadap ajaran agama perlu segera diartikulasikan dalam proses belajar mengajar di kalangan peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam non formal. Para ulama yang arif mempunyai tugas yang penting dalam membimbing dan mengarahkan santrinya untuk tetap berpegang teguh dengan ajaran agama yang benar.

Problematika atau permasalahan yang terjadi dalam Lembaga pendidikan Islam non formal cukup kompleks. *Pertama*, mengenai kondisi eksternal yang berkaitan dengan dinamika lembaga pendidikan Islam non formal itu sendiri, lembaga pendidikan Islam non formal belum dapat menuntaskan model lembaga pendidikan yang adaptik terhadap perkembangan zaman, apakah model majelis taklim yang lebih menonjolkan watak ketradisionalannya yang identik dengan masa lampau, atau dengan model madrasah yang menampilkan kemoderenan yang lebih pragmatis dan progressif, atau model yang mengkombinasikan antara moderen dan tradisional seperti pesantren modern yang lebih mengacu ke masa depan dengan mempertahankan ruh keIslaman.

[34] Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Cet. II, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 188.

Kedua, lembaga pendidikan Islam non formal belum mampu mengambil dan menelaah konsep ilmu-ilmu keIslaman secara tuntas, apakah dengan menggalinya dalam Al-Quran dan Hadist atau dengan mangadopsi ilmu-ilmu sekuler yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist, walaupun sudah ada pemikiran kearah Islamisasi ilmu pengetahuan pengintegrasian IMTAK dan IPTEK namun dalam praktiknya masih menjurus kepada dualisme dan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam non formal.

Ketiga, permasalahan interen dan klasik yang terjadi dalam Lembaga pendidikan Islam non formal adalah sebagai berikut: kualitas pembimbing baik Kyai, ustadz yang kurang memadai, terbatasnya sumber daya manusia dan dana, produktifitas lembaga yang kurang bermutu, efisiensi pendidikan yang rendah, proses pembelajaran yang kaku, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan sebagainya. Persoalan-persoalan di atas merupakan permasalahan umum yang terjadi pada kebanyakan lembaga pendidikan Islam non formal.[35]

Oleh karena itu dalam rangka reaktualisasi pendidikan Islam, maka sistem kelembagaan pendidikan Islam non formal harus direformasi, direstrukturisasi dan diinovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan maupun kebutuhan masyarakat era pasar bebas.

E. Penutup

Pendidikan Islam non formal makin lama makin diakui pentingnya dan kehadirannya sebagai pendidikan yang berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa serta sebagai bagian penting dari kebijakan dan program pembangunan. Namun, pendidikan ini berlangsung di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan Islam non formal dapat terselenggara oleh individu atau yayasan yang mempunyai kesanggupan mengelola secara mandiri.

[35] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ....., h. 342.

Pendidikan ini perlu mempunyai visioner agar kehadirannya sesuai dengan kebutuhan era global. Jadi, keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat manakala sistem penyelenggaraannya mempertimbangkan proses pendidikan secara berkualitas. Selain itu, aspek peserta didik dan masyarakat merupakan kelompok yang perlu diajak untuk membahasnya.

Pendidikan Islam non formal merupakan pendidikan yang disahkan oleh Undang-undang dan diatur melalui Peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007, yang dilaksanakan sendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan formal dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional dan untuk merespon tuntutan perubahan zaman.

Untuk dapat mempertahankan eksistensinya serta menjadikan pendidikan Islam non formal menjadi tempat pembentukan insan terdidik yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dengan landasan cultur yang Islami, maka perhatian yang serius berupa tindakan nyata dari semua pihak sangat diharapkan, terutama pemerintah dan pengelola, orientasi partisipasi ini harus lebih di arahkan pada system pengelolaanya (manajemen, tenaga pengelola, system pembelajaran, kurikulum), sarana prasaran dan pembiayaan yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ali, Muhammad, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 55 Tahun 2007 Tantang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam Tahun Anggaran 2007, 2007.

Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam* , Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Anshari, Endang Saifudin, *Kuliah al-Islam PAI di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali, 1992.

Arifin, M, Ed, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Offeset, 1991.

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Azizy, A. Qodri, dkk, *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2004-2009*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2007.

D. Sudjana S., *Pendidikan Non formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, Bandung: Falah Production, 2004.

Danial, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Medan: IAIN SU Press, 2002.

Endraswara, Suwardi, *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Cet. I, Yogyakarta: Buku Seru, 2012.

Esha, M. In'am, *Menuju Pemikiran Filsafat*, Cet. I, Malang: Maliki Press, 2010

H.M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998.

Hadi, P. Hardono, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Cet. II, Yogyakarta: Kansius, 2005.

Hamzah, Amir, *Sejarah Pendidikan Nasional Indonesia*, Malang: Departemen Penddikan dan Kebudayaan, 1991.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

http://gets-computer.blogspot.com/2009/05/madrasahdiniyah.html, diakses pada tanggal 12 Januari 2015.

http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/.html, diakses pada tanggal 12 Januari 2015.

Ihsan, Fuad, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.

Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994.

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2008.

Nuryanis dan Romli, *Pendidikan Luar Sekolah: Kontribusi Ditpenamas Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Qardhawi, Yusuf, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)*, Solo: Era Intermedia, 2003.

Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Cet. II, Malang: UIN Malang Press, 2006.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. II, Yogyakarta: Delphi, 2003.

BAB VI

EPISTEMOLOGI ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Magdalena; Mahariah; Muhammad Roihan Daulay; Zubaili[1]

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai epistemologi belakangan ini semakin banyak menarik perhatian para ilmuan, baik dari Barat begitu juga dengan ilmuan Islam. Kendati bukan barang baru, karena sesungguhnya epistemologi telah dikaji sejak era Yunani Kuno, namun kajian mengenai epistemologi saat ini terasa semakin menemukan momentumnya. Bahkan dalam tradisi filsafat Barat, khususnya sejak abad ke-17 M, para filosof Barat cenderung menitikberatkan pengkajiannya pada ranah epistemologi dibandingkan cabang filsafat yang lainnya seperti ontologi dan aksiologi.

Fenomena ini sama sekali berbeda dengan tradisi filsafat Islam yang digagas oleh filosof-filosof Muslim di Abad Pertengahan yang lebih mementingkan dimensi aksiologi. Mujamil Qomar dalam bukunya *Epistemologi Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa epistemologi dalam kajian ilmu bagaikan akar sebuah pohon. Suatu pohon dapat berdiri dengan kokoh, jika akarnya kuat. Hal ini sama halnya dengan ruh, dimana ruh bertindak sebagai akarnya dan jasad inilah yang menjadi pohonnya.

Istilah epistemologi pertama kali diperkenalkan oleh J.F. Ferrier dalam tulisannya yang berjudul *Isntitute of Metaphysics*.[2] Epistemologi dalam

[1] Magdalena: Dosen FTIK IAIN Padangsidempuan; Mahariah: Dosen FITK UIN Sum. Utara; Muhammad Roihan Daulay: Dosen FTIK IAIN Padangsidempuan; Zubaili: Guru Bahasa Arab / Kepala Madrasah M.Ts.S Baitul A'idah Kab. Bireuen, Provinsi Aceh.

[2] Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Adams and Company, 1971), h. 94. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 48.

bahasa Arab disebut dengan *nazariyyah al-ma'rifah*[3] itu sendiri merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menentukan batasan-batasan dan dasar-dasar pengetahuan, sumber, metode serta validitas pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi dalam paradigma sains, sebenarnya merupakan cabang filsafat yang secara khusus diminati di Barat sejak abad ke-17 M. Ketika memasuki abad ke-20, epistemologi mengalami perkembangan yang pesat dan beragam, searah dengan tumbuhnya cabang-cabang ilmu pengetahuan.[4]

Pengaruh epistemologi Barat terhadap dunia pendidikan yang berkembang di hampir semua negara dirasakan begitu kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Ini karena paradigma epistemologi pendidikan yang dibangun oleh para pemikir Barat yang bercorak sekuler dan berpusat pada manusia (*antroposentris*) sama sekali berbeda dengan epistemologi pendidikan Islam yang berasaskan tauhid (*teosentris*). Berkembangnya epistemologi pendidikan ala Barat dalam dunia pendidikan Islam inilah yang menjadi semacam batu sandungan dalam merekonstruksi bangunan pendidikan Islam yang sejak lama kehilangan fondasinya.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pemikir dan pakar pendidikan Islam harus mengadakan pembaruan secara komprehensif agar terwujudnya pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Cita-cita ini terwujud dengan adanya kesadaran bahwa dalam mewujudkan pendidikan Islam ideal sesungguhnya dapat dicapai jika struktur fondasinya diubah. Fondasi tersebut tidak lain adalah epistemologi pendidikan Islam itu sendiri.

Epistemologi pendidikan Islam ini perlu dirumuskan kembali secara konseptual guna mengidentifikasi prasyarat yang diperlukan dalam

[3] Abd al-Fattah Imam di dalam bukunya *Madhkal ila al-Falsafah* menerangkan bahwa istilah *nazariyyah al-ma'rifah* mempunyai dua pengertian yakni pengertian luas yang mengandung seluruh perbahasan falsafah yang penting serta mempunyai hubungan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu psikologi, biologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya. Kemudian pengertian yang sempit yaitu ilmu yang membicarakan tentang hakikat ilmu pengetahuan, dasarnya, batasannya, sumbernya, syaratnya, dan definisinya. Lihat Abd al-Fattah Imam, *Madhkal ila al-Falasifah* (Kairo: Dar al-Falsafah, t.th), h. 146.

[4] C. Verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. ix.

membangun kembali bangunan pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Islam seutuhnya. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam berperan strategis dalam membuka jalan bagi temuan-temuan khazanah pendidikan Islam yang terumuskan secara teoritis dan konseptual. Upaya pengembangan pendidikan Islam dapat berjalan secara kondusif, apabila dasar epistemologi pendidikan Islam benar-benar dapat dikuasai oleh para penggiat pendidikan Islam.[5]

Berdasarkan uraian tersebut, jika kemudian pembicaraan mengenai epistemologi pendidikan Islam dikerucutkan kepada epistemologi Ilmu Pendidikan Islam, maka wilayah kajiannya dipersempit kepada kajian manusia dalam kegiatan pendidikan. Untuk itulah, epistemologi ini harus berdiri mengakar kuat pada setiap disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan yang dapat ditinjau dari perspektif umum maupun ilmu dikaji melalui perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

Dengan adanya kajian epistemologi Ilmu Pendidikan Islam, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam atau setidaknya turut meramaikan pembicaraan mengenai epistemologi yang gaungnya akan menggema. Dalam suasana yang demikian itu, tentu saja secara simultan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

B. Pengertian Epistemologi

Kata epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yakni dari kata *"episteme"* dan *"logos"*. *Episteme* biasanya diartikan dengan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan dengan pikiran atau teori. Sehingga gabungan dari kedua kata tersebut membentuk pengertian bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan yang benar.[6]

Sejak semula, epistemologi atau sering disebut sebagai teori pengetahuan *(theory of knowledge)* merupakan salah satu bagian dari filsafat sistematik yang paling sulit. Sebab epistemologi menjangkau permasalahan-permasalahan

[5] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 249-250.

[6] Abbas Hamami Mintaredja, *Teori-teori Epistemologi Common Sense* (Yogyakarta: Paradigma, 2003), h. 9.

yang membentang luas, sehingga tidak ada sesuatupun yang boleh disingkirkan darinya. Ini yang menunjukkan bahwa epistemologi dalam pengembangannnya langsung berhubungan secara radikal (mendalam) dengan diri dan kehidupan manusia.

Epistemologi sesungguhnya berkaitan erat dengan proses pengetahuan menjadi ilmu. Epistemologi itu sendiri terbentuk dengan berpijak pada cara pandang terhadap dunia *(worldview)*,[7] kemudian membentuk paradigma.[8] Paradigma lebih spesifik merujuk pada pengertian dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan dan merupakan awal epistemologi. Secara sederhana dapat digambarkan :
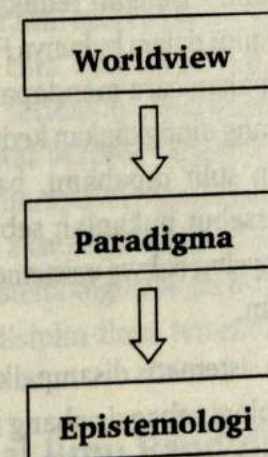
Epistemologi menentukan cara dan arah berpikir manusia baik deduktif atau induktif. Pada bagian lain dikatakan, bahwa epistemologi

[7] *Worlview* dalam diskursus filsafat merujuk pada pengertian pandangan hidup, filsafat hidup atau prinsip-prinsip hidup. Sumber-sumber *world view* meliputi agama, budaya, filsafat, aliran kepercayaan, tata nilai bahkan arus informasi. Sayyid Quthb menyebut pandangan hidup Islami *(Islamic worldview)* dengan istilah *tasawwur al-Islami*. Menurutnya seorang Muslim yang memiliki *tasawwur al-Islami* akan terdapat di dalam benaknya sekumpulan keyakinan dasar tentang gambaran wujud dan apa yang ada dibalik wujud itu. Pemahaman tentangnya akan mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan tindakan. Pandangan hidup Islam merupakan akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim. Lihat Mohammad Sayyid Quthb, *Muqawamat at-Tasawwur al-Islami*, (Kairo: Dar al-Suruq, t.t.), h. 40.

[8] Paradigma merupakan *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang akan membentuk *mode of knowing* tertentu. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 327.

merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran, sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indera. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri.[9] Aplikasi dari menafsirkan adalah berpikir rasional, sedangkan membuktikan adalah berpikir empiris. Dan gabungan dua model berpikir di atas adalah metode ilmiah.

Andi Hakim secara sederhana menyebut epistemologi sebagai cara agar orang menjadi maklum.[10] Dengan redaksi yang sedikit berbeda, muridnya Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya *Filsafat Ilmu* menyebutkan bahwa epistemologi merupakan cara mendapatkan pengetahuan yang benar.[11] Kedua pengertian yang diungkapkan kedua tokoh di atas agaknya masih terlalu dangkal dan sulit dipahami, bahkan menurut penulis ungkapan kedua tokoh tersebut bukanlah sebuah definisi melainkan hanya tautologi sekadar menyebut bahwa epistemologi adalah epistemologi tanpa menjelaskan apapun.

Definisi lebih jelas dan sistematis disampaikan oleh Juhaya S. Praja, yang memandang epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas ruang lingkup dan batas-batas pengetahuan.[12] Azyumardi Azra memberikan komentar bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.[13]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat lebih dirincikan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang menggambarkan tentang sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, pra anggapan, dan dasar-dasarnya, serta rehabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.

---

[9] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 27-28.

[10] Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989), h 22.

[11] Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, Cet. XVIII (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 99.

[12] Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 87.

[13] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), h. 114.

Oleh sebab itu, dalam kajian epistemologi sering muncul pembahasan tentang seluk-beluk pengetahuan, mulai dari dasar, jenis objeknya, sampai kepada metode yang dikandung oleh pengetahuan itu sendiri.

Dalam kajian filsafat ilmu, epistemologi dikenal sebagai bagian dari tiga unsur sistematika filsafat disamping ontologi dan aksiologi. Keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi seperti juga lazimnya keterkaitan masing-masing sub-sistem dalam suatu sistem membuktikan betapa sulit untuk menyatakan yang satu lebih penting dari yang lain, sebab ketiga-tiganya memiliki fungsi sendiri-sendiri yang berurutan dalam mekanisme pemikiran.

Ketika kita membicarakan epistemologi, berarti kita sedang menekankan bahasan tentang upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Dari sini setidaknya didapatkan perbedaan yang cukup signifikan bahwa aktivitas berpikir dalam lingkup epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreativitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi. Untuk itulah kemudian menjadi amat penting menjadikan epistemologi sebagai titik berangkat ketika memulai pembahasan tentang disiplin ilmu tertentu.

C. Objek Material Ilmu Pendidikan Islam

Dengan segala kemampuan yang dimilikinya serta keterbatasan yang ada padanya, setiap manusia normal sesungguhnya dapat mengetahui *(ilm)* dan mengenal *(ma'rifah)*, memilih *(ikhtiyâr)* dan memilah *(tafrîq)*, membedakan *(tamyîz)*, menilai dan menentukan *(hukm)* mana yang benar dan yang salah, yang *haqq* dan yang *bâtil*, yang betul dan keliru *(asshawâb wa l-khatha')*, yang sehat dan yang sakit *(as-salîm wa s-saqîm)*, yang sejati dan yang palsu *(as-shâdiq wa l-kâdzib)*, yang bajik dan yang buruk *(al-khayr wa s-syarr)*, yang baik dan busuk *(at-thayyib wa l-khabîts)*, yang bagus dan yang buruk *(al-hasanah wa s-sayyi'ah)*, yang ma'rûf dan yang munkar, berguna dan yang berbahaya *(mâ yanfa wa mâ yadhurr)*, yang membawa kebaikan dan yang menimbulkan kerusakan *(al-mushlih wa l-mufsid)*. Sama juga dapat diketahui, dimengerti dan dibedakan apa yang dimaksud dengan *îmân* dan *kufr*, petunjuk dan kesesatan *(al-hudâ wa d-dhalâl)*, jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang *(sabîl al-rusyd wa sabîl al-ghayy)*, keadilan dan kezaliman, cahaya dan gelap-

gulita *(nûr wa zhulumât)*, kepatuhan dan kedurhakaan *(thâah wa ishyân)*, ketaqwaan dan kefasiqan, dan lain sebagainya.[14]

Yang dimaksud dengan 'kemampuan' dalam pernyataan di atas adalah kapasitas manusia lahir dan batin, mental dan spiritual, dengan segala bentuk dan rupanya. Adapun 'keterbatasan' merujuk pada keterbatasan intrinsik manusiawi maupun ekstrinsik non manusiawi, keterbatasan yang meskipun ada namun tidak sampai berakibat menggugurkan nilai kebenaran maupun keabsahan atau validitas pengetahuan itu. Sedangkan kondisi 'normal' yang dimaksud adalah keadaan seorang yang sempurna (tidak cacat) dan sehat (tidak sakit atau terganggu) fisik dan mentalnya, jasad maupun ruhnya, dan terutama sekali akal dan hatinya. Maka dengan kata lain, mengetahui itu tidak mustahil.[15]

Jadi bukan seperti yang sering diklaim oleh kaum sophist *(as-sûfasthâ'iyyah)*, relativist *(alindiyyah)*, skeptik *(al inâdiyyah)* dan agnostik *(al-lâ adriyyah)* serta para penurut dan pembeonya hingga ke akhir zaman. Dalam hal ini, pendirian para ulama Ahlus Sunnah wal-Jamâah disimpulkan secara ringkas dan akurat oleh Imam an-Nasafi: *haqâ'iq al-asyyâ' tsâbitah wa lilm bihâ mutahaqqiq khilâfan lis-sûfasthâ'iyyah*. Artinya hakikat, esensi segala sesuatu itu bersifat wujud dan tetap (dan oleh karena itu, bisa ditangkap), tidak berubah (sebab yang berubah-ubah itu hanya sifat-sifatnya, *arâdh, lawâhiq* atau *lawâzim*-nya saja), sehingga segalanya bisa diketahui dengan jelas, sehingga manusia bisa dibedakan dari monyet, ayam tidak disamakan dengan burung, roti dengan batu, atau akar dengan ular.[16]

Demikian pula hal-hal tersebut di atas, semuanya tidak mustahil untuk diketahui dan dimengerti, dapat dibedakan dan bisa dijelaskan. Firman Allah SWT dalam Q.S az-Zumar: 9 sebagai berikut:

.... قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

[14] Syamsuddin Arif, *"Prinsip-Prinsip Epistemologi Islam"* dalam Jurnal Islamia Vol. II No. V, Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2005, h. 27. Dan Lihat juga Ahmad Hasan Ridwan & Irfan Safruddin, *Dasar-dasar Epistemologi Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011).

[15] Arif, *"Prinsip-Prinsip Epistemologi*... h. 27.

[16] *Ibid.*, h.28.

Artinya: "..... *Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Ilmu pengetahuan, diperoleh dari pemecahan suatu masalah keilmuan. Tidak ada masalah, berarti tidak ada pemecahan. Di satu sisi, tidak ada pemecahan sama artinya tidak ada pengetahuan. Di sisi lain, tidak ada pemecahan keilmuan berarti tidak muncul metodologi. Metodologi inilah yang dimaksud dengan langkah-langkah sistematika ilmiah.

Karena apa yang diketahui[17] dapat diekspresikan dalam bentuk pernyataan atau proposisi. Berdasarkan sumber-sumbernya, pengetahuan manusia dapat diklasifikasi sebagai berikut: *pertama*, pengetahuan berupa proposisi atau pernyataan yang menunjuk objek persepsi inderawi *(al-hissiyyât)* seperti pengetahuan kita tentang madu bahwa rasanya manis; *kedua*, berupa ungkapan yang menunjuk hal-hal yang kita ketahui secara 'a priori' *(al-badîhiyyât* atau *al aqliyyât)* seperti ½ lebih besar dari ¼; *ketiga*, pernyataan yang mewakili intuisi *(al-hadsiyyât)*, pengalaman mistik, visi spiritual atau supernatural *(al-kasyfiyyât)* seperti pengetahuan yang diberikan kepada para Nabi dan orang-orang shalih; *keempat*, pernyataan yang memuat berita wahyu yang didengar *(as-samiyyât)*, diriwayatkan *(al-marwiyyât)* atau dinukil *(an-naqliyyât)* dari sumber-sumber otoritatif.

[17] Semua yang kita ketahui pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua: (1) ada yang masih atau hanya berupa ide atau konsep misalnya, konsep tentang 'orang', 'binatang', 'batu' dan lain-lain), dan (2) ada yang sudah berbentuk kalimat, pernyataan atau ungkapan contohnya, kalimat "tiada Tuhan melainkan Allah", "setiap yang hidup, termasuk saya, pasti akan mati", "air laut asin", dan sebagainya. Mengetahui secara konseptual disebut *tashawwur*, yang dengannya Anda bisa meng-identifikasi apakah objek yang melintas di depan mata itu manusia atau binatang, terlepas dari pelbagai ciri-ciri atau atribut yang ada padanya maupun kategori-kategori *(maqûlât)* lainnya. Sebab, apapun warna kulitnya, walau bagaimanapun keadaannya, tak peduli dimana serta kapan pun, yang dinamakan 'manusia' ya tetap manusia juga, tetap bisa dibedakan dari binatang, batu, pohon, dan objek-objek lainnya. Pengetahuan jenis kedua adalah gabungan beberapa konsep-konsep dasar tadi. Kombinasi konseptual ini disebut *tashdîq*, yakni pernyataan yang memuat nilai kebenaran (*truth value*) dan merupakan pengakuan kebenaran *(truth claim)*. 2 Jika para ulama ushûl fiqh menamakannya *"khabar"*, maka dalam istilah logika modern, *tashdîq* kurang lebih sama dengan proposisi. Lihat, *Ibid.*, h. 28.

Nah, dalam berbagai bentuk pernyataan seperti tersebut di atas itu ia juga dinamakan dalil. Di samping itu, sudah barang tentu terdapat pemilahan-pemilahan lain. Misalnya, klasifikasi pengetahuan berdasarkan objek kajiannya (ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu-ilmu Syarîah, ilmu-ilmu Hadis, ilmu-ilmu bahasa dan sastera *(ulûm al-lughah wa l-adab)*, ilmu-ilmu alam *(thabîiyyât)*, ilmu-ilmu matematika *(riyâdhiyyât)*, ilmu-ilmu teknik *(shinâât)*, berdasarkan tujuan finalnya (ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat), dan berdasarkan fokus kajian atau spesialisasinya.[18] Dari sini, berangkat dari pengelompokan ilmu[19] pengetahuan berdasarkan objek kajiannya inilah yang lantas menjadi unsur pembeda secara umum antara disiplin ilmu yang satu dengan disiplin ilmu lainnya.

Ojek dimaknai sebagai bahan dari pembentukan pengetahuan, yang diperoleh melalui pemikiran dan penelitian. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai objek. Objek dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: objek material dan objek formal. Pada kajian ini, objek material Ilmu Pendidikan Islam adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran atau penelitian Ilmu Pendidikan Islam. Objek material dapat pula dimaknai dengan bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan. Objek material juga berarti hal yang diselidiki, dipandang atau disoroti oleh disiplin Ilmu Pendidikan Islam.

Objek material suatu disiplin keilmuan mencakup apa saja, baik yang *konkret* maupun yang *abstrak*, yang *materil* maupun yang *non-materil*, termasuk pula yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan, dan ada dalam kemungkinan. Dalam pandangan Abd Haris disebutkan bahwa objek material suatu disiplin keilmuan adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik material konkret psikis maupun

[18] *Ibid.*, h. 29.

[19] Pengelompokan ilmu pengetahuan dilihat dari latar belakang sejarah telah dimulai sejak akhir masa kuno terutama di abad V dan VI di Alexandria. Para sarjana Helenisme membangun suatu skema pengelompokan karya-karya Aristoteles dimana suatu risalah dicocokkan dengan suatu bidang kajian. Meskipun pengelompokan ini bersifat deskriptif dan pedagogis, hal tersebut memperoleh penerimaan universal dari generasi selanjutnya diseluruh belahan dunia yang dipengaruhi oleh budaya Yunani. Lihat Syamsuddin Arif, *Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam: Takrifan dan Pemetaan*. (CASIS University of Technology Malaysia: Kuala Lumpur), dalam *academia.edu*. Berkas diakses pada 02 Januari 2015, Pukul 21.00, h..6.

nonmaterial abstrak psikis. Di dalamnya termasuk juga pengertian abstrak logis, konsepsional, spiritual, dan nilai-nilai.[20]

Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk mempelajari dan mengkaji semua objek telaah ilmu pengetahuan. Tidak hanya telaah objek yang bersifat fisik, manusia juga diperintahkan untuk mengkaji objek non fisik. Dalam Islam, ketinggian ilmu pengetahuan tidak dapat dicapai hanya lewat objek-objek fisik. Sebab, sebagai realitas *ghaib*, Tuhan tidak akan dapat dipahami dengan sempurna atau didekati hanya melalui objek-objek fisik. Jika demikian, untuk dapat sampai kepada syahadah kepada Tuhan, manusia harus mempelajari atau mengkaji semua objek telaah ilmu pengetahuan, baik objek-objek fisik maupun non fisik.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi manusia lain agar ia tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian sebagaimana diinginkan oleh pendidiknya. Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen atau unsur yang saling terkait satu dengan lainnya.

Objek manusia menyangkut dengan bagian khusus manusia dan yang terkait dengan manusia itu sendiri sebagaimana dipaparkan dalam pemahaman objek material di atas. Karenanya objek manusia dikaitkan dengan pendidikan tersebut mancakup segala aspek tentang manusia dan aspek terkait dengan manusia dalam kegiatan pendidikan, seperti: (1) Peserta didik, yaitu manusia yang dididik, (2) Pendidik, yaitu manusia yang mendidik, (3) Tujuan pendidikan, yaitu target yang diinginkan dalam pendidikan, (4) Materi pendidikan, yaitu sesuatu yang diberikan kepada anak didik, (5) Metode pendidikan, yaitu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, (6) Media pendidikan, yaitu sarana yang digunakan untuk mempermudah ketercapaian tujuan pendidikan, (7) Evaluasi pendidikan, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengukur standar ketercapaian tujuan pendidikan, dan (8) Lingkungan pendidikan, yaitu yang ikut memberikan pengaruh dalam pendidikan.

Kedelapan komponen ini merupakan unsur pokok yang menjadi objek material kajian Ilmu Pendidikan Islam. Pembahasan utuh dan

[20] Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 9.

sistematis tentang pendidikan tentu terkait dengan keseluruhan komponen ini. Karenanya, pemikiran dan penelitian Ilmu Pendidikan Islam tidak terlepas dari keseluruhan komponen tersebut. Akan tetapi, di samping komponen esensial ini, masih banyak komponen lain yang perlu dibahas dalam Ilmu Pendidikan Islam, seperti: lembaga pendidikan, pengelolaan pendidikan, dan sebagainya. Komponen ini menjadi pokok atau objek material Ilmu Pendidikan Islam.

Gambaran objek material seperti dikemukakan di atas menuntun untuk sampai kepada pokok-pokok bahasan dalam Ilmu Pendidikan Islam, seperti: (1) Fitrah manusia dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (2) Peserta didik dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (3) Pendidik dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (4) Tujuan pendidikan dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (5) Materi Pendidikan dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (6) Metode pendidikan dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (7) Media pendidikan dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (8) Evaluasi pendidikan dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (9) Lingkungan pendidikan dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, (10) Lembaga pendidikan dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, dan (11) Pengelolaan pendidikan dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

Pokok-pokok bahasan di atas lazim dan 'wajib' tersaji dalam setiap buku yang menjadikan Ilmu Pendidikan Islam sebagai judul besarnya. Tidak lengkap jika dilihat dari segi muatan objek material apabila ada tulisan yang mengatasnamakan Ilmu Pendidikan Islam tetapi lari dari topik-topik di atas. Inilah sesungguhnya yang membedakan Ilmu Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Islam. Keduanya harus dibedakan sebab fungsi Filsafat Pendidikan Islam bagi Ilmu Pendidikan Islam yakni untuk memberikan penganalisaan secara mendalam dan terinci tentang problema-problema kependidikan Islam sampai kepada penyelesaiannya.

Di sisi lain, Ilmu Pendidikan Islam sebagai ilmu, tidak melandasi tugasnya pada teori-teori saja, tetapi memperhatikan juga fakta-fakta empiris atau praktis yang berlangsung dalam masyarakat sebagai bahan analisis. Oleh sebab itu, masalah pendidikan dapat diselesaikan bilamana didasarkan keterkaitan hubungan antara teori dan praktek, karena pendidikan mampu berkembang bilamana benar-benar terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat.

D. Objek Formal Ilmu Pendidikan Islam

Salah satu unsur terpenting yang melekat dalam pendidikan Islam adalah ilmu. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penanaman ilmu dalam diri manusia. Karenanya, jika berbicara tentang pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dari Ilmu Pendidikan Islam.[21] Setelah sebelumnya diuraikan mengenai objek material Ilmu Pendidikan Islam, yang berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa objek material Ilmu Pendidikan Islam meliputi segala aspek tentang manusia sebagai makhluk pendidikan. Maka pada bagian ini diuraikan mengenai objek formal Ilmu Pendidikan Islam.

Penjelasan mengenai objek formal Ilmu Pendidikan Islam ini dipinjam dari pendapat Abd. Haris bahwa objek formal suatu disiplin keilmuan merupakan sasaran penyelidikan terhadap segala sesuatu guna mengerti hakikatnya dengan sedalam-dalamnya; atau mengerti objek material secara hakiki, mengerti kodrat segala sesuatu secara mendalam, mengetahui segala sesuatu secara mendasar (*to know the radic of everything*). Objek formal merupakan sudut pandang yang membedakan watak suatu disiplin keilmuan tertentu dengan watak pengetahuan lainnya. Karenanya, perlu dimengerti hakikat segala sesuatu sedalam-dalamnya.[22]

Sehingga dapat dikerucutkan bahwa objek formal Ilmu Pendidikan Islam merupakan sudut pembahasan Ilmu Pendidikan Islam. Objek formal suatu disiplin keilmuan merupakan pendekatan logis dan sistematis berdasarkan objek material dan kemampuan individu. Makna ini identik pula dengan paradigma yang digunakan dalam memikirkan objek material suatu disiplin keilmuan tersebut. Objek formal memberikan bentuk struktur keilmuan yang spesifik dan distingtif dengan keilmuan lainnya. Secara tidak langsung objek formal membentuk struktur bangunan keilmuan objek material yang disoroti. Objek formal inilah yang melahirkan variasi disiplin keilmuan meskipun objek material disiplin keilmuan tersebut sama.

Contoh tentang manusia sebagai objek material Ilmu Pendidikan Islam dapat ditinjau dari paradigma dan sudut pandang yang berbeda.

---

[21] Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka, 2012), h. 43

[22] Abd. Haris dan Kivah Aha Putra,, *Filsafat...*, h. 9.

Ketika objek manusia dipandang dari objek formal kejiwaan melahirkan disiplin keilmuan Psikologi. Sudut pandang objek formal kehidupan individu dan interaksinya dalam masyarakat ketika melihat objek material manusia memunculkan disiplin keilmuan Sosiologi, dan sebagainya.

Dengan demikian, kajian Ilmu Pendidikan Islam tidak terlepas dari sudut pandang ketika menyoroti kegiatan pendidikan itu sendiri. Tentunya Ilmu Pendidikan Islam dapat menggunakan Psikologi, Antropologi, Sosiologi sebagai objek formalnya. Dengan demikian, dari sini muncul disiplin keilmuan Psikologi Pendidikan Islam, Antropologi Pendidikan Islam, dan Sosiologi Pendidikan Islam, terlepas dari kontroversi tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan redaksi lain, dapat ditegaskan bahwa objek formal Ilmu Pendidikan Islam adalah kegiatan manusia dalam usahanya membimbing manusia lain agar menjadi manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Islam.

E. Hakekat Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam

Ketika pembahasan mulai melangkah ke arah pembahasan mengenai hakikat, maka dapat dipastikan bahwa pembahasan tersebut menjadi sulit dan panjang. Karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menerawang wujud hakikat secara substantif, sebab hakikat hanya dapat disentuh melalui ciri-ciri yang melekat saja. Terlebih lagi jika yang dibicarakan adalah hakikat epistemologi, tidak dapat tidak pasti menjadi lebih sulit lagi. Kendati demikian, mengulik hakikat epistemologi dalam kaitannya dengan Ilmu Pendidikan Islam tentu urgen untuk dilakukan.

Pembahasan epistemologi Ilmu Pendidikan Islam penting untuk dibahas, sebab problem mendasar dalam Ilmu Pendidikan Islam terletak pada epistemologinya.[23] Gagasan epistemologi Ilmu Pendidikan Islam itu bertujuan memberikan ruang gerak bagi umat muslim pada khususnya, agar dapat keluar dari belenggu pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Kalangan pemikir muslim menawarkan "segala sesuatu" berdasarkan epistemologi Islam.

[23] Syamsuddin Arif, *Epistemologi Islam & Problem Pemikiran Muslim Kontemporer* dalam Jurnal Islamia Thn II No. 5, Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2005, h. 1.

Didalam Islam epistemologi berkaitan erat dengan metafisika dasar Islam yang terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadist, akal, dan intuisi.[24]

Kalaulah disepakati, bahwa peradaban Islam dalam sejarahnya bangun dan tegak berbasiskan ilmu pengetahuan, maka membangun kembali peradaban Islam yang sedang nyaris lumpuh adalah dengan menegakkan kembali bangunan ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu dalam Islam adalah persyaratan untuk menguasai dunia dan akhirat. Menegakkan bangunan ilmu maksudnya tidak lain adalah untuk mengarahkan kembali pemikiran atau pola pikir manusianya agar sejalan dengan prinsip-prisip ilmu pengetahuan dalam Islam.[25] Salah satu ciri utama ilmu pengetahuan Islam adalah wahyu Tuhan ditempatkan di atas rasio. Wahyu memperoleh kedudukan paling tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam sebagai sumber kebenaran mutlak.

Bergesernya kiblat ilmu pengetahuan dari Timur ke Barat tidak dapat disangkal lagi, karena sudah menjadi kenyataan bahwa sejak Barat mampu menaklukkan daulah/khilafah Islam di Timur, arah jarum kiblat ilmu pengetahuan ikut bergeser. Karenanya, warna pendidikan Islam saat ini juga tidak terlepas dari aroma Barat, yang sudah membuka diri sedemikian rupa untuk dapat diakses oleh dunia secara terbuka pula. Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di berbagai belahan dunia sangat kuat, termasuk dunia pendidikan Islam yang berasal muasal dari penerjemahan ilmu-ilmu Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Abbasiyah.[26] Bahkan kini kajian-kajian keislaman (terutama di perguruan tinggi) sudah terdapat di berbagai negara yang notabane bukan negara muslim dapat diyakini bahwa kondisi ini berimplikasi pada infiltrasi nilai-nilai sekuler ke dalam pendidikan Islam.

Epistemologi Barat yang dipandang sebagai cara paling dominan dalam menakar kualitas keilmuan suatu pengetahuan dewasa ini, telah mengesampingkan cara-cara mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan alternatif lain. Oleh karena dominasinya epistemologi Barat, maka seluruh

[24] *Ibid.*, h. 9.

[25] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, h. 130-131.

[26] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Ed. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 34-35. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 106

manusia sesungguhnya dibentuk oleh *image* manusia Barat. Kondisi ini menyebabkan imperialisme epistemologis dalam dunia keilmuan di kawasan manapun, tak terkecuali di dunia Islam.

Untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan Islam, perlu dilakukan dengan pembaharuan komprehensif dan simultan untuk mencari solusi terbaik merubah pendidikan Islam ke arah lebih ideal dari saat ini. Upaya ini dapat dilakukan dengan membangun epistemologinya. Oleh karena itu, tekanan pembahasan daur ulang pendidikan harus dimaknai bahwa epistemologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari metode atau pendekatan untuk membangun pendidikan Islam dengan segala persyaratan yang dibutuhkannya sesuai dengan ajaran Islam serta dapat dipertanggungjawabkan.[27]

Beranjak dari pemahaman ini terlihat jelas bahwa epistemologi Ilmu Pendidikan Islam signifikan dan menjadi ujung tombak untuk meretas jalan bagi penemuan-penemuan khazanah Ilmu Pendidikan Islam. Upaya ke arah ini menjadi jalan yang aman dan kondusif apabila epistemologi Ilmu Pendidikan Islam telah dikuasai sepenuhnya oleh para ilmuan, pemikir dan intelektual muslim karena merekalah yang diharapkan sebagai peneliti, penggagas dan penggali daur ulang pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan upaya pengembangan pendidikan tentu saja bergantung pada jumlah dan kemampuan para ahli.[28]

Dengan demikian, penyempurnaan yang dimaksudkan di sini bukanlah mengubah prinsip dasar melainkan meninjau kembali unsur-unsur pendidikan Islam sebagai sub-sistem dalam penguasaan epistemologinya. Sampai pada tataran ini terlihat bahwa epistemologi pendidikan Islam memiliki fungsi ganda sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Dalam melakukan tugas-tugasnya ini, epistemologi dapat memberikan atribut pendekatan yang dimilikinya untuk melakukan kritik terhadap berbagai aspek pendidikan yang mengaku sebagai pendidikan berlabel Islam.

[27] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional Hingga metode Kritik*, cet. I, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 249. Bandingkan Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*...,h. 148.

[28] Harsja W. Bachtiar, dalam kata pengantar Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. v.

Epistemologi mampu memberikan wacana pemecahan terhadap problematika pendidikan, sebab mampu melahirkan pengetahuan teoritis yang siap untuk dipraktekkan. Pengetahuan teoritis dapat menambah khazanah pendidikan Islam dengan teori baru yang *up to date* dalam pendidikan Islam. Temuan-temuan inilah yang kemudian diramu menjadi wajah baru bagi Ilmu Pendidikan Islam di masa mendatang.

Keyakinan terhadap epistemologi sebagai solusi adalah sebuah pemikiran dalam menjawab persoalan-persoalan penting dalam pendidikan yang didasarkan pada otoritas, wahyu Tuhan, empirisme, nalar dan intuisi dalam memahami epistemologi. Sebagaimana pandangan Imam Barnadib yang digunakan Uyoh Sadulloh[29] yang menganalogikan epistemologi seperti sebuah jalan raya sebagai sarana yang harus dilalui dalam mencapai sebuah tujuan. Demikian juga dalam hal epistemologi pendidikan Islam. Bahkan Islam sendiri memberi prioritas pada dimensi kreativitas melebihi sekedar manfaatnya. Artinya diberi peluang seluasnya bagi epistemologi pendidikan Islam.

Secara khusus, Ilmu Pendidikan Islam seringkali dihadapkan dengan pendidikan secara umum ketika sedang membahas hakikatnya. Hakikat Ilmu Pendidikan Islam sesungguhnya sulit dirumuskan secara jelas, karena merupakan masalah transenden maka yang dapat diungkap hanyalah sifat atau ciri-cirinya. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran serta dijelaskan oleh Rasulullah melalui hadist.

Hal ini tidak dapat serta merta dipertentangkan dengan akal, karena wahyu sendiri juga menghendaki penggunaan akal dalam proses perenungannya. Bahkan hampir seluruh filsuf muslim kecuali Al-Razi dan Ibnu Rawandi menyelaraskan hubungan akal dengan wahyu dalam hubungan yang harmonis. Oleh karena itu dari segi orientasinya, sesungguhnya ruh dari Ilmu Pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan integrasi iman, ilmu, amal dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lain, sehingga mampu mewujudkan muslim paripurna.[30]

Bidang garapan terawal dari studi epistemologi yakni pemberian sekat dan batasan-batasan ilmu pengetahuan. Atas dasar ini, maka

[29] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat*..., h. 86-87.

[30] *Ibid.*, h. 259.

pembicaraan mengenai epistemologi Ilmu Pendidikan Islam dimulai dengan mengurai ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri. Secara sederhana, Ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Islam berisikan seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran tersebut berdasar dan bersumber pada Al-Quran, hadist serta akal. Oleh karena itu, teori Ilmu Pendidikan Islam haruslah didasari oleh ayat-ayat Al-Quran dan hadis bahkan argumen (akal) yang menjamin keabsahan teori tersebut.[31]

Yang perlu dipahami kemudian adalah sekalipun terdapat kata Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam, namun Ilmu Pendidikan Islam bukanlah ilmu tentang Al-Quran atau setara dengan Al-Quran. Bagaimanapun sempurnanya, Ilmu Pendidikan Islam tetaplah sebuah hasil ijtihad yang tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, Ilmu Pendidikan Islam bukan pula ilmu sekular yang bebas nilai. Ilmu Pendidikan Islam lebih merupakan hasil ijtihad yang didasarkan oleh ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadist. Dasar ini terlihat pada nilai-nilai Al-Quran sebagai prinsip pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.[32]

Menurut Mohammad Quthb, paradigma ilmu, termasuk Ilmu Pendidikan Islam, adalah suatu kerangka teoritis berupa konsep, teknis, proses dan prosedur yang dibangun oleh para mujtahid pendidikan Islam. Berdasarkan nilai-nilai Islam (Alquran dan hadis) dengan memakai "lensa" *ijtihad basyari* (observasi). Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihad, yang memerlukan revisi dan perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan observasi harus dipandu oleh wahyu.[33]

Ilmu Pendidikan Islam didasari atas pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, ilmu yang diberikan kepada manusia hanya secuil saja. Atas dasar ini maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Sandaran teologis

---

[31] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 12.

[32] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), h. 27.

[33] Saifullah, *"Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam Perskpektif Mohammad Quthb"* dalam http:// jainul-dzamri.blogspot.com/2010/03/hakikat-dan-tujuan-pendidikan-islam.html diakses pada 25 Oktober 2014 Pukul 22:07 WIB.

yang menginspirasi pandangan ini misalnya dengan banyak ayat Al-Quran menggunakan kata *rabb* yang juga berarti pendidik yang menjelaskan keagungan Allah swt. Seperti didalam Q.S. Al-Fatihah: 2 dan QS. Al-Baqarah: 31. Manusia menjadi perumus teori pendidikan, yang bersumber dari Allah sebagaimana termaktub dalam wahyu dan di alam raya sebagai *sunnatullah*.[34]

Oleh karena itu, sumber yang menjadi titik berangkat dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam tidak lain adalah sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Quran dan hadis. Karakteristik dasar pemikiran Islami mengenai pendidikan Islam, cenderung bersifat organik, sistematik dan fungsional dengan akar paradigma mengacu pada Al-Quran dan hadis serta sejarah Islam. Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat pada Q.S. An-Nahl: 64 dan Q.S. Shad: 29, berikut ini:

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."*

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."*

Berdasarkan Ayat tersebut dapat dirincikan bahwa Al-Quran dalam Islam berkedudukan sebagai dasar dan pengembangan setiap disiplin ilmu keislaman. Didalam kajian Ushul Fikih, segala sesuatu yang bersumber dari wahyu (Kalam Allah dan Sunnah Rasul-Nya) yang diterima dan diteruskanya yakni di-transmit *(ruwiya)* dan ditransfer *(nuqila)* sampai

---

[34] Qomar, *Epistemologi*.., h. 260.

ke akhir zaman disebut *khabar shadiq*[35] atau informasi yang dijamin benar. Dan hanya *khabar shadiq* inilah yang dianggap menjadi sumber ilmu dalam Ushul Fikih. Oleh sebab itu, sudah seharusnya para sarjana dan ilmuan muslim menggalakkan penggalian epistemologi Ilmu Pendidikan Islam yang bersumber dari sumber ajaran Islam seutuhnya, yakni Al-Quran dan Hadis.

Al-Quran merupakan pedoman pendidikan kemasyarakatan, moral dan spiritual (kerohanian). Secara empiris Ilmu Pendidikan Islam tidak bisa dikembangkan dengan acuan diluar hadis dan sejarah Rasulullah khususnya, sebab figur pendidik ideal dalam Islam adalah Rasulullah. Jika dilihat teorisasi keilmuan Islam, maka jelaslah bahwa Al-Quran

[35] Dalam kajian Ushul Fikih, klasifikasi khabar ilmu berdasarkan derajat validitas dan sifat mengikatnya. Untuk pemilahan ini dipakai kategori *qathî* (bersifat pasti, jelas, gamblang) dan *zhannî* (berupa dugaan, kemungkinan, probabilitas). Selanjutnya masing-masing dipecah lagi berdasarkan tsubût (kebenaran sumber)-nya dan dalâlah (makna, maksud, signifikansi dan implikasi)-nya. Nah, dengan kriteria ini khabar ilmu dapat diklasifikasi sebagai berikut. *Pertama*, khabar yang sudah jelas otentisitasnya, tak diragukan atau dipersoalkan lagi kebenaran sumbernya maupun makna serta maksudnya *(qathî al-tsubût wa qathî aldalâlah)*. Contohnya tentu saja isi kandungan Al-quran. Ia *tsabit* secara qathî sebab telah diakui, dibuktikan dan dipastikan kemutawatirannya, disepakati dan diyakini oleh seluruh Umat Islam bahwa redaksi ayat-ayatnya sebagaimana terhimpun dalam mushaf dan dibaca oleh kaum Muslim di seluruh penjuru dunia dewasa ini adalah sama tanpa sedikit perbedaan pun dengan yang diterima oleh Nabi Muhammad saw dari Allah swt melalui malaikat Jibril as. Sebagai pedoman dan dasar pijakan *(dalîl)*, Al-quran berstatus *qathî* karena ayat-ayatnya dapat dengan mudah dipahami dan ditangkap maksudnya, termasuk dan terutama ayat-ayat muhkamât baik yang menyangkut keimanan maupun hukum (yakni *kulliyyât al-syarîah: ad-dharûriyyât, al-hâjiyyât dan at-tahsîniyyât)*. *Kedua*, khabar ilmu yang sudah dibuktikan keaslian dan kebenaran sumbernya namun belum atau tidak dapat dipastikan makna dan maksud yang dikandungnya *(qathî altsubût zhannî al-dalâlah)*. Contohnya, ayat-ayat Al-quran yang samar makna alias mutasyâbihât, atau khabar mutawâtir yang berimplikasi ganda atau bahkan lebih. *Ketiga*, khabar ilmu yang bukan hanya otentisitas dan kebenaran sumbernya masih dipersoalkan tetapi juga makna dan maksudnyapun masih diperdebatkan *(zhannî al-tsubût wa zhannî al-dalâlah)*. Yang masuk kategori terakhir ini adalah semua khabar ilmu selain yang tersebut diatas. Secara epistemologis, khabar yang sudah jelas dan pasti otentisitasnya maupun makna dan maksudnya otomatis sah dan bersifat mengikat. Karena validitas dan otoritas yang sangat tinggi ini, maka selain *khabar shâdiq shahîh mutawâtir* bersumberkan wahyu (yakni Al-quran dan hadis), semua khabar ilmu bersifat tentatif dan putatif belaka, dalam arti masih mengandung kemungkinan salah atau palsu dan masih serta boleh digugat, dipertanyakan, ditafsirkan atau dita'wilkan ulang. Lihat Syamsuddin Arif, *Prinsip...*,h.31

dan hadis merupakan dua unsur pokok sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam *(normative resource)*.

Metode epistemologi pendidikan Islam digunakan dalam kaitannya untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam. Metode Ilmu Pendidikan Islam atau metode epistemologi pendidikan Islam berlandaskan pada sandaran teologis, inspirasi pesan-pesan Islam, atau pengalaman para ilmuan muslim. Mengacu pasca tulisan Qomar, bahwa dalam tradisi Ilmu Pendidikan Islam setidaknya ada lima metode yang digunakan dalam menggali, menyusun dan mengembangkan bangunan pendidikan Islam. Kelimanya adalah :

1. Metode rasional *(manhaj 'aqli)*, yakni metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran yang bisa diterima oleh akal. Metode ini lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan yang logis daripada aspek lainnya.[36]
2. Metode intuitif *(manhaj zawqi)*, yakni metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan sarana intuisi. Intuisi merupakan pengetahuan yang tiba-tiba secara teranugerahkan dan tidak melalui pengalaman sama sekali.[37]
3. Metode dialogis *(manhaj jadali)*, yaitu upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang ahli berdasarkan argumentasi ilmiah.[38]
4. Metode komparatif *(manhaj muqaran)*, yaitu metode memperoleh pengetahuan pendidikan Islam dengan cara membandingkan teori dengan praktik pendidikan, baik sesama pendidikan Islam maupun dengan pendidikan lainnya.[39]
5. Metode kritik *(manhaj naqdi)*, yaitu metode untuk menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya.[40]

Masing-masing metode tersebut pada dasarnya disandarkan pada

[36] *Ibid.*, h. 271.
[37] *Ibid.*, h. 296.
[38] *Ibid.*, h. 328.
[39] *Ibid.*, h. 342.
[40] *Ibid.*, h. 350-351.

inspirasi wahyu, baik langsung maupun tidak. Wahyu dengan demikian tidak dijadikan sebagai metode yang berdiri sendiri, tetapi lebih dari itu wahyu ditempatkan pada posisi terhormat dan proporsional dengan menjadi sandaran bagi semua metode itu. Wahyu berfungsi sebagai dorongan, pemberi arahan, pembimbing, pemberi kontrol berhadap pelaksanaan metode Ilmu Pendidikan Islam sebagai alat mencapai pengetahuan tentang pendidikan Islam.[41]

Sementara itu, meminjam pemikiran Abd. Haris tentang metode epistimologi Ilmu Pendidikan Islam yaitu:

1. Metode Spekulatif dan Kontemplatif

   Metode ini merupakan memikirkan atau merenungkan sesuatu yang abstrak tanpa kontak langsung dengan objek yang dipikirkan tersebut.
2. Metode Normatif

   Metode yang digunakan untuk mencari dan menerapkan nilai, aturan, atau hukum tertentu. Metode ini dapat dilakukan melalui ijtihad.
3. Metode Analisis Konsep

   Metode analisis konsep ini berarti menguraikan suatu pengertian yang bersifat tertentu dengan menggunakan alat bahasa.
4. Metode Historis

   Ini berarti penggunaan sejarah sebagai cara menghasilkan pelajaran dari peristiwa masa lampau untuk diproyeksikan ke masa depan.
5. Metode Deduktif

   Metode deduktif ini berarti penelaran dari suatu kebenaran umum dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus.
6. Metode Terpadu

   Metode terpadu merupakan perpaduaan unsur rasional–empiris dengan unsur institusi.[42]

Bidang kajian terakhir dari epistemologi Ilmu Pendidikan Islam merupakan upaya menjawab pertanyaan bahwa apakah Ilmu Pendidikan Islam cukup valid untuk dikatakan sebagai sebuah ilmu sehingga teori

[41] *Ibid.*, h. 361.

[42] Abd. Haris dan Kivah, *Filsafat...*, h. 35-39.

yang dihasilkannya dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena pendidikan Islam?

Adalah benar, bahwa menurut para ahli setiap temuan ilmu harus didasarkan pada evidensi empirik, yang berarti dapat diuji keajegan dan kemantapan internalnya. Contoh sederhana untuk menggambarkan hal ini, jika suatu penelitian telah dilaksanakan dan memperoleh hasil, kemudian penelitian serupa diulangi menurut langkah-langkah yang sama, maka diperoleh hasil yang sekurang-kurangnya mendekati keajegan yang sama. Inilah kira-kira yang dimaksud dengan evidensi empirik.[43]

Dengan kata lain, hanya akal budi yang terlatihlah yang dapat menjangkau kebenaran empirik etik. Sementara kebenaran empirik transendental hanya dapat terjangkau oleh hati nurani dan keimanan manusia kepada Tuhan.[44] *Nah*, berdasarkan klasifikasi ini, maka jelaslah bahwa teori-teori yang dirumuskan oleh Ilmu Pendidikan Islam, baik yang bersandar pada wahyu maupun yang bukan secara menyeluruh masih berada dalam lingkup evidensi empirik. Karenanya, metode yang dikembangkan oleh Ilmu Pendidikan Islam termasuk ke dalam lima klasifikasi kebenaran empirik tersebut.

Sehubungan dengan penjelasan epistimologi di atas meminjam paradigma yang dikemukakan Noeng Muhadjir tentang epistimologi Ilmu Pendidikan Islam, yaitu:

1. Tesis epistimologi utama adalah wahyu merupakan kebenaran mutlak.
2. Tesis epistimologi 1: karena keterbatasan akal pikiran manusia, kebenaran yang dapat dijangkau oleh manusia dengan ilmunya hanyalah kebenaran probabilistik.
3. Tesis epistimologi 2: wujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual logik, etik, atau transenden, atau dalam bahasa Alquran diwujudkan dalam kebenaran ayat, isyarat, *hudan*, dan rahmat.
4. Tesis epistimologi 3: karena kebenaran yang dapat dijangkau manusia adalah kebenaran probalistik, maka model logika untuk pembuktian kebenaran yang tepat adalah model logika probabilistik.

[43] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 10.

[44] *Ibid.*, h. 11.

5. Tesis epistimologi 4: untuk pemahaman hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam, sejauh tidak terkait pada nilai insaniyah dan ilahiyah, model pembuktian induktif probabilistik dapat digunakan.
6. Tesis epistimologi 5: untuk pemahaman beragam hubungan tersebut di atas, bila terkait pada nilai, model pembuktian deduktif probabilistic dapat digunakan.
7. Tesis epistimologi 6: untuk menerima kebenaran mutlak nash, model logika reflektif probabilistik dengan terapan tematik atau *maudhu'i* lebih tepat digunakan.[45]

Menurut Ahmad Tafsir hasil epistimologi Ilmu Pendidikan Islam adalah mengembangkan teori-teori Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri. Pengembangan teori Ilmu Pendidikan Islam dapat berarti: (1) Membuat teori, (2) Mengganti teori lama dengan teori baru, (3) Merevisi teori lama.[46] Penjelasan tentang hal ini adalah:

1. Membuat teori

   Kebutuhan untuk membuat atau melahirkan teori dirasakan mendesak dikarenakan banyak faktor yang mendukung kemungkinan lahirnya teori. Sumber Al-Quran dan Hadist serta alam ciptaan Allah terbuka untuk diamati dan dipikirkan. Hal ini dilaksanakan untuk menghindari penggunaan teori-teori yang berparadigma pemikiran Barat yang berbeda sumber dan nilai dengan pemikiran Islam.

2. Mengganti teori lama dengan teori baru

   Pengembangan ilmu pengetahuan menuntut pergantian teori lama yang tidak lagi sesuai dengan kondisi zaman. Teori dianggap telah usang dan perlu diganti manakala teori tersebut tidak mampu menyelesaikan permasalahan ilmu pengetahuan yang terjadi. Pergantian teori lama

[45] Noeng Muhadjir, "Epistimologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoretis Filosofik" dalam Chabib Thoha & F.Syukur Nc. Priyono (Ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyaarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2996), h.189-198.

[46] Ahmad Tafsir, "Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam" dalam Ahmad Tafsir (Ed.), *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), h. 1-13.

menuntut munculnya teori baru. Kemunculan teori baru tersebut dapat terjadi dari teori yang sudah ada.

3. Merevisi teori lama

   Sebuah keniscayaan bahwa teori lama tidak sepenuhnya dibuang atau diganti, ada kalanya teori lama direvisi untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kondisi zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Demikian pembahasan hakikat epistimologi Ilmu Pendidikan Islam sebagai landasan pijak dalam merumuskan teori-teori dalam Ilmu Pendidikan Islam. Dengan ditemukannya asas-asas epistemologi Ilmu Pendidikan Islam yang kokoh dan mapan, diharapkan akan membawa kemajuan dunia pendidikan secara umum, terlebih-lebih dalam praktik pendidikan Islam yang tengah berada pada posisi yang mengkhawatirkan.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan teori sebagai titik berangkat, kurikulum dan metode sebagai instrumen guna menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan yaitu terbentuknya pribadi insan kamil yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah Swt dengan konsisten.

F. Penutup

Persoalan mendasar yang membelit berbagai wacana pemikiran Islam saat ini sesungguhnya mencerminkan krisis epistemologis. Krisis tersebut agaknya juga menghinggapi Pendidikan Islam, mengingat kajian epistemologi Ilmu Pendidikan Islam sudah sejak lama tidak terdengar lagi gaungnya. Sehingga yang menghiasi kajian epistemologi Ilmu Pendidikan Islam dewasa ini cenderung diramaikan oleh epistemologi Barat yang sama sekali berbeda dengan prinsip Islam. Oleh karena itu perlu dipaparkan dan diuraikan kembali prinsip-prinsip *(ushul)* dan dasar-dasar *(mabadi')* epistemologi Islam yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu *(salaf)* yang berlandaskan kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, Ilmu pendidikan Islam mempunyai objek formal dan objek material tersendiri. Objek material yang menjadi pembahasan Ilmu Pendidikan Islam mencakup aspek-aspek manusia

sebagai objek kajian ilmu pendidikan pada umumnya sementara itu, objek formal Ilmu Pendidikan Islam adalah kegiatan manusia dalam usahanya membimbing manusia lain agar menjadi manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Ilmu Pendidikan Islam didasari atas pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, ilmu yang diberikan kepada manusia hanya sedikit saja. Atas dasar ini maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Sandaran teologis yang menginspirasi pandangan ini misalnya dengan banyak ayat Alquran menggunakan kata *rabb* yang juga berarti pendidik yang menjelaskan keagungan Allah swt. Manusia menjadi perumus teori pendidikan, yang bersumber dari Allah sebagaimana termaktub dalam wahyu dan di alam raya sebagai *sunnatullah*.

Dalam tradisi Ilmu Pendidikan Islam setidaknya ada lima metode yang digunakan dalam menggali, menyusun dan mengembangkan bangunan pendidikan Islam. Kelimanya adalah: (1) Metode rasional *(manhaj 'aqli)*, (2) Metode intuitif *(manhaj zawqi)*, (3) Metode dialogis *(manhaj jadali)*, (4) Metode komparatif *(manhaj muqaran)*, (5) Metode kritik *(manhaj naqdi)*.

Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, maka Ilmu Pendidikan Islam harus memenuhi syarat keajegan atau evidensi empirik. Berdasarkan klasifikasi kebenaran empirik yang telah diuraikan sebelumnya, maka jelaslah bahwa teori-teori yang dirumuskan oleh Ilmu Pendidikan Islam, baik yang bersandar pada wahyu maupun yang bukan secara menyeluruh masih berada dalam lingkup evidensi empirik. Karenanya, metode yang dikembangkan oleh Ilmu Pendidikan Islam termasuk ke dalam lima klasifikasi kebenaran empirik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*.Bandung: Cita Pustaka. 2012

Arif, Syamsuddin. *"Prinsip-Prinsip Epistemologi Islam"* dalam Jurnal Islamia Vol. II, No. V, Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2005

__________, *Epistemologi Islam & Problem Pemikiran Muslim Kontemporer* dalam Jurnal Islamia Thn II No. 5 Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2005.

__________, *Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam: Takrifan dan Pemetaan.* Kuala Lumpur CASIS University of Technology Malaysia. Dalam *academia.edu*. Berkas diakses pada 02 Januari 2015, Pukul 21.00.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.

Bachtiar, Harsja W. dalam kata pengantar Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Haris, Abd. dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.

Imam, Abd al-Fattah. t.t. *Madhkal ila al-Falasifah*. Kairo: Dar al-Falsafah.

Jurnal Islamia Thn II No 5, *Epistemologi Islam & Problem Pemikiran Muslim Kontemporer*, Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2005.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan, 1998

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Mintaredja, Abbas Hamami. *Teori-teori Epistemologi Common Sense*, Yogyakarta: Paradigma, 2003.

Muhadjir, Noeng . "Epistimologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoretis Filosofik" dalam Chabib Thoha & F. Syukur Nc. Priyono (Ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyaarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996.

Nasution, Andi Hakim. *Pengantar ke Filsafat Sains*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajagrafindo, 2008.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, edisi ketiga, Cet. IV, Jakarta: Kencana, 2010.

Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003.

Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta : Erlangga.

Quthb, Mohammad Sayyid. t.th. *Muqawamat at-Tasawwur al-Islami*. Kairo: Dar al-Suruq.

Ridwan, Ahmad Hasan & Irfan Safruddin, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011).

Runes, Dagobert D. 1971. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey : Adams and Company.

Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.I, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2006.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*, Cet. XVIII, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

Tafsir, Ahmad. "Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam" dalam Ahmad Tafsir (Ed.), *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.

————. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Tirtahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, edisi revisi, cet.II, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Verhaak, C. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Ed. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

BAB VII

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL

Oleh: Roni Suyata; Sarmadhan Nur Siregar; Muhammad Idris[1]

A. Pendahuluan

Pendidikan informal (pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan) adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau dalam pergaulan sehari-hari.

Walaupun demikian, pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan seseorang karena dalam kebanyakan masyarakat pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan berperan penting melalui keluarga, masyarakat, dan pengusaha.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang lebih banyak berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Sampai umur 3 tahun, seseorang akan selalu berada di rumah tangga. Pada masa itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang. Dalam hal ini psikiater kalau menemukan penyimpangan dari kehidupan seseorang akan mencari sebab-sebabnya pada masa kanak-kanak seseorang itu.

Orang tua dan pendidik lainnya di lingkungan keluarga tidak boleh jemu untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan perintah atau petunjuk

[1] Roni Suyata: Guru PAI M.Ts Al Jihad di Kab. Simalungun; Sarmadhan Nur Siregar: Kepala Kantor Kemenag Kab. Tapanuli Tengah; Muhammad Idris: Dosen STAI Al Hikmah di Medan.

dan menjauhi larangan Allah Swt sampai mereka menjadi dewasa.[2] Dalam pada itu, pendidikan informal dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan. Dengan kata lain dalam pendidikan dapat diberikan "ketrampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup kita pada umumnyaa". Yang kesemuanya berkisar pada "*way of life masyarakat*".[3]

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman dalam hidup sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seorang lahir sampai ke liang kubur di dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau dalam lingkungan pekerjaan sehari-hari. Contoh pengemudi becak. Bagi pengemudi becak, jelas tidak ada pendidikan formalnya. Jika seseorang pertama kali mencoba mengemudi (mengendalikan becak), ia akan menemui kesulitan.

Kalaupun ada temannya yang baik hati, ia pun akan mengatakan lebih kurang cara memegang kemudi begini. Seterusnya sikap calon pengemudi becak itu akan berjalan sendiri menjalankan becak di satu tanah lapang atau di jalan yang lengang. Berdasarkan naluri dan pengalaman yang didapat dari kegiatan sehari-hari, ia merasakan lebih mantab mengendalikan becak. Atas dasar ini sebenarnya abang becak tadi telah mendapat pendidikan informal dalam mengemudikan becak.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan dimulai dari persiapan pendidikan (sebelum anak lahir), kemudian dilakukan pendidikan informal dalam keluarga (setelah anak lahir) oleh orang tua, pada masanya anak memasuki pendidikan formal di sekolah dan selebihnya kegiatan pendidikan berjalan di luar keluarga dan sekolah yaitu dalam masyarakat, sehingga dengan demikian mengingatkan kita bahwa pada dasarnya manusia itu hendaknya memperoleh pendidikan selama hidupnya. Inilah yaitu mungkin dikenal dengan asas baru dalam dunia pendidikan sebagai "Pendidikan Seumur Hidup" *(life long education)* yang di negara Canada dikenal dengan "*Life Long Learning*" dan di Amerika dikenal dengan *"Continuing Education"*.

---

[2] Nawawi Hadari. *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 185.

[3] Joesef Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 67.

B. Epistimologi Pendidikan Islam Informal

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Islamic Studies dalam artian kegiatan keilmuan sangatlah kaya akan nuansa sehingga dimungkinkan untuk dapat diubah, dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan sesuai dengan zaman yang mengitarinya. Dengan demikian studi keislaman sebenarnya tidaklah bersifat "statis" yang tidak boleh diubah-ubah, dan tidak dapat dirumuskan kembali. Sebaliknya dia bersifat "dinamis" sesuai dengan arus dan corak tantangan perubahan zaman yang selalu dialami oleh manusia muslim itu sendiri.[4] Sedangkan pendidikan adalah ilmu terapan dari ilmu pengetahuan sosial yang dibangun dari teori psikologi, sosiologi dan antropologi. Ketiga disiplin ilmu sosial ini objek pembahasannya adalah manusia dalam persefektif yang berbeda psikologi membahas manusia dalam wilayah proses mental dan kelakuan manusia. Sosiologi membahas manusia dalam wilayah struktur organisasi sosial manusia. Sementara antropologi membahas manusia dalam persefektif waktu dan tempat.[5]

Pendidikan Islam memiliki tiga jalur lembaga, berupa jalur lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal. Tulisan ini mengkhususkan kajian pada pendidikan Islam jalur non-formal. Pendidikan Islam nonformal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sifat pendidikan Islam informal ini terselenggara secara tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, waktu belajar sepanjang hayat, dan lebih merupakan hasil pengalaman sehari-hari, dan pendidikannya tidak terjadi dalam interaksi belajar-mengajar buatan, tetapi alamiah. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika, kepribadian, estetika, dan keterampilan fungsional.

Menurut Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan informal adalah yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.[6] Untuk itu ruang

---

[4] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.102-103.

[5] Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu (Mengembalikan Misi-misi Ilmu Berdasarkan AD/ART filsafat)* (Jakarta: Indie Publishing, 2011), h. 114.

[6] Lihat UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pasal 27, Ayat 1.

lingkup pendidikan informal meliputi pendidikan yang dilakukan oleh keluarga beserta sistem yang dibangun seorang ayah atau keluarga dalam mendidik istri maupun anak-anaknya.

Sistem pendidikan Islam merupakan rangkaian dari subsistem-subsistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan lain sebagianya.[7] Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*). Pendidikan merupakan sustu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut 3 unsur pokok yaitu sebagai berikut:

1. Unsur masukan ialah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik itu (antara lain, bakat, minat, kemampuan, keadaan jasmani).
2. Unsur usaha adalah proses pandidikan yang terkait berbagai hal, seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode belajar, dan lain-lain.
3. Unsur hasil usaha adalah hasil pendidikan yang meliputi hasil belajar (yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan) setelah selesainya suatu proses belajar mengajar tertentu.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas.[8] Dalam pengertian umum sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan terebut.

---

[7] Mujamil Qamar, *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 218.

[8] H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakata: Rineka Cipta, 2003), h. 107.

Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan.[9]

Sistem pendidikan disusun untuk memastikan agar semua proses dan prosedur dapat menjamin tercapainya tujuan secara komprehensif. Jika sistem ini berjalan dengan seksama, maka seluruh aktivitas akan menjamin pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan inilah yang merupakan muara dari berbagai hal yang dilaksanakan berdasarkan sistem yang telah dilaksanakan tersebut.

2. Pendidikan Islam di Keluarga

Kepribadian tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui melalui dengan memperhatikan semua aspek-aspek dan tenaga kepribadian, sehingga pembentukan kepribadian dapat berhasil dengan baik dan berwujud kepribadian yang mempunyai keseimbangan atau kepribadian yang harmonis.[10] Pada masa permulaan Islam, pelajaran agama diberikan dirumah-rumah. Rasulullah sendiri mengunakan rumah *Arqam bin abi Arqam* sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut-pengikut beliau. Kaum muslimin dimasa beliau mengajarkan kaidah-kaidah Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Quran. Selain itu beliau juga mengadakan pertemuan di rumah beliau di Mekkah, dimana kaum muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka.[11]

Oleh karena rumah sesungguhnya dipersiapkan untuk istirahat dan ketentraman, maka apabila setiap hari guru datang kerumah-rumah untuk mengajar anak-anak atas panggilan ibu bapak mereka, maka kaum muslimin beranggapan bahwa rumah tidak sebaiknya menjadi ruangan kelas tempat belajar setiap hari.[12] Sehingga pendidikan dirumah itu sifatnya terbatas.

---

[9] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 123.

[10] Abd. Haris, Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), h.104.

[11] M. Athiyah al Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 51.

[12] *Ibid*, h. 52.

Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Secara sederhana, tujuan (*goals, aims* = Inggris atau *chayyat, qashid*= Arab) mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya dan juga karsa manusia terutama Islam, harus memilki orientasi tertentu. Jadi tiada aktivitas tanpa tujuan.[13]

Mengenai tujuan pendidikan agama dalam keluarga mengikuti tujuan pendidikan agama dalam Islam. Karena keluarga meskipun bukan lembaga formal oleh pemerintah boleh menyelenggarakan pendidikan agama, Al-Qur'an dan Hadist juga telah mengisyaratkan agar orang tua mendidik anak-anaknya. Jadi tujuan pendidikan dalam keluarga tidak lepas dari tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan oleh Islam dan atau lembaga mengikuti tujuan yang dirumuskan oleh pemerintah. Adapun tujuan pendidikan agama Islam secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Tujuan Sementara. Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan agama. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pegetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.[14]
2. Tujuan Akhir. Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup (baik ketika masih dalam kandungan sampai sampai mendekati ajal, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Karena ketika masih hidup didunia, apa yang pernah didapat dari pendidikan Islam yang menyangkut keimanan, tingkah laku, pemikiran, dan lainnya masih mengalami fluktuasi. Jadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah agar manusia muslim mati dalam keadaan takwa dan Islam.

[13] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 104.

[14] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 30.

Firman Allah SWT :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.* (Q.S. Ali Imram: 102).

Firman Allah SWT :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.* (Q.S. Al Baqarah: 21).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa dan sebagai akhir dari proses tujuan sementara pendidikan agama Islam. Itulah tujuan akhir yang hendak dicapai dalam pendidikan agama. Sehingga nanti manusia ketika kembali kepada Tuhannya tidak dalam keadaan merugi.

Sementara itu Syaikh Jamal Abdurrahman[15] menjelaskan, pendidikan anak dapat disederhanakan dalam beberapa fase, yaitu fase prenatal-3 tahun; usia 4- 10 tahun; usia 11- 14 tahun; usia 15- 18 tahun; usia 19 tahun ke atas (Pendidikan Anak Masa Prenatal- 3 Tahun, Pendidikan Anak Usia 4- 10 Tahun, Pendidikan Anak Usia 11- 14 Tahun, Pendidikan Anak Usia 15- 18 Tahun, Pendidikan Pra Nikah)

Dalam pendidikan keluarga yang bertanggung jawab sebagai guru adalah orang tua/suami yang bertanggung jawab atas anak dan istrinya. Dalam hal ini tanggung jawab para pendidik dalam keluarga adalah bertanggung jawab atas: Pendidikan Iman anaknya, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan sosial, Pendidikan Sex.[16] Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam mendidik

[15] Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Terj. (Solo: Aqwam, 2010), h. 23-283.

[16] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj., cet.1 (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 112-399.

anak ialah: Mendidik dengan keteladanan, Mendidik dengan kebiasaan, Mendidik dengan nasihat, Mendidik dengan perhatian/pengawasan, Mendidik dengan hukuman.[17]

C. Hakikat Epistimologi Pendidikan Informal

Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah. Program pendidikan dalam keluarga ini harus pula mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal.

Disini akan kami paparkan beberapa faktor yang signifikan dalam garis-garis besar pendidikan keluarga menurut ajaran Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Keterpaduan Program Pendidikan

Keberadaan sebuah program yang jelas dalam menjalani kehidupan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku seseorang. Jika kita benar-benar yakin pada nilai positif program tersebut dan menjalankannya dengan konsekuen, sebuah karakter positif dalam perilaku kita akan terbentuk. Adanya program hidup yang sama, akan menghasilkan perilaku yang sama pula. Oleh karena itu, program tunggal dapat dijadikan parameter untuk mengetahui sejauh mana tindakan dan perilaku kita sesuai dengan program itu.

Suami isteri harus bersepakat untuk menentukan satu program yang dengan jelas menerangkan hak-hak dan kewajiban masing-masing

---

[17] *Ibid*, h. 516-639.

dalam keluarga. Islam dengan keterpaduan ajaran-ajarannya menawarkan sebuah konsep dalam membangun keluarga muslim.

Konsep ini adalah konsep *rabbani* yang diturunkan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui. Dialah yang menciptakan manusia dan Dia pulalah yang paling mengetahui kompleksitas kehidupan manusia. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa konsep yang ditawarkan oleh Islam adalah satu-satunya konsep dan program hidup yang sesuai dengan fitrah manusia.

Konsep Islam adalah sebuah konsep yang secara jelas dan seimbang mendistribusikan tugas-tugas kemanusiaan. Islam tidak pernah memberikan tugas yang tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia dengan segala keterbatasannya. Konsep ini tidak akan pernah salah, tidak memiliki keterbatasan, dan tidak mungkin mengandung perintah dan tugas yang tidak dapat dilakukan. Penyebabnya tentu saja, karena konseptornya adalah Allah Swt.

Konsep keluarga Islami memberikan prinsip-prinsip dasar yang secara umum menjelaskan hubungan antar anggota keluarga dan tugas mereka masing-masing. Sementara itu, cara pengaplikasian prinsip-prinsip dasar ini bersifat kondisional. Artinya, amat bergantung pada kondisi dan situasi dalam sebuah keluarga dan dapat berubah sesuai dengan keadaan.

Oleh karena itu, kedua orang tua harus bersepakat dalam merumuskan detail pengaplikasian konsep dan program pendidikan yang ingin mereka terapkan sesuai dengan garis-garis besar konsep keluarga Islami. Kesepakatan antara kedua orang tua dalam perumusan ini akan menciptakan keselarasan dalam pola hubungan antara mereka berdua dan antara mereka dengan anak-anak.

Keselarasan ini menjadi amat penting karena akan menghindarkan ketidakjelasan arah yang mesti diikuti oleh anak dalam pendidikannya. Jika ketidakjelasan arah itu terjadi, anak akan berusaha untuk memuaskan hati ayah dengan sesuatu yang kadang bertentangan dengan kehendak ibu atau sebaliknya. Anak akan memiliki dua tindakan yang berbeda dalam satu waktu. Hal itu dapat membuahkan ketidakstabilan mental, perasaan, dan tingkah laku. Riset para ahli membuktikan bahwa anak-anak yang dibesarkan di sebuah rumah tanpa pengawasan kedua orang tua

sekaligus lebih banyak bermasalah dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan pengawasan bersama dari kedua orang tuanya.[18]

2. Hubungan Kasih Sayang

Salah satu kewajiban orang tua adalah menanamkan kasih sayang, ketenteraman, dan ketenangan di dalam rumah. Allah Swt berfirman,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (Q.S. Ar Ruum: 21).

Hubungan antara suami dan isteri atau kedua orang tua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketenteraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar-anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

3. Menjaga Hak dan Kewajiban

Di dalam konsep keluarga Islami telah ditentukan hak-hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak suami dan isteri. Konsep ini jika benar-benar dijalankan akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga. Jika suami dan isteri konsisten dengan kewajiban dan hak-hak mereka, hal itu akan dapat mempererat tali cinta dan kasih antara mereka. Selain itu, hal ini dapat menjauhkan segala kemungkinan timbulnya perselisihan

[18] Fakhir Aqil, *'Ilm Al Nafs Al Tarbawi* (Beirut: Dar al Fikr, 1999), h.111.

dan pertengkaran yang mengancam keutuhan rumah tangga yang dengan sendirinya berdampak negatif pada kejiwaan anak.

Hak terpenting yang dimiliki oleh suami adalah kepemimpinan dalam keluarga. Allah Swt berfirman,

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.* (Q.S. An Nisa: 34).

Isteri berkewajiban untuk menghormati hak suami ini dan menjadikan suami sebagai pemimpin karena kehidupan rumah tangga tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa ada yang mengaturnya dan karena kepemimpinan layak untuk dipegang oleh kaum lelaki, sesuai dengan perbedaan yang ada antara suami dan isteri dalam hal fisik dan perasaan. Di samping itu, isteri juga harus menunjukkan kepemimpinan suami dalam keluarga di hadapan anak-anaknya.

Baik suami maupun isteri harus saling memperhatikan dan menghormati hak pasangannya demi terciptanya suasana cinta dan kasih sayang dan keharmonisan dalam keluarga. Adanya sikap saling menghormati di antara keduanya akan mendorong masing-masing pihak untuk menunaikan semua hal yang menjadi kewajibannya demi kebahagiaan keluarga.

Kebahagiaan yang berhasil diciptakan akan menciptakan keseimbangan mental isteri selama masa kehamilan, menyusui, serta pada tahun-tahun awal umur anak, yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi keseimbangan dan kestabilan mental anak. Anak yang tumbuh dengan mental yang baik dan stabil, pikiran dan perilakunya akan berkembang dengan baik dan stabil pula serta akan dengan mudah menuruti semua anjuran dan nasehat diberikan kepadanya.

4. Menghindari Perselisihan

Pertengkaran dan perselisihan yang terjadi dalam keluarga akan menyebabkan suasana yang panas dan tegang yang dapat mengancam keutuhan dan kehar-monisan rumah tangga. Tidak jarang, pertengkaran itu berakhir dengan perceraian dan kehancuran keluarga. Fenomena ini merupakan salah satu hal yang paling dikhawatirkan oleh semua anggota keluarga, termasuk di dalamnya anak-anak.

Semua perintah dan anjuran di atas, jika dijalankan dengan baik dan sempurna, akan menjamin keselamatan keluarga dari pertengkaran dan percekcokan atau paling tidak meminimalkannya. Namun bila pasangan suami isteri tidak mampu menjalankannya dengan baik, maka hendaknya pertengkaran yang terjadi di antara mereka tidak didengar oleh anak-anak. Sebaiknya, anak-anak tidak mendengar tuduhan-tuduhan, kata-kata kotor, dan makian yang terlontar dari kedua orang tua mereka.

Kewajiban orang tua adalah menjelaskan kepada anak-anak mereka bahwa pertengkaran dalam sebuah keluarga adalah hal yang wajar dan mereka berdua masih saling mencintai. Selain itu, mereka berdua juga harus secepatnya mencari jalan penyelesaian kemelut yang melanda rumah tangga mereka itu.

5. Ancaman Perceraian

Islam memperingatkan setiap pasangan suami istri tentang dampak negatif perceraian dan putusnya tali ikatan perkawinan. Dampak negatif tersebut akan menimpa kondisi psikis mereka berdua, anak-anak, dan juga masyarakat. Perceraian adalah sumber kegelisahan dan kelabilan psikis, perasaan, dan tingkah laku anak karena ia sangat membutuhkan cinta dan kasih sayang yang seimbang dari ayah dan ibunya. Bahkan,

seorang anak hanya dengan memikirkan dan mengkhayalkan perceraian kedua orang tua, akan merasa gelisah. Jika hal itu berkelanjutan akan berdampak negatif pada kestabilan perasaan dan kejiwaannya.

Sehubungan dengan hal ini, Islam telah menawarkan sebuah konsep dalam menjaga hubungan baik antara suami isteri untuk menghindarkan perceraian dan kehancuran rumah tangga. Dalam banyak *nash*, Islam bahkan melarang perceraian. Rasulullah Saw bersabda,

أوصاني جبرئيل عليه السلام بالمرأة حتى ظننت انه لا ينبغي طلاقها إلاّ من فاحشة مبيّنة

Artinya: *Jibril sering berpesan kepadaku tentang talak (perceraian), sampai-sampai aku mengira bahwa wanita tidak boleh dicerai kecuali jika telah melakukan perbuatan zina dengan terang-terangan.*

Selain itu Islam, juga menganjurkan semua pasangan untuk menyusun strategi demi menghindari perceraian. Islam mengajak para suami istri untuk mempererat tali cinta kasih di antara mereka dan menghimbau agar secepatnya menyelesaikan semua masalah dan pertikaian di antara keduanya yang dapat mengakibatkan perceraian. Karena itulah, kita temukan dalam banyak *nash* agama adanya perintah untuk bergaul dengan baik dengan pasangan kita. Allah Swt berfirman,

.... وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: .... *Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.* (Q.S. An Nisa: 19).

Islam juga telah mengajarkan untuk mengadakan perbaikan hubungan demi mengembalikan suasana harmonis dalam keluarga. Allah Swt berfirman:

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا

بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟

فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya: *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. An Nisa: 128).

Mengadakan perdamaian antara suami dan isteri lebih baik daripada meninggalkannya. Melihat kenyataan bahwa hati manusia dapat berubah-ubah dan kehendak sewaktu-waktu dapat berbalik, Islam menekankan kepada suami dan isteri untuk melakukan upaya perdamaian sebelum mengambil keputusan untuk saling berpisah. Allah Swt berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ

إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: *Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S. An Nisa: 35).

Jika semua usaha perbaikan hubungan dan upaya untuk mengembalikan keadaan seperti sediakala tidak membuahkan hasil, dan jika semua pertikaian dan perselisihan yang ada tidak bisa diselesaikan kecuali dengan perceraian, saat itulah mungkin perceraian merupakan jalan terbaik bagi mereka berdua.

Walaupun demikian, anak tetap akan mendapatan pukulan yang hebat dari perpisahan kedua orang tuanya tersebut dan ini akan terlihat pada perubahan tingkah lakunya. Karena itu, Islam masih memberikan peluang kepada mereka berdua untuk kembali membangun rumah tangga mereka. Islam memberikan kesempatan kepada suami untuk merujuk

isterinya saat ia masih berada dalam masa *iddah* atau menikahinya dengan *ijab qabul* baru jika wanita itu telah keluar dari masa *iddah*. Selain itu, ia masih dapat merujuk setelah menceraikan isterinya sebanyak dua kali.

Jika semua usaha perbaikan hubungan ini tidak membuahkan hasil dan perpisahan benar-benar terjadi, mereka berdua berkewajiban untuk menjaga perasaan anak-anak dengan mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Selain itu, mereka berdua harus memberikan pengertian kepada anak-anak, bahwa baik ayah maupun ibu mereka adalah orang-orang yang baik. Islam melarang kita untuk berdusta, bergunjing, serta membongkar aib dan cela orang lain. Dengan demikian, anak akan dapat mengatasi masalah dan benturan psikis yang ditimbulkan oleh perceraian orang tuanya.

D. Penutup

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan agar ummat Islam yang telah menyelesaikan dalam berbagai jenjang pendidikan, terampil dalam melaksanakan tugas sebagai makhluk. Keterampilan melaksanakan tugas sebagai makhluk adalah bagian terpenting bagi hidup dan kehidupan manusia. Pelaksanaan tugas sebagai makhluk adalah kemampuan untuk mengabdi kepada **khalik** sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Itulah sebabnya, berbagai proses pendidikan dalam berbagai pola, seperti pendidikan formal, non-formal, dan juga in-formal, agar mampu menjadikan lulusannya memiliki kemampuana mengabdi kepada Allah SWT. Kemampuan mengabdi itu didasari oleh pengetahuan, ilmu, dan pengalaman yang telah diterimanya. Oleh karena itu, pengabdian itu adalah dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah SWT secara komprehensif.

Sebagai pola, pendidikan non-formal merupakan pola pendidikan yang memberikan dukungan kepada setiap ummat Islam untuk dapat memahami ilmu-ilmu keislaman. Dengan adanya dukungan itu maka pelaksanaan pengabdian kepada Allah akan menjadi lebih efektif dan menjamin seseorang untuk melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

Abdurrahman, Jamal, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Terj. Agus Suwandi, Solo, Aqwam, 2010.

Abd. Haris, Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2012.

Al Abrasi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Jakarta, Bulan Bintang, 1984.

Aqil, Fakhir, *'Ilm Al Nafs Al Tarbawi*, Beirut, Dar al Fikr, 1999.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Kalimah, 1999.

Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Ilmu, Mengembalikan Misi-misi Ilmu Berdasarkan AD/ART filsafat)*, Jakarta, Indie Publishing, 2011.

Ihsan, H. Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakata, Rineka Cipta, 2003.

Hadari. Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1993.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta, Erlangga, 2007.

Soelaiman, Joesef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.

'Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arief Rahman Hakim, cet.1, Solo: Insan Kamil, 2012.

BAB VIII

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN FORMAL

Oleh: Hendripal Panjaitan; Misnan; Saripuddin[1]

A. Pendahuluan

Berbicara tentang epistemologi pendidikan Islam formal tentu berkaitan dengan hakikat konstruksi retorika globalistik yang kaitannya terhubung dengan institusi kelembagaan pendidikan, maka hal ini Madrasah, Pesantren sebagai corak transformasi pendidikan non formal memahami empirisme dan biodikal keilmuan.

Menurut pengamatan Amin Abdullah (1998), bahwa kebanyakan pendidikan Islam masih menggunakan pola konvensional-tradisional, tidak saja yang terjadi dilembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah, akan tetapi juga di sekolah Islam, madrasah dan perguruan tinggi. Oleh karena itu harus dicari terobosan baru dan inovasi yang relevan dengan zaman, sehingga isi dan metodologi pendidikan Islam menjadi aktual-kontekstual. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam akan relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman. Kajian epistemologis dalam wilayah keilmuan apapun tidak bisa dihindarkan dari mempersoalkan konstruksi cara berpikir dan mentalitas keilmuan. Sedang cara berpikir itu, dipengaruhi oleh gerak perubahan zaman yang melingkarinya serta corak tantangan kehidupan yang dihadapi oleh setiap generasi. Secara historis pendidikan Islam memiliki pengalaman dan budaya yang sebetulnya itu menjadi nilai berharga untuk menata kembali gerak dan dinamika pendidikan Islam yang berkualitas.

---

[1] Hendripal Panjaitan: Dosen PAI STAI Mahmudiyah di Tanjung Pura Kab. Langkat; Misnan: Dosen Fak. Tarbiyah UIN Ar-Raniry di Banda Aceh; Saripuddin: Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri di Padangsidempuan.

Konstruksi epistemologis yang bergerak inilah yang membutuhkan corak pemikiran dan mentalitas yang kreatif, inovatif–positif seperti yang diisyaratkan Fazlur Rahman. Sehingga secara aktif konstruktif akan selalu berupaya dan berusaha membangun kerangka metodologis baru, karena tidak puas dengan anomali-anomali yang melekat pada kerangka metodologis yang selama ini telah berjalan secara konvensional–tradisional[2]

B. Pengertian dan Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini, epistemologi dikenal sebagai sub sistem dari filsafat bersama ontologi dan aksiologi. Epistemologi merupakan teori pengetahuan, yakni membahas tentang bagaimana cara mendapat pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan. Setiap jenis pengetahuan selalu mempunyai cirri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan itu disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan, dan tidak mungkin bahasan epistemologi terlepas sama sekali dari ontologi dan aksiologi. Namun demikian, ketika kita membicarakan epistemologi di sini, berarti kita sedang menekankan bahasan tentang upaya, cara atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Berikut ini adalah pengertian epistemology menurut para ahli:

1. Menurut D.W.Hamlyn epistemologi merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan hakekat dan ruang lingkup pengetahuan, dasar, dan pengandai-andaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.
2. Menurut Dagobert D. Runes mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan.
3. Menurut Azyrumardi Azra, epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan aliditas ilmu pengetahuan.
4. Adapun ruang lingkup epistemologi menurut M. Arifin, meliputi hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan.[3]

---

[2] Mujtahid, *Epistemologi dan Metodologi Pendidikan Islam*, http://www.uin-malang.ac.id/, diakses pada tanggal 20 Januari 2015

[3] M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 15.

Dalam filsafat terdapat dua jenis objek, yakni objek material dan formal. Objek material adalah suara yang ada, yang secara garis besar meliputi hakekat Tuhan, hakekat alam, dan hakekat manusia. Sedangkan objek formal adalah usaha mencari keterangan secara radikal tentang objek material filsafat. Lebih khusus lagi, objek material pendidikan adalah manusia sedangkan objek formalnya adalah persoalan-persoalan kemampuan manusia. Menurut Jujun S. Suriasumantri, objek epistemologi berupa segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.

Sebagai sub sistem filsafat, epistemologi ternyata menyimpan "Misteri" pemaknaan atau pengertian yang tidak mudah dipahami. Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan. P. Hardono Hadi menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skop pengetahuan, pengandai-andaian dan dasarnya, serta pertanggung jawabannya atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Bertolak dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat dari pada ilmu itu sendiri atau keaslian dari ilmu itu sendiri (validitas ilmu pengetahuan). Adapun yang menjadi ruang lingkup epistemologi, sebagaimana di jelaskan oleh Mudhlor Achmad, menjadi enam aspek, yaitu hakikat, unsur, macam-macam, tumpuan, batas dan sasaran pengetahuan. Sedangkan A.M. Saefuddin menyebutkan, bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab; apakah ilmu itu, darimana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, dan sampai dimanakah batasanya. Dari semua pertanyaan di atas dapat disimpulkan pada dua masalah yakni masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu. jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ruang lingkup epistemologi adalalah, meliputi hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan.

C. Varian Pendidikan Islam Formal

Varian pendidikan Islam formal di Indonesia berdasarkan sistem pendidikannya, yaitu:

1. Bentuk pendidikan Islam yang sistem pendidikannya non formal, yaitu.
   a. *Halaqah*, dimana semua orang duduk berkumpul membentuk lingkaran. Bentuk ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw sampai sekarang pun bentu pendidikan *halaqah* masih dipergunakan oleh para kiyai.[4]
   b. Madrasah masjid, dimana pendidikan ini seluruh peserta didik berkumpul di dalam masjid kemudian mendengarkan dan mencatat apa yang diterangakan oleh guru/kiyai. Namun, pernyataan dan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan "madrasah masjid" dilaksanakan dengan tidak profesional, tidak serius karena tidak ada yang bertanggung jawab.
   c. Pondok Pesantren, lembaga pendidikan Islam dimana para santri bisa tinggal di pondok dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama secara detail dan menekankan moral dalam kehidupan bermasyarakat.
   d. Majlis Ta'lim, suatu lembaga yang dibuat oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul untuk menuntut Ilmu, sekaligus tempat bersosialisasi.
2. Bentuk pendidikan Islam yang sistem pendidikannya formal yaitu.
   a. Madrasah Diniyah, suatu tempat belajar atau lembaga pendidikan yang berciri khas agama (Islam) yang sederajat dengan pendidikan formal lainnya.[5]
   b. Madrasah diniyah ini memiliki tiga tingkatan perjenjangan yaitu, madrasah awaliyah yang sederajat dengan sekolah dasar (SD), madrasah Al-Wustha yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan madrasah Al- A'la yang sederajat denga "Sekolah Tinggi"

[4] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 44.

[5] Hikmawati, Enung K Rukiati dan Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 23.

D. Pendidikan Islam Formal di Indonesia

Pendidikan menurut Hasan Basri merupakan proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Adapun hakikat pendidikan agama Islam dapat diartikan secara praktis sebagai pengajaran Al-Quran dan Al-Hadist. Secara spesifik M.Arifin menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[6] Adapun objek formal pendidikan agama Islam sebagaimana pendidikan lainnya, yakni manusia, atau lebih spesifiknya muslim. Adapun objek materialnya meliputi semua persoalan pengalaman keagamaan manusia. Dalam hal ini, materi PAI meliputi: Al-Quran dan Al-Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI. Menurut Hasan Basri, epistemologi pendidikan Islam merupakan seluk-beluk dari sumber-sumber pendidikan Islam sebagaimana telah ditegaskan bahwa Al-Quran adalah segala sumber hukum dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam merujuk pada nilai-nilai Al-Quran yang universal dan abadi. Selain sebagai sumber hukum, juga digunakan sebagai penentu validitas suatu kebenaran.[7] Di samping Al-Quran, pendidikan Islam juga menggunakan sumber kebenaran lainnya yaitu As-Sunnah, atsar dan ijma' sahabat, dan ijtihad ulama.

Membicarakan epistemology, tidak bisa terlepas dari metode. Metode pendidikan Islam dalam hal ini membahas hakikat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan Islam. Di antara metode yang digunakan dalam menyusun ilmu pendidikan Islam, dengan merujuk pada sumber utama (Al-Quran) di antaranya dengan metodologi hermeneutik. Hermeneutik adalah kiat untuk memahami teks-teks keagamaan dalam pencarian melalui pencarian makna dari susunan kalimat, konteks budaya, tafsir transendensi dan yang lainnya. Menurut Noeng Muhadjir, konsep teoritiknya berangkat dari linguistik, narasi bahasa, historis, hukum, etika dan lain-lain.[8]

Al-Quran yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk di interpretasikan dalam pencarian kebenaran kontekstual. Dalam

[6] *Ibid*, h. 83.

[7] Hasan Basri, *FIlsafat Pendidikan Islam* (Pustaka Setia, Bandung, 2009), h 19.

[8] Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komperatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), h. 85.

hermeneutik, Arkoun membagi model-model teks menjadi dua, yaitu teks pembentuk (naskah Al-Quran), dan teks penjelas/hermeneutik (literatur-literatur yang memberikan interpretasi dan penjelasan terhadap teks pembentuk yang dimunculkan oleh para pemikir Islam sejak empat abad pertama hijriah hingga sekarang termasuk juga hadits Nabi Saw).[9] Pendidikan formal adalah jalur kegiatan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dengan dimasukkannya pendidikan keluarga ke dalam Sisdiknas pada tahun 1989, maka orang tua diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan pendidikan Islam melalui pembinaan agama, nilai dan moral kepada anak-anaknya. Kemudian dipertegas lagi, dalam penjelasan resmi bahwa *pendidikan keagamaan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan.*

Pasal 39 yang mengatur kurikulum, pada pasal ayat 2 dan 3 disebutkan bahwa, pasal 32:2, Isi setiap kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (1) Pendidikan pancasila, (2) Pendidikan agama, dan (3) Pendidikan kewarganegaraan

Pasal 39:3, Isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya nahan kajian dan pelajaran tentang: (1) Pendidikan pancasila, (2) Pendidikan agama, (3) Pendidikan kewarganegaraan, (4) Bahasa Indonesia, (5) Membaca dan menulis, (6) Matematika, (7) Pengantar sains dan teknologi, (8) Ilmu bumi, (9) Sejarah nasional dan sejarah umum, (10) Kerajinan tangan dan kesenian, (11) Menggambar, dan (12) Bahasa Inggris.

Kemudian pada tahun 2003 pemerintah semakin konsisten terhadap pendidikan Islam, hal ini dibuktikan dengan Pndidikan agama Islam di masukkan dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dengan adanya peraturan tersebut secara eksplisit dan diakui kedudukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sederajat dengan lembaga pendidikan-pendidikan formal lainnya.

1. Pendidikan Islam pada Madrasah

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia, madrasah itu tumbuh dan berkembang

[9] M.Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam,* diterjemahkan oleh Hidayatullah (Bandung : Pustaka, 2000), h. 234.

dari bawah, dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Oleh karena itu madrasah pada waktu itu lebih di tekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam.

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah jumlahnya cukup banyak, tetapi terbesar berstatus swasta, yakni lebih kurang 96,4% sedangkan yang berstatus negeri hanya lebih kurang 3,6%. Di Indonesia madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam proses perkembangannya telah mengalami strategi pengelolaan dengan tujuannya yang berubah di sesuaikan dengan tuntutan zaman. Pada zaman sebelum proklamasi kemerdekaan, madrasah di kelola untuk tujuan idealisme ukhrawi semata, yang mengabaikan tujuan duniawi sehingga posisinya jauh berbeda dengan sistem sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Produk atau output sekolah itu semakin memperlebar jurang pemisah dari output pendidikan madrasah. Akibatnya dalam kehidupan kewarganegaraan, timbullah perbedaan kualitas hidup, sikap dan cara berpikir dan orientasinya mengalami perbedaan yang mencolok.

Oleh karena itu, seiring dengan tuntutan kemajuan masyarakat setelah proklamasi kemerdekaan 1945, madrasah yang eksistensinya tetap di pertahankan dalam masyarakat bangsa, di usahakan agar strategi pengelolaannya semakin mendekati sistem pengelolaan sekolah umum, bahkan secara pragmatis semakin berintegrasi dengan program pendidikan sekolah umum. Demikian juga sekolah umum harus semakin dekat kepada pendidikan agama.

2. Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan Islam formal di Indonesia secara garis besar dapat di bedakan menjadi dua buah yaitu: sistem madrasah dan sistem pendidikan pondok pesantren.

a) Sistem Madrasah

1) Madrasah Diniyah.

Artinya adalah sekolah agama sesuai dengan namanya sekolah ini di ajarkan pelajaran-pelajaran agama, madrasah ini memiliki tiga tingkatan yaitu:

1) Madrasah diniyah awaliyah, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat permulaan, masa belajar empat tahun.
2) Madrasah diniyah wastha ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan pertama, lama belajarnya dua tahun.
3) Madrasah diniyah ulya ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjut atas, masa belajarnya dua tahun.

Sehubungan dengan itu maka mata poelajaran yang di berikan di madrasah ini adalah: (1) Al-Qur'an, Tafsir, dan Tajwid, (2) Hadits, Ilmu Hadits, (3) Tauhid / Aqidah, (4) Fiqih, Ushul Fiqih, (5) Tarih, (6) Bahasa arab, dan (7) Akhlak.

b) Madrasah

Madrasah ini terdiri dari tiga tingkat, yaitu:

(1) Madrasah ibtidaiyah. Madrasah ini setingkat dengan sekolah dasar, masa belajarnya enam tahun, madrasah ini menggunakan sistem caturwulan sebagai satuan waktu, disamping sistem guru kelas, dapat pula di laksanakan di laksankan sistem guru bidang studi yaitu meliputi: (1) Aqidah Ahklak, (3) Al-Qur'an Hadits, (4) Ibadah Syri'ah, (5) Sejarah Islam, (6) Bahasa Arab, (7) Pkn, (8) Bahasa Indonesia, (9) Ilmu Pengetahuan Sosial, (10) Matematika, (11) Ilmu Pengetahuan Alam.

(2) Madrasah Tsanawiyah. Madrasah ini melaksanakan pendidikan sistem kelas dan sistem caturwulan sebagai satu waktu. Di samping itu madrasah ini dalam pengajarannya menggunakan guru sistem guru bidang studi dengan waktu setiap jam pelajarannya 45 menit, sedangkan program pendidikannya di susun dari tiga komponen yaitu: (1) Program umum, (2) Program akademis, dan (3) Program keterampilan.

(3) Madrasah aliyah. Madrasah ini menggunakan sistem kelas dan sistem caturwulan sebagai satuan waktu. Di samping itu madrasah

aliyah menggunakan sistem guru bidang studi setiap jam pelajaran di sediakan waktu 45 menit. Madrasah aliyah terdiri dari lima jurusan yaitu: (1) Jurusan IPA, (2) Jurusan IPS, (3) Jurusan Bahasa, (4) Jurusan Agama/Syariah, (5) Jurusan Peradilan Agama/Qada

c) Sistem Pondok Pesantren

Mengenai pondok pesantren penyelenggaraan pendidikannya tidak menggunakan sistem kelas seperti halnya madrasah melainkan berorientasi pada ilmu dan kitab yang di bahas oleh santri tersebut, tetapi lebih tinggi tingkatannya begitu seterusnya sehingga ia mencapai kepada kitab yang tertinggi.

Selanjutnya dengan adanya ide pembaharuan dari departemen agama R.I sejak tahun 1980, diadakanlah perbaikan sistem pendidikan dan penambahan mata pelajaran yang harus di pelajari santri. Pesantren di bina menjadi tiga tipe: (1) Perintisan, (2) Pengembangan kejuruan lingkungan, dan (3) Pengembangan kejuruan koprehensif.

E. Epistemologi Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah di kemukan di atas bahwa epistemologi adalah salah satu sub sistem dari sistem filsafat (ontologi, epistemologi dan aksiologi), sehingga epistemologi tidak terlepas dari filsafat. Dengan pengertian lain epistemologi adalah bagian dari filsafat, namun, keberadaan epistemologi dalam filsafat ini masih menjadi perselisihan pendapat di kalangan para ahlinya.

Epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang pokok, mengidentifikasi sumber-sumbernya dan menetapkan batas-batasnya. Oleh karena itu epistemologi seperti yang di ungkapkan oleh kelompok Wina, adalah epistemologi bukanlah lapangan filsafat, melainkan masuk dalam kajian psikologi, dengan alasan epistemologi berkenaan dengan pemikiran manusia. Selain itu para ahli mengatakan bahwa epistemologi hakikatnya adalah menentukan cara dan arah berpikir manusia. Oleh karena itu dapat dipahami dari keterangan di atas bahwa hakikat dari epistemologi adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan atau kebenaran dengan mengunakan metode ilmiah atau yang lebih sering dikenal dengan metode ilmiah.

Epitemologi Pendidikan Islam. Reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu dan yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi beku dan mandek, sehingga pendidikan Islam sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal. Untuk mengatasi kelemahan dan problematika dalam pendidikan Islam tersebut harus dilakukan pembaruan-pembaruan (merekontruksi pendidikan) secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencerdaskan dan bermoral dengan cara merekonstruksi epistemologi pendidikan Islamnya. Epistemologi pendidikan Islam ini meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk-beluk pendidikan Islam, asal-usul, sumber, metode, sasaran pendidikan Islam.[10]

Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang. Pendekatan epistemologi membuka kesadaran dan pengertian siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya. Berbeda siswa yang hanya diberikan roti kemudian dia menikmatinya, dengan siswa yang diajak untuk membuat roti, kemudian menikmatinya. Tentunya pengetahuan siswa yang mengetahui proses pembuatan roti sampai menikmati itu lebih utuh, kokoh, dan berkesan.[11]

---

[10] M.Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 1994), h. 38.

[11] Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press: 2007), h. 45.

Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajar, maka pendidikan Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis, yaitu:[12]

(1) Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. Selain itu, perlu ditambahkan lagi dengan penggunaan indera dan akal pada wilayah obyek ilmu, sedangkan wahyu memberikan bimbingan atau menuntun akal untuk mewarnai ilmu itu dengan keimanan dan nilai-nilai spiritual.

(2) Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.

(3) Merubah paradigma idiologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah Swt. Sebab, paradigma idiologis ini karena otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma idiologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan (ayat kauniyah) dengan petunjuk wahyu Allah Swt. Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.

(4) Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan

---

[12] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: UGM Press Jawa Timur, 2004), h. 93.

bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat kauniyah) maupun penelitian terhadap ayat qouliyah atau naqliyah (Al-Quran dan sunnah) merupakan ilmu Allah Swt. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komperhensif tentang Islam. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, pisikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.

(5) Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada perumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada "semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai kholifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (men-tauhidkan Allah)". Bisa dikatakan bahwa hasil produk integrasi ini adalah manusia yang beriman tauhidiyah, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, bertaqwa ilahiyah, berakhlak robbaniyah dan berperadaban Islamiyah.

(6) Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah Swt. Sabda Rasulullah Saw : "*tafakkaruu filkholqi walaa tafakkaruu fil khooliq, fainnakum laa taqdiruuna qodrohu*" yang artinya "berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk

ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya." (HR.Abu Syekh dari Ibn Abas).

(7) Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi yang komperhensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu.

Setelah mengetahui beberapa konsekuensi logis dari penerapan pendekatan epistemologi, perlu kita mengetahui sumber ilmu pengetahuan atau cara memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Mujamil Qomar ditinjau dari cara memperolehnya, adakalanya pengetahuan pendidikan diperoleh setelah mengalami.[13]

Ini merupakan pengetahuan pendidikan secara aposteirori (oleh Imam Ghozali disebut ilmu nazari) atau menurut istilah Barat disebut empirisme. Adakalanya pengetahuan pendidikan diperoleh sebelum mengalaminya, hanya melalui perenungan dan penggagasan. Hal ini disebut pengetahuan pendidikan apriori (oleh Imam Ghozali disebut ilmu awali) atau menurut istilah Barat disebut rasionalisme. Jika pengetahuan pendidikan yang pertama bersumber dari indera, maka pengetahuan pendidikan yang kedua bersumber dari akal. Sedangkan asal-usul atau sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah dari Allah Swt. Karena itu, jika dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari indera dan akal, maka masih ada tingkatan pengetahuan yang jauh lebih tinggi, yaitu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan petunjuk wahyu. Pengetahuan yang bersumber dari indera ataupun akal, kebenarannya bersifat nisbi. Artinya, jika ada penelitian dan pembuktian lain yang berhasil mematahkan hasil penelitian pertama, maka hasil penelitian pertama tidak berlaku lagi dan yang digunakan adalah hasil penelitian kedua, begitu seterusnya. Sedangkan pengetahuan yang bersumber pada petunjuk wahyu, kebenarannya bersifat mutlak.

Mujamil menambahkan bahwa di samping itu, masih ada pengetahuan yang diperoleh secara cuma-cuma dari Tuhan melalui mimpi, intuisi,

---

[13] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 29.

ilham, dan semacamnya. Betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, merenung, menggagas, berspekulasi, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa akal memiliki keterbatasan. Kemampuan akal sangat terbatas. Banyak realita yang diakui ada, tetapi akal tidak mampu menjangkaunya. Kenyataan ini dapat dijadikan peringatan agar manusia tidak bersifat arogan setelah menemukan dari sedikit ilmu Allah yang tersembunyi dibalik sunnatullah atau alam ciptaan-Nya. Kita tahu bahwa epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptif (keragu-raguan atau kesangsian), pendekatan rasional-empirik, pendekatan dikotomik, pendekatan positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Sedangkan epistemologi pendidikan Islam selama ini terkesan masih bersifat teologis, doktrinal, pasif, sekuler, mandul, jalan ditempat, dan tertinggal jauh dengan epistemplogi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi. Dalam hal ini, alternatif yang mujarab untuk mencairkan kebekuan epistemplogi dalam bangunan pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat, maka kita harus melakukan reformasi pada epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dengan cara membangun epistemologi yang berpijak pada Al-Quran dan As-Sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Episemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi pendidikan Islam seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, skill, dan spiritualnya serta moralitasnya.
2. Harus memperioritaskan epistemologi pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid, pengalaman empirik, di mana dari realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai tehnik-tehniknya dengan spirit tauhid keimanan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodoligi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Kemudian, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri.
3. Orientasi atau penekanan pada *knowing* (ma'rifah), pengetahuan teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar di bawah otoriter guru, perlu dirubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada doing, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan siswa aktif dan kretif dalam belajar. Dalam proses doing, aktivitas, kreativitas tersebut nilai-nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, sehingga di samping siswa menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan.

Secara khusus, ilmu pendidikan Islam seringkali dihadapkan dengan pendidikan secara umum ketika sedang membahas hakikatnya. Hakikat ilmu pendidikan Islam sesungguhnya sulit dirumuskan secara jelas, karena merupakan masalah transenden maka yang dapat diungkap hanyalah sifat atau ciri-cirinya. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran serta dijelaskan oleh Rasulullah melalui hadist. hal ini tidak bisa serta merta dipertentangkan dengan akal, karena wahyu sendiri juga menghendaki penggunaan akal dalam proses perenungannya. Bahkan hampir seluruh filsuf muslim kecuali Al-Razi dan Ibnu Rawandi menyelaraskan hubungan akal dengan wahyu dalam hubungan yang harmonis. Oleh karena itu dari segi orientasinya, sesungguhnya ruh dari ilmu pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan integrasi iman, ilmu, amal dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lain, sehingga mampu mewujudkan manusia muslim paripurna.[14]

---

[14] *Ibid.*, h. 259

Salah satu bidang kajian epistemologi yang paling pokok adalah ruang lingkup atau batasan ilmu pengetahuan. Atas dasar ini, maka pembicaraan mengenai epistemologi ilmu pendidikan Islam akan dimulai dengan mengurai ruang lingkup ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Secara sederhana, ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam berisikan seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran tersebut berdasar dan bersumber pada Al-Quran, hadist serta akal. Oleh karena itu teori dalam ilmu pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadist bahkan argumen (akal) yang menjamin keabsahan teori tersebut.[15]

Yang perlu dipahami kemudian adalah sekalipun terdapat kata Islam dalam ilmu pendidikan Islam, namun ilmu pendidikan Islam bukanlah Al-Quran, atau setara dengan Al-Quran. Bagaimanapun sempurnanya, ilmu pendidikan Islam tetaplah sebuah hasil ijtihad yang tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, ilmu pendidikan Islam bukan pula ilmu sekuler yang bebas nilai. Ilmu pendidikan Islam lebih merupakan hasil ijtihad yang dibimbing oleh ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadist. Bimbingan tersebut antara lain terlihat pada adanya nilai-nilai ajaran Al-Quran yang menjadi prinsip pengembangan ilmu pendidikan Islam.[16] Menurut Mohammad Quthb, paradigma ilmu, termasuk ilmu pendidikan Islam, adalah suatu kerangka teoritis berupa konsep, teknis, proses dan prosedur yang dibangun oleh para Mujtahid pendidikan Islam. Berdasarkan nilai-nilai Islam (Al-Quran dan hadist) dengan memakai "lensa" *ijtihad basyari* (observasi). Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihad, yang memerlukan revisi dan perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan observasi yang lebih benar adalah observasi yang dipandu oleh wahyu.[17]

---

[15] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.12

[16] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), h.

[17] Saifullah, *"Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam Perskpektif Mohammad Quthb"* dalam http:// jainul-dzamri.blogspot.com/2010/03/hakikat-dan-tujuan-pendidikan-islam.html diakses pada 25 Januari 2015.

Sementara itu, objek kajian ilmu pendidikan Islam itu sendiri tentu saja manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk pendidikan. Akan tetapi, karena luasnya jangkauan pendidikan Islam terhadap manusia menyebabkan ruang lingkup ilmu pendidikan Islam menjadi cukup luas dan kompleks. Mengacu pada pendapat Abuddin Nata bahwa ilmu pendidikan Islam memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya, seperti visi dan misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan seterusnya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis.
2. Teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu mempengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan dalam segala aspeknya.[18]

Sebagai sebuah disiplin ilmu terapan, perkembangan teori ilmu pendidikan Islam berasal dari pemikiran-pemikiran filsafat, teoretis, penelitian empiris dalam praktik pendidikan. Untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan landasan yang berbasis filsafat sebagai dasar dalam menyusun paradigma bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Filsafat yang akan dijadikan pengembangan tersebut harus pula filsafat yang berdasarkan Islam. Selain itu ilmu pendidikan Islam memiliki logika ilmu yang berlaku pada kebanyakan ilmu sosial dan psikologi, yang telah berkembang menjadi beberapa aliran dalam filsafat. Ilmu pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dapat didekati hanya degan pendekatan yang bersifat monolitik. Ilmu pendidikan Islam yang memiliki khazanah sumber inspirasi dari Al-Quran dan hadist seharusnya mengembangkan berbagai model institusional dan kurikulum pendidikan yang solutif dan akomodatif terhadap perkembangan zaman.

Ilmu pendidikan Islam didasari atas pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, ilmu yang diberikan kepada manusia hanya secuil saja. Atas dasar ini maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Sandaran teologis

---

[18] Nata, *Ilmu*., h.22-23

yang menginspirasi pandangan ini misalnya dengan banyak ayat Al-Quran menggunakan kata *rabb* yang juga berarti pendidik yang menjelaskan keagungan Allah swt. Seperti didalam QS. Al-fatihah: 2 dan QS. Al-Baqarah: 31. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam manusia bukanlah asal-usul pertama pendidikan. Manusia hanya menjadi perumus teori-teori pendidikan, bekal yang dipakai untuk merumuskan teori tersebut berasl dari Allah yang termaktub didalam wahyunya yang tertulis dan di alam raya sebagai *sunnatullah*.[19] Bidang kajian terakhir dari epistemologi ilmu pendidikan Islam merupakan upaya menjawab pertanyaan bahwa apakah ilmu pendidikan Islam cukup valid untuk dikatakan sebagai sebuah ilmu sehingga teori yang dihasilkannya bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena pendidikan Islam ?

Adalah benar, bahwa menurut para ahli setiap temuan ilmu harus didasarkan pada evidensi empirik, yang berarti dapat diuji keajegan dan kemantapan internalnya. Contoh sederhana untuk menggambarkan hal ini, jika suatu penelitian telah dilaksanakan dan memperoleh hasil, kemudian penelitian serupa diulangi menurut langkah-langkah yang sama, maka akan dieperoleh hasil yang sekurang-kurangnya mendekati keajegan yang sama. Inilah kira-kira yang dimaksud dengan evidensi empirik.[20] Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai struktur kebenaran empirik. Menurut Noeng Muhajir, bahwa kebenaran empirik dapat dibagi menjadi empat macam, masing-masing adalah empirik sensual, logik, etik dan transendental. Kebenaran empirik sensual dapat dijangkau dengan ketelitian indera manusia dalam menangkap gejala-gejala alam. Sedangkan kebenaran empirik logik hanya dapat dijangkau dengan ketajaman pikir dengan menggunakan gejala empirik sebagai indikatornya. Kebenaran empirik etik hanya dapat ditangkap dengan hati nurani. Dengan kata lain, hanya akal budi yang terlatihlah yang dapat menjangkau kebenaran empirik etik. Sementara kebenaran empirik transendental hanya dapat terjangkau oleh hati nurani dan keimanan manusia kepada Tuhan.[21]

---

[19] Qomar, *Epistemologi*., h.260

[20] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.10

[21] *Ibid*., h.11

F. Penutup

Epistemologi merupakan teori pengetahuan, yakni membahas tentang bagaimana cara mendapat pengetahuam dari objek yang ingin dipikirkan. Setiap jenis pengetahuan selalu mempunyai cirri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan itu disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan, dan tidak mungkin bahasan epistemologi terlepas sama sekali dari ontologi dan aksiologi.

Varian pendidikan Islam formal di Indonesia terbagi menjadi Bentuk pendidikan Islam yang sistem pendidikannya nonformal, yaitu a) Halaqah, b) Madrasah, c) masjid, d) Pondok Pesantren, e) Majlis Ta'lim. Sedangkan Bentuk pendidikan Islam yang sistem pendidikannya formal yaitu a) Madrasah Diniyah, b) madrasah Al-wustha yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan c) Sekolah Menengah Atas (SMA) serta d) madrasah al a'la yang sederajat denga "Sekolah Tinggi"

Pendidikan formal di Indonesia pada aspek sistem pengelolaan, sistem kurikulum baik di tingkat Madrasah maupun Pondok Pesantren. Epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. M, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Arkoun.M, *Membedah Pemikiran Islam*, diterjemahkan oleh Hidayatullah. Bandung : Pustaka, 2000.

Basri,Hasan, *FIlsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung, 2009.

Hikmawati, Enung K Rukiati dan Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Muhadjir.Noeng, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komperatif* Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.

Nata.Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajagrafindo, 2008

Qomar. Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Rahman Assegaf.Abdur, *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press: 2007.

Solly Lubis.M, *Filsafat Ilmu dan Pendidikan*. Bandung : Mandar Maju, 1994.

Shofan.Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Jogjakarta:UGM Press Jawa Timur, 2004.

Siddik.Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Tafsir.Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Yatim,Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008.

BAB IX

EPISTEMOLOGI DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Asnil Aidah Ritonga; Azizah Hanum OK; Amiruddin Siahaan[1]

A. Pendahuluan

Kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memegang peran sekaligus fungsi yang sangat kuat un tuk meningkatkan kemampuan manusia dalam memerankan dirinya. Dalam kaitan ini, maka setiap manusia selayaknya dibekali dengan pendidikan agar ia mampu mengembangkan diri melalui proses yang sesuai dengan karakternya masing-masing.

Terkait dengan kemampuan individu dalam memerankan dirinya, maka tak dapat di sangkal bahwa setiap indovidu adalah bagian dari masyarakatnya. Apakah masyarakat suku, agama, ras dan lain sebagainya. Kemampuan menumbuhkembangkan diri tidak terlepas dari bagaimana setiap orang agar mendapatkan pendidikan sehingga potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara proporsional.

Maju atau berhasilnya setiap individu dalama mengembangkan diri sesuai dengamn potensi yang dimilikinya akan menentukan masyarakatnya, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam konteks lainnya. Dalam kaitan ini, jika ditelaah masyarakat yang beragama Islam, tentu saja tidak berbeda dengan masyarakat lainnya dalam melihat pentingnya pendidikan.

Ummat Islam akan semakin baik jika pendidikan telah mampu meningkatkan potensi yang dimilikinya sehingga dengan potensi itu,

[1] Ketiga penulis adalah Dosen FITK UIN Sumatera Utara di Medan.

ummat Islam memiliki kekuatan dalam melakukan berbagai hal, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hidup dan kehidupannya, bahakan hidup dan kehidupan orang lain secara keseluruhan.

Maju atau mundurnya masyarakat Islam ditentukan oleh sistem pendidikan yang dianut. Namun sistem pendidikan yang dijalankan seharusnya diinspirasi dari haril kerja epistemologinya. Artinya bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi agar bisa bertahan dan berkompetisi bahkan menjadi kiblat pendidikan-pendidikan lainnya.

Ironisnya pendidikan Islam saat ini, berada dalam kondisi yang sangat menyedihkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan bahkan jauh tertinggal dari pendidikan Barat. Pendidikan Islam sekarang cenderung mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan supremasi ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh Barat, maka hampir dalam semua aspek kehidupan seperti informasi, pertahanan, persenjataan, ekonomi, komunikasi, teknologi, perdagangan, termasuk pendidikan dan bahkan pengembangan ilmu pengetahuan negara-negara Islam masih bergantung kepada dunia Barat. Padahal tentu saja tidak semua yang dari Barat sesuai dengan ruh pendidikan Islam.

Pendidikan Islam hari ini berhadapan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa awal penyebaran Islam. Tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang sederhana, melainkan sangat kompleks. Ketika problema yang dihadapi pendidikan Islam tidak mendapatkan solusi, maka pada akhirnya problema ini berujung kepada krisis pendidikan Islam.

Makalah ini mendeskripsikan krisis dalam pendidikan Islam, pentingnya upaya membangun epistemologi pendidikan Islam, serta berusaha menawarkan alternatif epistemologi Pendidikan Islam yang konstruktif dalam rangka merespon tuntutan intelektual masyarakat Islam hari ini dan masa yang akan datang.

B. Pembahasan

1. Krisis Pendidikan Islam

Krisis pendidikan Islam tidak terlepas dari kemunduran dunia Islam yang terjadi berabad-abad lamanya. Adapun penyebab kemunduran

dunia Islam disebabkan pendidikan yang diselenggarakan tidak mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus melaju. Syafi'i Ma'arif[2] mengatakan ummat Islam hanya selalu bernostagia dengan kebesaran pendidikan Islam di masa lampau. Dengan kata lain umat Islam terjebak dalam romantisme masa lalu, yang selalu mengagungkan kejayaan masa lalu. Proses penyadaran kembali terhadap tanggungjawab global umat ternyata memakan tempo yang lama sekali, karena pendidikan yang diselenggarakan sangat konservatif dalam arti menjaga dan melestarikan segala yang bersifat klasik. Daya kritis dan inovatif hampir lenyap dalam lembaga pendidikan Islam.

Belum lagi golongan tradisional dan modernis tidak berusaha untuk menyusun suatu sistem bersama, yang menanamkan nilai-nilai yang dipadukan dengan teknik-teknik yang baru. Akibatnya lembaga pendidikan Islam berjalan sendiri-sendiri menurut iramanya masing-masing. Kelompok tradisional tetap mempertahankan prinsipnya dengan menolak arus modernisasi apalagi nilai-nilai melalui buku-buku teks dan metodologi Barat. Sementara golongan modernis mengagung-agungkan metodologi Barat dengan segala perangkat yang dimilikinya. Krisis metodologi tampaknya penyebab kemunduran pemikiran Islam. Alternatif metodologi dipandang sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Implikasi dari alternatif metodologis ini merupakan proyek besar ummat Islam mengarah pada pembaharuan pemikiran Islam yang berimplikasi terhadap pendidikan Islam.

Hal ini disadari memerlukan waktu yang panjang dan sarana penunjuang. Sarana yang dipentingkan adalah sistem pendidikan Islam, dimana sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, yakni membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya. Ghufron menyebutkan kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, inilah yang mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan (modern).[3]

---

[2] Ahmad Syafii Maarif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar, 1997.

[3] Ghufron A.Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 23.

Ketidak sinkronan golongan modernis dan tradisional memicu krisis dalam pendidikan Islam. Sampai-sampai ada pendapat yang menyebutkan bahwa pendidikan yang apabila diberi embel-embel Islam, juga dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.[4]

Perlu adanya solusi strategis yang mampu menggabungkan pemikiran tradisional dan modernis sebagai pola pendidikan alternatif yang bersendikan pada dua cara yang lebih bersifat fungsional, yakni: Pertama, membangun lembaga pendidikan unggulan dengan semua komponen berbasis Islam yaitu: kurikulum yang paradigmatik, pendidik yang amanah dan kafaah, proses belajar mengajar secara Islami, dan lingkungan dan budaya sekolah yang optimal. Dengan melakukan optimalisasi fungsional ini dapat meningkatkan pengaruh positif dalam pendidikan Islam.

Di samping itu krisis pendidikan Islam juga dipicu mundurnya pendidikan Islam dalam dunia Islam. Kemunduran pendidikan Islam sebenarnya sudah terjadi pada ratusan tahun yang lalu, namun tetap memiliki dampak dalam dunia pendidikan pada umumnya. Kemunduran pendidikan Islam diawali dengan munculnya dikotomi keilmuan, dimana adanya pemisahan antara ilmu agama (*'ilmu diniyah*) dengan ilmu dunia (*'ilmu dunya*), ditambah lagi adanya dikotomi antara wahyu dengan alam, dan wahyu dengan akal, filsafat dengan pendidikan Islam. Dikotomi ini menyebabkan kelesuan penelitian empirik dalam pendidikan Islam.[5] Akhirnya pendidikan Islam terjebak dalam lingkup yang sempit, ditambah lagi adanya pemahaman yang susah untuk dimengerti antara kelompok sekularisasi dengan kelompok sakralisasi. Lebih jelasnya krisis pendidikan Islam dapat dilihat pada uraian berikut:

2. Krisis Konseptual

Krisis konseptual terlihat dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan kealaman. Ini dipicu dari meroketnya ilmu-ilmu sosial dan kealaman di Barat. Sejak

[4] Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, (Yogyakarta:Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 1991), h.77.

[5] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yokyakarta: Gama Media, 2003), h. 9.

perang dunia kedua dimana para ketua-ketua universitas di Amerika mengadakan pertemuan di Harvard Universiti tahun 1957 yang membagi cabang ilmu pengetahuan kepada tiga macam, yaitu ilmu-ilmu sastra, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu kealaman, mereka mengenyampingkan ilmu ketuhanan. Keberadaan ketiga ilmu di atas terus meroket yang membuat epistemologi pendidikan Islam semakin tidak berdaya. Malah yang cukup mengherankann adalah para ilmuan-ilmuan muslim yang belajar ke Barat, setelah kembali ke negerinya hanya mendewakan metodologi yang diterimanya di Barat dan menunjukkan keunggulan pendidikan modern di Barat.

Akibatnya keterpurukan pendidikan Islam khususnya pendidikan kealaman semakin terasakan. Seolah-olah Islam tidak berdaya dalam menciptakan konsep-konsep yang jitu dalam pendidikan sosial dan kealaman ini. Epistemologi pendidikan Islam saat ini sulit untuk memberikan nuansa baru yang dapat dijadikan panutan umat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai spritualitas.

Baru saja diterapkan pada kurikulum tahun 2013 yang mencoba menyentuh wilayah relegiusitas, itupun sudah tergoyahkan pada tahun ini (2014). Sulitnya memasukkan nilai-nilai agama dalam pendidikan menunjukkan adanya krisis konseptual dalam pendidikan Islam khususnya, dan krisis konseptual pendidikan pada umumnya.

3. Krisis Paradigmatik

Penyebab krisis pendidikan Islam salah satunya disebabkan krisis paradigmatik. Hal ini ditandai dengan meluasnya dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum (dunia). Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pendidikan agama, karena pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Maka mau tidak mau pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Perlu adanya desain paradigma baru dalam menghadapi tuntutan-tuntutan perkembangan zaman.

Akibat dikotomi ini menimbulkan keterpurukan penelitian empiris dalam pendidikan Islam dan semakin menjauhnya filsafat dari pendidikan Islam. Hari ini telah disadari kelemahan-kelemahan tersebut, sehingga sudah diarahkan kepada pola integrasi Ilmu pengetahuan. Para pakar pendidikan Islam telah menyadari bahwa perbedaan paradigma tersebut dapat menjadikan krisis dalam pendidikan Islam. Hal ini seperti yang

dijelaskan oleh Sajjad Husen dan Ali Ashraf[6] bahwa terjadinya krisis di dunia Islam karena menjamurnya dua gagasan yang bertentangan ini, yang satu berasal dari agama dan menjadi dasar sistem pendidikan Islam di masa lampau, dan yang lain berasal dari sistem sekular yang diimpor dunia Islam dari Barat.

Paradigma yang tak kunjung habis nampak dalam pemahaman tentang sekularitas dan spritualitas. Sekularisme berusaha memisahkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologi adalah membuang segala sesuatu yang bersifat religius, karena dianggap kurang relevan dengan ilmu pengetahuan. Alam dan realitas sosial di *demitologisasikan* dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh (di alam tidak ada yang sakral).[7] Secara epistemologi dengan menggunakan metode rasional dan empiris yang memandang bahwa ilmu tersebut obyektif yang bersumber dari pengalaman. Secara aksiologis ilmu akan bebas nilai dan bersifat netral karena memasukkan nilai kedalam ilmu sama dengan menghilangkan obyektifitasnya.

Sementara paradigma yang komit dengan spritualitas beranggapan bahwa ilmu pengetahuan harus menanamkan nilai-nilai spritual ke dalam pendidikan sebagai tujuan yang ingin dicapai. Spritualitas tetap penting dalam rangka membentuk perilaku peserta didik, dan berdampak positif pada generasi yang akan datang untuk berpikir, peka terhadap masalah sosial, dan memiliki kontrol dalam proses reformasinya.[8] Nilai-nilai spritualitas dalam ilmu pengetahuan hendaknya menempatkan agama sebagai otoritas hidup yang dilandasi dengan ajaran-ajaran agama secara manusiawi yang berdaya guna dan menyejukkan jiwa dan dunia.[9]

Ketidaksinkronan kedua pendapat di atas yang masing-masing mengedepankan pendapatnya, justru menimbulkan ketertinggalan pendidikan Islam dalam dalam berbagai aspek. Sebaiknya diadakan perpaduan antara sekularitas dengan spritualitas yang memadukan sisi-sisi positifnya, bukan

[6] Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, terj. Fadlhan Mudhafir, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), h. 101.

[7] Mahmud Abdul Wahab Fayid, *al-Tarbiyah Fi Kitabilllah*, terj. Judi Alfalasany (Semarang: Wicaksana, 1989), h. 24.

[8] Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 182.

[9] Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. xxii.

sebaliknya hanya melihat sisi-sisi negatifnya. Intergrasi paradigma dilakukan guna untuk memudahkan pendidikan Islam dalam mencari format baru dan konstruksi yang tepat dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermutu tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terdapat di dalam Islam.

Maka perlu dikembangkan model pendidikan Islam yang tetap berorientasi kepada Al-Quran dan hadist, namun tetap memperhatikan ilmu-ilmu yang berkembang di luar pendidikan Islam. Bangsa lain yang berhasil mengembangkan pendidikan yang lebih baik dari pendidikan Islam, tidak ada salahnya untuk diadopsi atau adaptasi ilmu pendidikan tersebut ke dalam sistem pendidikan Islam.[10]

4. Krisis Visi dan Misi

Sebagaimana diketahui bahwa visi memiliki peranan yang penting dalam menentukan arah kebijakan atau karakteristik sebuah organisasi. Untuk itu dalam merumuskan visi harus diperhatikan bahwa visi dapat memberikan arahan yang dapat digunakan dikalangan onggota organisasi (*stakeholder*) untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisisi yang penting.[11] Demikian juga dengan misi harus dirumuskan secara jelas, karena misi merupakan hal yang ingin dicapai dimasa mendatang.[12]

Begitu pentingnya visi dan misi dalam rangka merencanakan pelaksanaan pendidikan di masa depan, tapi pada kenyataannya banyak lembaga pendidikan Islam tidak mampu merumuskan visi dan misi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam membuat visi dan misi, lembaga pendidikan Islam banyak yang menjadikan Islam sebagai obyek bahasan, dan mengenyampingkan tantangan zaman, sehingga para lulusannya tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Ketertinggalan umat Islam dalam sains dan teknologi menyebabkan pendidikan Islam dipandang sebelah mata, karena *output*nya memiliki kemampuan yang serba tanggung. Untuk itu perlu penyikapan yang jelas,

[10] Muzaffar Iqbal, *Islam and Science* (Hampshire: Asghate, 2002), h. 80.

[11] John M. Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial* Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 213.

[12] Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 96.

terarah, dan efektif. Kelemahan pendidikan Islam dalam merumuskan visi dan misi tampak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Susah untuk ditemukan visi misi pendidikan Islam yang mengarah kepada hakikat dari tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan Islam itu sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih banyak menjadikan Islam sebagai obyek bahasan dan bukan menjadikan Islam sebagai *way of life (minhajul hayah)*,[13] Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa alumni-alumni lulusan pendidikan Islam pasti dihadapkan kepada segudang problematika kehidupan yang penuh dengan tantangan yang membutuhkan sikap yang terarah dan efektif. Ketertinggalan ummat Islam dalam berbagai aspek khususnya penerapan sains dan teknologi memicu ketertinggalan eksistensi dunia pendidikan Islam.

5. Krisis Komunikasi

Krisis pendidikan Islam akan lebih terasa jika para praktisi dan ilmuan kurang menguasai berbagai bahasa terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab. Saat ini kemampuan bahasa Arab semakin mengendur dibanding kemampuan bahasa Inggris umat Islam. Padahal kitab-kitab klasik yang dibanggakan umat Islam pada umumnya menggunakan bahasa Arab. Menurut Sajjad Husen dan Ali Ashraf[14] salah satu gejala (negatif) belakangan ini di berbagai negara Islam yang berbahasa non-Arab adalah keterasingan (*the alienation*) mayoritas Muslim dari warisan Islam, bukan karena kekurang-beragamaan tetapi sepenuhnya karena pengabaian mereka terhadap bahasa Arab. Kaum Muslim di berbagai belahan dunia yang berbahasa non-Arab sekarang ini menggantungkan pengetahuannya mengenai ajaran-ajaran Al-Quran pada buku-buku terjemahan berbahasa Eropa.

Kekurang tertarikan umat Islam pada bahasa Arab justru memicu krisis pemahaman terhadap teks-teks asli dari berbagai kitab. Apalagi pada saat ini lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren tidak begitu mengakar dalam memahami kitab-kitab klasik tersebut. Padahal sebelumnya kemampuan santri-santri dalam memahami kitab klasik tersebut merupakan modal dasar dan ciri khas para santri.

---

[13] Sukro Muhab, dkk, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2010), h. 16.

[14] Syed Sajjad Husen, Ali Ashraf, Krisis ..., h. 157.

Disisi lain sering terjadi dimana lembaga pendidikan Islam berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan irama masing-masing. Kurang terlihat pengembangan jaringan lembaga-lembaga pendidikan Islam ke lembaga-lembaga lainnya apalagi ke lembaga-lembaga pendidikan di mancanegara. Kalaupun ada hanya sebatas komunikasi saja dan tidak mengarah kepada adanya kerjasama dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Akibatnya lembaga-lembaga pendidikan Islam lambat dalam merespon perkembangan kemajuan dalam dunia pendidikan.[15]

6. Krisis Manajemen

Krisis manajemen tidak dapat dipungkiri dalam dunia pendidikan Islam jika dibandingkan dengan manajemen lembaga-lembaga pendidikan umum yang terkemuka, apalagi jika dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan internasional. Lembaga pendidikan Islam sering kali dikelola bukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen. Hal ini terlihat sekali di lembaga pesantren, dimana Perencanaan suatu pesantren terletak kepada Kiyai yang mengajar. Ialah seluruhnya yang merencanakan akan dibawa kemana para santrinya.

Tidak ada perencanaan khusus yang dilakukan pesantren dalam menata dan mengembangkan pola-pola yang dijalankan dalam mencapai tujuan, dan hal tersebut berlangsung cukup lama. Kecenderungannya adalah pengelolaan yang tertumpu kepada kiyai, bangunan fisik pesantren biasanya berasal dari kiyai, ialah yang mendirikan pesantren, memimpin, mengajar, mengelola, mengayomi, dan sekaligus sebagai pemilik pesantren.[16] Maka ditangan kiyailah keberlangsungan pesantren itu sendiri. Ini berarti bahwa pengelolaan pesantren bersifat individual dan tunggal di tangan Kiyai. Di samping itu adapula lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan sistem pengelolaan kolektif, dimana pengelolaannya di bawah naungan yayasan.

Padahal saat ini konsep manajemen lembaga pendidikan sudah banyak yang handal dan terpercaya, sebagaimana yang dikembangkan saat ini yang disebut dengan *Total Quality Management*. Di lembaga-lembaga pendidikan juga sudah diterapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

---

[15] Sukro Muhab, *Standar Mutu...*, h. 17.

[16] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 22.

yang sudah berhasil di negara-negara maju, Demikian juga penerapan Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan (MMTP) yang merupakan sebuah konsep yang berupaya melaksanakan sistem manajemen mutu kelas dunia. MMTP adalah suatu sistem manajemen yang yang dibangun berdasarkan konsep mutu, kerja tim, produktivitas, dan prestasi yang berorientasi kepada kepuasan pelanggan.[17]

Bila berkaca kepada lembaga pendidikan Islam amat terasa ketertinggalan dalam melaksanakan manajemen yang handal. Lembaga-lembaga pendidikan Islam hanya mampu mengadopsi manajemen yang dikembangkan para pakar manajemen dari barat. Saat ini terjadi krisis pakar yang mampu mendesai majemen pendidikan Islam sebagaimana yang terjadi pada masa kalsik dengan sistem madrasah. Ketertinggalan ini cukup dirakana ummat Islam secara umum, para pengambil kebijakan, pakar pendidikan Islam hanya mampu mengatakan bahwa manajemen yang dikemukan para pakar barat tidak bertentangan dengan Islam dan dapat dilaksanakan.

Ini artinya lembaga pendidikan hanya dapat meniru saja tanpa menciptakan format baru yang ideal sesuai dengan ajarana Islam. Hal ini terjadi karena para pakar pendidikan Islam kurang tertarik untuk mendalami manajemen pendidikan Islam, sehingga konsep-konsep manajemen dalam dunia Islam menjadi ketinggalan dan hanya mampu bernostalgia dengan kejayaan pendidikan masa lampau (klasik) yang mampu memennej lembaga pendidikannya sebagaimana yang dilakukan al-Azhar pada tempo dulu.

7. Krisis Pengembangan

Krisis pengembangan lembaga pendidikan Islam diakibatkan lemahnya komitmen dan alokasi pendanaan bagi kemajuan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena minimnya pendanaan dari pemerintah ke lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di samping itu sebagian besar masyarakat yang kurang tanggap terhadap dukungan pendanaan pendidikan Islam. Masyarakat lebih tertarik memberikan sumbangan pada bencana alam, kemiskinan, dan pembangunan masjid,[18] padahal dalam catatan sejarah

---

[17] Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h . 567.

[18] Sukro Muhab, *Standar Mutu...*, h. 16.

telah terbukti bahwa kejayaan pendidikan Islam sebagaimana yang terjadi pada universitas Al-Azhar di Mesir justru akibat dukungan dana dari masyarakat ke lembaga tersebut. Amat disayangakan bukti sejarah yang amat baik tersebut tidak dapat dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Akibatnya lembaga pendidikan Islam jalan di tempat, dan kurang mampu menunjukkan kemajuan kinerja yang berarti dan tidak mampu dalam barisan "papan atas". Pendidikan Islam mengalami kekurangan sumber daya manusia, sumber daya pemikiran, dan sumber daya pendanaan.

C. Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Baru

Pendidikan merupakan agen perubahan. Semua orang akan setuju dengan pernyataan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sistem pendidikan yang dianut oleh negara tersebut. Karenanya, kalau selama ini umat Islam tertinggal dari Barat, salah satu faktor penyebabnya adalah karena sistem pendidikan yang dianut.

A.M. Saefuddin menyatakan, "Sistem pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya harus diarahkan kepada dua dimensi yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal".[19] Keseimbangan orientasi kehidupan akan mengantarkan manusia kepada kesejahteraan hakiki. Karenanya setiap proses yang dilakukan harusnya dapat diarahkan kepada perwujudan konsep *hablumminallah* dan *hablum minannas.*

Sementara itu Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa "Corak yang diinginkan oleh Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan".[20] Sedangkan menurut Iqbal membentuk manusia sejati merupakan tujuan pendidikan.[21] Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam

---

[19] A.M. Saefuddin, "Pendidikan Untuk Masa Depan: Kebutuhan Kualitas Sumber Daya Insani", dalam A.M. Saefuddin et.al., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 126.

[20] A. Syafi'I Ma'arif, "Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa(ed.)*Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yokyakarta: PT. Tiara Wacana Yokya, 1991), h. 11.

[21] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammadh, cet. II, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 67.

merupakan "*rahim*" yang diharapkan akan melahirkan manusia paripurna atau insan kamil, yaitu manusia yang tidak hanya mengetahui yang baik (*knowing the good*) tetapi juga mencintai yang baik (*loving the good*) dan melakukan yang baik (*acting the good*).[22]

Tujuan ideal dari pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah syair pujangga atau puisi yang dituturkan dengan bahasa, mimik dan gaya yang ekspresif, akan tetapi butuh pada respon kreatif yang diwujudkan dengan tindakan nyata dan kerja keras. Kalau tidak demikian maka tujuan ideal pendidikan Islam hanya ada dalam konsep dan angan-angan, tanpa terealisasi dalam kehidupan nyata.

Untuk itu berbagai upaya mendesak untuk dilakukan agar pendidikan kita bangkit dari tidur panjangnya, dan menjadi pendidikan Islam yang kompetitif, yaitu pendidikan yang mampu bersaing dengan pendidikan Barat, bahkan berpeluang untuk menjadi sang juara, serta pendidikan bermartabat yang akan berdampak pada kesejahteraan dan kebahagiaan baik secara lahir maupun batin. Lebih jauh Faruqi menyatakan bahwa selama dunia pendidikan kita belum diperbaiki, maka jangan berharap umat ini bisa akan mencapai kebangkitan yang sesungguhnya. (*There can be no hope of a genuine revival of the umma unless the educational system is revamped and its faults corrected*).[23]

Kenyataan bahwa pendidikan Islam jauh tertinggal dari Barat merupakan pil pahit yang harus ditelan ummat Islam dalam kurun waktu yang cukup lama. Lebih parah lagi pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam membuat pendidikan Islam semakin kehilangan arah, terombang ambing dalam atmosfir yang tidak sehat. Padahal sebelumnya sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15. Setelah itu, masa keemasan itu mulai melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21 ini.[24]

---

[22] Ryan, *et.all*, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 1999), h. 5.

[23] Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Virginia, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1402/ 1982), h. 8-9.

[24] Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) h. 18.

Untuk mengatasi masalah ini, kaum cendekiawan muslim dan para pengambil kebijakan harus tampil sebagai pembaru-pembaru yang melakukan pembaruan dalam pendidikan Islam secara komprehensif. Pembaruan dalam pendidikan harus mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam yang ideal akan tercapai bila ada upaya membangun epistemologinya. Bila hendak mengurai akar permasalahan problematika yang dihadapi pendidikan Islam, kiranya epistemologi merupakan titik awalnya.

Abdul Munir Mulkhan mengatakan bahwa problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologi.[25] Epistemologi adalah sebuah persoalan yang mendasar dalam setiap bangunan keilmuan, sebab ia mempertanyakan atau mengkaji secara filosofis tentang asal mula, susunan, metode-metode, validitas pengetahuan, teori-teori dalam ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang turut melandasi atau membentuk pandangan dunia keilmuan. Karenanya para pemikir muslim bergelut dan bersentuhan dengan wacana filsafat keilmuan, untuk membahas isu-isu epistemologis ini.

Demikian juga dengan persoalan epistemologi pendidikan Islam. Krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam seperti yang telah dipaparkan di atas, menyebabkan tradisi keilmuan menjadi jalan di tempat dan stagnan. Pendidikan Islam sampai saat ini masih belum mampu bersaing bahkan cenderung tertinggal dari pendidikan Barat. Untuk mengatasi krisis dan problematika dalam pendidikan Islam tersebut sudah seharusnyalah dilakukan rekonstruksi terhadap epistemologi pendidikan Islam sehingga wajah pendidikan Islam akan lebih *anggun*, *menawan*, dan akan mempesona siapa saja yang melihatnya. Sesungguhnya epistemologi pendidikan Islam ini meliputi; seluk-beluk pengetahuan pendidikan Islam, mulai dari hakekat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan lain sebagainya.[26]

Epistemologi pendidikan Islam menurut Mujamil Qomar perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui

---

[25] Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengatar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yokyakarta: Sipres, 1993), h. 28-29.

[26] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 249.

pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam, karena syarat-syarat itu merupakan kunci dalam memasuki wilayah pendidikan Islam. Setelah ditemukan syarat-syaratnya langkah selanjutnya adalah menyiapkan segala sarana dan potensi yang dimiliki para ilmuan atau pemikir, dalam kapasitasnya sebagai khazanah dan temuan pendidikan Islam.[27]

Akhir-akhir ini tiap-tiap unsur pendidikan Islam melakukan penyempurnaan atau bahkan perubahan yang bersifat mendasar. Ini merupakan hal yang tidak hanya harus diresponi secara positif akan tetapi semua pihak harus pro-aktif mendukung dengan segala kemampuan yang ada. Akan tetapi penyempurnaan dan perubahan ini dapat direaliasikan melalui penguasaan terhadap epistemologi pendidikan Islam. Bila sistem pendidikan mengalami kelemahan yang cukup fatal, maka yang perlu ditinjau ulang bukanlah unsur-unsur pendidikan Islam sebagai sub sistem, melainkan epistemologi dan penguasaan terhadap epistemologinya.[28]

Dengan demikian epistemologi pendidikan Islam merupakan juru kunci bagi temuan-temuan khazanah pendidikan Islam yang dirumuskan secara teoritis dan konseptual. Dengan kata lain, upaya pengembangan pendidikan Islam boleh jadi akan gagal bila epistemologi pendidikan Islam tidak dikuasai oleh para praktisi, peneliti atau penggali pendidikan Islam. Upaya sebagian orang yang ingin mengembangkan teori dan konsep pendidikan Islam sangat sulit terwujud karena pengembangan teori dan konsep ini, seharusnya dimulai dengan menata ulang epistemologinya. Pengembangan teori dan konsep pendidikan Islam tanpa diawali dengan penataan terhadap epistemologi pendidikan Islam diibaratkan oleh Mujamil seperti seorang dokter yang mengobati pasiennya, tetapi dia tidak tahu penyakitnya, sehingga obat yang diberikan tidak hanya salah akan tetapi dapat membahayakan pasiennya.[29]

Demikian juga halnya dengan upaya mengatasi problematika pendidikan Islam. seharusnya langkah pertama yang dilakukan untuk mengatasi problem ini adalah mengidentifikasi akar permasalahan atau penyebabnya. Setelah mengetahui bahwa akar permasalahan terletak pada epistemologinya, maka langkah yang tepat adalah membangun epistemologi pendidikan Islam terlebih dahulu.

[27] *Ibid.*, h. 249-250.
[28] *Ibid.*, h. 250.
[29] *Ibid.*, h. 252.

Dengan demikian, masih menurut Mujamil Qomar,[30] epistemologi pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai:

1. Pengkritik, yaitu teori-teori atau konsep-konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan salah satu pendekatan yang dimilikinya.
2. Pemberi solusi, yaitu epistemologi Islam dapat memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis, karena teori yang ditawarkan dari epistemologi itu untuk dipraktikkan.
3. Penemu, yaitu dengan menggunakan epistemologi, para pemikir dan penggali khazanah pendidikan Islam dapat menemukan teori-teori atau konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam.
4. Pengembang, yaitu dari hasil temuan-temuan baru tersebut selanjutnya dikembangkan secara optimal.

Dari kutipan di atas, dipahami bahwa epistemologi memiliki peran, fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam mengantarkan pendidikan Islam ke panggung kejayaan sebagaimana yang dicita-citakan. Ini berarti bahwa bangunan epistemologi yang kuat akan menghasilkan pendidikan Islam yang imun terhadap segala macam pengaruh, termasuk pengaruh budaya Barat. Selain itu epistemologi yang kuat juga akan memberikan garansi terhadap kejayaan pendidikan Islam yang akan tampil sebagai pemenang dalam setiap persaingan. Sekali lagi ditegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam ditentukan oleh bangunan epistemologinya. Kejayaan atau kemunduran, baik atau buruknya sistem pendidikan Islam, tergantung pada epistemologi pendidikan Islam itu sendiri. Epistemologi yang kuat dapat menghantarkan pendidikan Islam ke posisi yang bermartabat, atau sebaliknya karena kekeliruan menata epistemologi dapat juga menerjunkannya ke jurang keruntuhan. Untuk itu satu kata kunci kejayaan itu adalah bangun kembali epistemologi Pendidikan Islam yang baru.

[30] *Ibid.*, h. 251.

D. Analisis dan Alternatif Epistemologi Pendidikan Islam

Rekosntruksi epistemologi Pendidikan Islam sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu dan yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi tidak bisa berkembang, sehingga pendidikan Islam sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal.[31]

Untuk mengatasi kelemahan dan problematika dalam pendidikan Islam tersebut, maka harus dilakukan pembaruan-pembaruan (merekontruksi pendidikan) secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencerdaskan dan bermoral dengan cara merekonstruksi epistemologi pendidikan Islamnya. Epistemologi pendidikan Islam ini diantaranya dengan pembahasan yang diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam.

Pendekatan epistemologi membuka kesadaran dan pengertian siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diperlukan dengan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dengan membandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya.

Konsekuensi logis dalam pendekatan epistemologi Islam, ini memunculkan ide untuk perlunya mengetahui sumber ilmu pengetahuan atau cara memperolehnya. Ilmu pengetahuan berdasarkan cara memperolehnya terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Ilmu pengetahuan Apesteirori (ilmu nazari) yakni ilmu pengetahuan yang diperoleh setelah mengalaminya, yang biasa orang barat menyebutnya empirisme. 2) Ilmu pengetahuan Apriori (ilmu awali), yakni ilmu pengetahuan yang diperoleh sebelum mengalaminya, dunia Barat menyebutnya dengan Rasionalisme. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu lah yang bersifat mutlak.

---

[31] Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007) h. 18.

Sebagaimana diketahui bahwa epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptis rasional-empirik, dikotomik, positif-objektif, dan yang menentang dimensi spiritual. Sedangkan epistemologi pendidikan Islam selama ini terkesan masih bersifat teologis, doktrinal, pasif, stagnan, dan tertinggal jauh dengan epistemologi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi. Dalam hal ini, alternatif untuk mencairkan kebekuan epistemologi pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat Islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat, maka reformasi pada aspek epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, merupakan suatu keniscayaan.

Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membangun epistemologi yang berpijak pada Al-Quran (wahyu) dan sunnah yang dirancang dengan tetap mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam yang berasaskan pada kekuatan spiritual. Epistemologi Pendidikan Islam yang berasaskan kepada Al-Quran dan sunnah menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik.

Sebagaimana diketahui bahwa epistemologi Ilmu pengetahuan Barat modern hanya berdasarkan kepada rasio dan indra, dan mengabaikan wahyu, maka menurut A.M. Saefuddin ada kemungkinan ilmu yang dihasilkannya tidak terkendali, berat antara rasio-indra, bahkan mengakibatkan bencana. Ilmu dalam Islam bertopang pada kesadaran dan keimanan kepada kekuasaan Allah. Baik rasio maupun indra, tanpa dibarengi hidayah dan cahaya Tuhan, tidak akan berfungsi melahirkan kemampuan untuk berpikir, melihat, ataupun mengamati fenomena, untuk melahirkan kebenaran yang maslahat, bahkan justru mengakibatkan dekadensi dalam segi kehidupan manusia.[32] Wahyu sebagai sumber pengetahuan merupakan normatif-doktriner yang berasal dari Allah, karenanya menurut AM. Saefuddin dalam Islam kebenaran wahyu bersifat mutlak, maka ia berbeda dengan kebenaran ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu alam yang relatif, yang memerlukan pengujian dan pembuktian.[33]

---

[32] A.M. Saefuddin et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1998), h. 35.

[33] *Ibid.*, h. 36

2. Mengedepankan epistemologi pendidikan Islam yang berazaskan tauhid dan pengalaman empirik, di mana dari realitas empirik ini kemudian diamati dan dikaji dengan menggunakan metode observasi dan eksperimentasi disertai dengan teknik-tekniknya dengan semangat ketauhidan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi juga harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan hanya sebagai sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan.
3. Merubah orientasi dari *knowing*: *learning to know*, yaitu pengetahuan teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar, ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada doing: *learning to do*, dan being: *learning to be*, yaitu yang menekankan kepada aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan siswa tidak hanya sekedar aktif, kreatif dan inovatif dalam belajar, tetapi lebih lanjut membiasakan siswa mengimplementasikan apa yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari.[34]
4. Melakukan pengkajian mendalam terhadap pemikiran-pemikiran ulama klasik secara akademis, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis pula. Selama ini dalam kajian pemikiran para tokoh sering kali terjadi bias, artinya sebelum mengkaji sudah membuat keputusan kehebatannya, atau sebaliknya sebelum mengkaji sudah *su'u zhan* dan menilai negatif sehingga apapun yang dihasilkan tokoh tersebut adalah jelek.[35] Kalau

---

[34] Unesco telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu: *learning to think, learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Kelima dasar ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Qadri Azizi membandingkan visi Unesco dengan ajaran Islam dapat berarti 1. Sebagai sosialisasi, sekaligus memberi landasan bagi umat Islam, bahwa apa yang diamanatkan oleh Unesco tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat dipahami sejalan. 2. Memberi penekanan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian untuk diungkapkan, terlebih lagi kepada anak didik atau orang lain (non muslim). 3. Memberi keseimbangan kepada saudara-saudara kita yang memahami Islam dengan cara ekstrim dan eksklusif. Dengan demikian, uraian ini dapat bermakna menjadi juru bicara Unesco dengan bahasa agama. Atau, dalam waktu bersamaan, dapat pula berarti sedang menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan bahasa Unesco. Lihat Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 29-30

[35] Qodri Azizi, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2004), h 60-61

semangat untuk mengkaji tidak dibarengi dengan semangat kejujuran akademis dan kejujuran intelektual tentu kita tidak mampu untuk hidup, tumbuh dan dewasa dalam dunia akademik dan keilmuan.

5. Merubah paradigma idiologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma idiologis ini -karena otoritasnya- dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Pendidikan Islam lebih banyak berkutat pada wilayah normatif, dan cenderung mengabaikan wilayah empiris-kontekstual.[36] Benar bahwa paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, akan menjadi sekuler. Namun bila hanya berkutat di sekitar ideologi dan mengabaikan hal-hal yang bersifat kekinian akan menjadikan pendidikan Islam tidak dilirik atau ditinggal bahkan oleh pemeluknya sendiri.
6. Mengembangkan metode atau pendekatan yang lebih mencerdaskan siswa dari pada pendekatan tradisional yang menekankan pendekatan menghapal saja.

Pada dasarnya pendidikan yang dialami seseorang secara kolektif menurut Mujamil Qomar senantiasa mempengaruhi tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, baik menyangkut sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, dan lain-lain.[37] Para pembaharu Islam menyadari akan pentingnya peran, fungsi serta tujuan pendidikan Islam.

Abdul Mujib mengutip rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islam abad adalah:

"Education aimts at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect, the rational self,feeling and bodile sense. Education should, therefore cater for the growth of man in all aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually,and collectively, and motivate all these aspects tomard goodness an attainment of perfection. The ultimte aim of educationlies in the realization of compete submission to Allah and the level of individual, the comunity and humanity at large" (Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia

---

[36] Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan (Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 171

[37] Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan*, h. 18.

secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tesebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas).[38]

Mereka sadar bahwa untuk membenahi keadaan umat Islam yaitu dengan cara memperbaiki sistem pendidikannya terlebih dahulu.[39] Tidak ada harapan akan kebangkitan ummat yang sejati kecuali sistem pendidikan di ubah dan kesalahan-kesalahannya di perbaiki.[40] Sistem pendidikan diutamakan karena sistem pendidikan merupakan dasar atau batu dasar peletakan yang nantinya akan menentukan baik atau buruknya mutu pendidikan generasi yang akan datang. Sehingga pendidikan bisa menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan Islam khususnya dan pendidikan secara umum sudah selayaknya mampu berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat serta mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selain itu, pendidikan Islam selayaknya juga mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingya sikap pluralisme di tengah tatanan negara Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis budaya dan agama.

Namun saat ini pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historic dan realisme dalam artian bahwa satu sisi umat Islam berada pada *romantisme historic*, dimana mereka bangga pernah memiliki para pemikir dan ilmuan-ilmuan besar. Kini ummat Islam cenderung mengalami kemunduran hingga abad 21 saat ini, yang berimbas ke sektor-sektor vital bahkan ke sektor pendidikan Islam.

---

[38] Abdur Rahman Assegaf,*Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press: 2007), h.34.

[39] Mujamil Qomar, h.43.

[40] Ihsan, Hamdani, *"Filsafat Pendidikan Islam"* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h.16.

Belakangan ini epistemologi acapkali dibahas dan disorot dalam forum-forum ilmiah, baik melalui diskusi, seminar maupun artikel di buku dan majalah. Hal ini terjadi karena pentingnya epistemologi dalam pengembangan suatu ilmu. Para filsuf Barat memang lebih cenderung menekankan bahasannya pada wilayah epistemologi ini, daripada ontologi maupun aksiologi, yang mana ketiganya (epistemologi, ontologi, aksiologi) merupakan cabang atau sub sistem dari filsafat yang tidak dapat terpisahkan. Oleh karena itu, Barat modern sekarang ini mampu mencapai kemajuan sains dan teknologi yang tidak dapat ditandingi belahan dunia lainnya. Sehingga seolah-olah tidak ada ilmuwan kecuali ilmuwan Barat.

Berdasarkan realitas di atas, maka sudah saatnya dicarikan pemecahan atau solusi yang strategis agar kondisi peradaban dan ilmu keislaman mampu mengimbangi kemajuan barat. Dalam hal ini para cendikiawan muslimlah yang paling bertanggumg jawab mencari alternatif penyelesaian. Amrullah Achmad berpandangan, bahwa tugas cendekiawan muslim yang mendesak dan harus segera dipenuhi adalah mengembangkan epistemlogi Islam.[41] Karena bagaimanapun, epistemologi merupakan inti setiap pandangan dunia manapun juga.

Kajian tentang epistemologi pendidikan Islam mampu mengarahkan pada ranah kemajuan pendidikan Islam, manakala kita sebagai bagian dari pemerhati pendidikan mampu menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah Swt. Sebab, paradigma ideologis ini karena otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan.

Adapun solusi alternatif dari problema Epistemologi Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

---

[41] Amrullah Ahmad, *Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, dalam Media Dakwah, no. 251, Mei 1995, h. 34.

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu, itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dan mengupayakan integralisasi keilmuan.[42]
2. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.[43]
3. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini, karena otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan *(ayat kauniyah)*[44] dengan petunjuk wahyu Allah Swt. dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.
4. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (*ayat kauniyah*) maupun penelitian terhadap ayat qouliyah atau naqliyah (*al-qur'an dan sunnah*) merupakan ilmu Allah Swt. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komperhensif tentang Islam. Karena kurikulum

---

[42] Muhammad In'am Esha, *Institusional Transpormation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2003), h. 81.

[43] Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h. 105.

[44] Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1986), h. 4.

merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, spikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.[45]

5. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada perumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada "*semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah)*".
6. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah Swt. Sabda Rasulullah Saw: yang artinya "*berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya.*" (HR.Abu Syekh dari Ibn Abas).
7. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.[46] Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah, seorang tenaga pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sebaimana harapan dalam kajian epistemologis.

---

[45] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

[46] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 16.

Dalam tataran yang lebih praktis, problem epistemologis ini juga memiliki pengaruh langsung dalam pembelajaran. Filsafat konstruktivisme yang dianut luas dalam pembelajaran modern, misalnya, berangkat dari asumsi relativitas mutlak pengetahuan manusia yang disandarkan pada nilai pragmatisme pengetahuan dan kebenaran. Sebab, yang penting di sini adalah bagaimana suatu konsep dapat berlaku atau dapat digunakan.

Sebagai dampaknya, tidak ada otoritas mutlak yang pasti benar. Walaupun itu berasal dari wahyu yang benar atau didasarkan pada fitrah yang suci. Sikap skeptis berlaku mutlak dalam seluruh proses pembelajaran model konstruktivisme. Dalam Islam, pragmatisme ilmu semata tidak dapat diterima. Menurut Islam, norma-norma agama, berupa syariat, tetap harus dikedepankan. Kesimpulannya, filsafat pendidikan, terutama pada segi-segi yang telah tertentu, menabrak beberapa konsep baku dalam Islam.

Kondisi riil di lapangan lebih memprihatinkan lagi. Alih-alih mengintegrasikan nilai dan ajaran Islam terhadap ilmu-ilmu umum, yang terjadi justru marginalisasi pelajaran agama. Bukan rahasia lagi bila pelajaran-pelajaran agama kerap dipandang hanya sebagai pelengkap belaka. Pelajaran agama tidak diposisikan untuk menjiwai pelajaran-pelajaran lain.

Dalam kerangka rekonstruksi epistemologi ini, tenaga-tenaga pendidik bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Sebab bila tidak, mereka turut memiliki saham dalam melahirkan generasi-generasi bangsa masa depan yang menderita *dis-orientasi* dalam kehidupannya. Karena dengan hanya berbekalkan ilmu-ilmu Barat sebagaimana digambarkan, pemahaman tentang realitas dan kebenaran tidak akan pernah sempurna dan tuntas. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius dengan jumlah penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia.

Bila aspek ini tidak segera dibenahi, maka di masa yang akan datang, tidak mustahil nilai religiusitas yang menjadi ciri Kebangsaan itu hanya tinggal kenangan. Dalam hal ini bukan berarti kita harus melupakan kalau kita sekarang berada pada zaman modern yang penuh dengan kemajuan IPTEK, yaitu bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurusi dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini.

Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya. Karena Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia.

Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia, dan aktivitas dunia dapat menopang pelaksanaan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada agama lain, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia.

Dari pemaparan di atas, beberapa metode yang merupakan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat direkomendasikan adalah, antara lain:

1. Tumbuhkan semangat serta keterikatan emosi peserta didik dengan agama dan umatnya lewat pendidikan sejarah Islam dan biografi tokoh-tokoh dan pahlawan muslim. Tapi bukan mengajarkan perang kepada peserta didik. Maksudnya berupaya untuk mengalihkan paradigma yang berorientasikan ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan, demi tegaknya peradaban Islam yang lebih kokoh. Bukan hanya mengingat kejayaan Islam masa lalu, karena mengingat kejayaan Islam masa lalu, sama saja seperti obat bius dalam dunia medis yang menghilangkan rasa sakit untuk sesaat, akan tetapi tidak menyembuhkan sakit itu sendiri.
2. Tumbuhkan semangat dan militansi juang peserta didik dengan membekali mereka dengan pemahaman terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi umat, tapi bukan semangat terorisme.
3. Luruskan pemahaman peserta didik tentang konsep ibadah yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan sepanjang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
4. Biasakan peserta didik dengan akhlak dan adab-adab islami, baik itu dengan pengajaran langsung maupun lewat teladan dari guru.
5. Tanamkan nilai-nilai luhur, kecendekiawanan dan etos kerja yang islami sejak dini kepada peserta didik

6. Kembangkan model-model pembelajaran yang holistik dan menyeluruh dengan memanfaatkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam Islam

E. Penutup

Pendidikan Islam bersifat fungsional dalam sistem hidup dan kehidupan ummat Islam. Oleh karena itu, segala hal yang terkait dengan pendidikan Islam merupakan sub sistem dari sistem Islam secara keseluruhan. Berdasarkan kenyataan yang demikian itu, maka pendidikan Islam haruslah berbasis kepada pencapaian tujuan Islam, yaitu menciptakan ummat Islam yang memiliki kemampuan dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Untuk menciptakan agar ummat Islam mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara sempurna, diperlukan berbagai upaya untuk dapat mengeleminir sedemikian rupa berbagai hal yang menjadi problematika pendidikan Islam. Dalam hal ini, yang menjadi problem dan harus dielemnir adalah terkait dengan hal konseptual, paradigmatik, visi dan misi, komunikasi, manajemen, dan juga pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengatar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yokyakarta: Sipres, 1993.

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yokyakarta: Gama Media, 2003.

Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press: 2007.

Ahmad Syafii Maarif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar, 1997.

Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Amrullah Ahmad, *Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, dalam Media Dakwah, No. 251, Mei 1995, h. 34.

A.M. Saefuddin, "Pendidikan Untuk Masa Depan: Kebutuhan Kualitas Sumber Daya Insani", dalam A.M. Saefuddin et.al., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991.

A.M. Saefuddin et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998.

A. Syafi'I Ma'arif, "Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa(ed.)*Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yokyakarta: PT. Tiara Wacana Yokya, 1991.

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammadh, cet. II, Bandung: Pustaka, 1995.

Ghufron A.Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Hamdani Ihsan, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Virginia, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1402/1982.

John M. Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial* Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mahmud Abdul Wahab Fayid, *al-Tarbiyah Fi Kitabilllah*, terj. Judi Alfalasany, Semarang: Wicaksana, 1989.

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Muhammad In'am Esha, *Institusional Transpormation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2003.

Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Muzaffar Iqbal, *Islam and Science*, Hampshire: Asghate, 2002.

Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Qodri Azizi, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2004.

Ryan, *et.all*, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 1999.

Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Yogyakarta:Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 1991.

Sukro Muhab, dkk, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT Indonesia, 2010.

Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.

Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, terj. Fadlhan Mudhafir, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000.

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Unesco telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu: *learning to think, learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Kelima dasar ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Qadri Azizi membandingkan visi Unesco dengan ajaran Islam dapat berarti 1. Sebagai sosialisasi, sekaligus memberi landasan bagi umat Islam, bahwa apa yang diamanatkan oleh Unesco tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat dipahami sejalan. 2. Memberi penekanan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian untuk diungkapkan, terlebih lagi kepada anak didik atau orang lain (non muslim). 3. Memberi keseimbangan kepada saudara-saudara kita yang memahami Islam dengan cara ekstrim dan eksklusif. Dengan demikian, uraian ini dapat bermakna menjadi juru bicara Unesco dengan bahasa agama. Atau, dalam waktu bersamaan, dapat pula berarti sedang menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan bahasa Unesco. Lihat Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

TENTANG EDITOR

H. Abd. Haris, lahir di Lamongan pada hari Jum'at Pon tanggal 21 Oktober 1962 dari pasangan seorang ayah yang bernama Paedjan, seorang pensiunan TNI AD, berasal dari kota Jombang, Jawa Timur dan seorang ibu yang bernama Suparti berasal dari Kota Lamongan, Jawa Timur. Sejak kecil penulis hidup dalam suasana religius dan selalu membaca bacaan-bacaan yang bersifat religius pula, seperti tulisan-tulisan Hamka di Panjimas, sebuah majalah yang menjadi langganan kakak ipar penulis, Ridlwan Hadi, suami kakak penulis, Sri Hartutik. Ibunya telah tiada sejak tahun 1981 semasa penulis masih di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, sedang ayahnya waqfat pada tahun 1990 semasa penulis telah selesai S1 dan menjadi dosen di UNMER, IAIN, dan UNISMA Malang.

Pendidikan penulis mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) At Taqwa di kampung halaman yang bernama kalanganyar Karanggeneng, Lamongan tamat tahun 1975. Kemudian melanjutkan di PGAN 6 Kauman Utara, Jombang yang berubah menjadi MTsn, tamat tahun 1979. Selain sekolah di MTsN penulis nyantri di Pondok Pesantren At-Taufiq Sambong Dukuh, Jombang di bawah asuhan Kyai Baihaqi. Setelah tamat MTsN, penulis melanjutkan di SMA A Wahid Hasyim Tebuireng, Jombang jurusan IPA sambil nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng, tamat tahun 1982. Setelah tamat SMA kemudian menjadi guru di MI dan MTs Nidlomuth Tholibin di Dadapan Paciran, Lamongan.

Tahun 1983 baru bisa kuliah di Fakultras Tarabiyah IAIN Sunan Ampel di Malang, dan memperoleh ijazah Sarjana Muda (BA) bahasa Arab pada tahun 1986 dengan menulis risalah dengan judul "Metode Pengajaran Bahasa Arab di MTs Nidlomuth Tholibin Dadapan" yang dibimbing oleh Drs. Mudlor Achmad, seorang ahli filsafat yang menulis buku "Etika dalam Islam". Setelah itu penulis melanjutkan di tingkat Doktoral jurusan Pendidikan Agama pada lembaga yang sama dan tamat tahun 1989 dengan skripsi yang berjudul Peranan Informasi dalam Pengembangan Mahasiswa: Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang" di bawah

bimbingan Drs. Imam Suprayogo, yang pernah menajdi Rektor UIN Maliki Malang. Pada tahun 1994 melanjutkan di Program S2 di IAIN Alauddin Ujung Pandang, yang sekarang menjadi UIN Alauddin Makassar, tamat tahun 1996 dengan tesis yang berjudul "Tauhid dan Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Filsafat Pendidikan Islam" dengan promotor Dr. Jalaluddin Rachmat dan Dr, Mappanganro.

Pada tahun 1998 penulis memasuki kuliah Program Doktor (S3) PPs IAIN Syarif Hidayatullah, yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam kuliah di Program Doktor (S3) penulis terpaksa harus menetap di jakarta selama satu tahun (1998-1999) dengan seluruh keluarga, yaitu istri penulis, Dra. Rif'atul Choiriyah dan ketiga anak penulis, Kivah Aha Putra (lahir 25 April 1990), Jadd Nabiel Aha Putra (lahir 16 Desember 1996), dan MA. Sadra Aha Putra (lahir 17 Maret 1997). Sedang anak penulis nyang keempat, Akhmad Dominika Taqi Aha Putra (lahir 28 Oktober 2001), waktu itu belum lahir. Untuk menyelesaikan studi di program doktor, penulis menulis disertasi masalah pemikiran etika Hamka. Sejak tahun 2003 penulis smendapat bimbingan dari Prof. Dr. Kaautsar Azhari Noer dan Dr. Zainun Kamal, M.A. Alhamdulillah dengana kemurahan hati beliau berdua yang sudi memberi bimbingan disertasi dengan judul "Etika Islam: Studi Pemikiran Hamka" dapat diselesaikan pada tahun 2006. Disertasi tersebut telah diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta. Pada akhir bulan April tahun 2007 penulis mengajukan sebagai Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam dan tepat pada tanggal 1 Juni 2007 surat Keputusan tentang guru besar penulis turun.

Pengalaman organisasi penulis, antara lain Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 1985-1986 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Ketua Umum Senat Mahasiswa di fakultas yang sama tahun 1988-1989. Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Malang tahun 1988-1989, pengurus KNPI kota Malang 1989-1991, Ketua Yayasan Pendidikan Ekonomi dan Sosial Al-Afkar (1999-sekarang), Ketua Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001-2005), Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan ampel (2005-2009), Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Wahana (STAIPANA) Bangil (2005-2009), Pembantu Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya Bidang Administrasi Umum, Keuangan, dan Perencanaan (2009-2013).

Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan ampel Surabaya sejak 1992 sampai sekarang, dosen Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dosen program Pascasarjana UNSURI Surabaya, dan dosen Program Pascasarjana STAI Qomaruddin, Gresik. Karya tulis penulis, antara lain yang dalam bentuk buku adalah; Pengantar Studi Islam I, Pengantar Studi Islam II, Metode Studi Islam, Etika Hamka, dan lain-lain. Dalam tulisan di jurnal antara lain "Allah dalam Pemikiran Pendidikan Islam", "Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Transformatif". "Neo-Modrernisme Islam: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid", tulisan yang sedang dipersiapkan adalah "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam".

H. Tohar Bayoangin, lahir di Gumarupu Lama, 23 Oktober 1966 Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu daerah pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

Menyelesaikan Pendidikan Dasar, SD Negeri Padang Manjoir tahun 1979, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Padangsidimpuan 1982, Pendidikan Menengah MAN Padangsidimpuan tahun 1985. Sarjana S-1 Fakultas Tarbiyah UISU Tahun 1992, gelar Magister Agama (M.Ag) diperoleh pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Tahun 2002 dan sejak Oktober 2013 terdaftar sebagai Mahasiswa Program Doktor (S-3) Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara.

Menikah tahun 1994, istri Dra. Hj. Elyani (Tempat/Tanggal Lahir, Gunting Saga/ 9 Oktober 1969) bertugas sebagai guru di MTsN 2 Medan. Mempunyai tiga orang anak, dua putri Rachmah Ubat Harahap lahir di Medan, 11 Juli 1995, Mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Jakarta dan Chiko Harahap lahir di Medan, 17 September 1997, siswi MAN 1 Medan serta seorang putra Mhd. Akbar Harahap lahir di Medan, 20 Nopember 2000. Berdomisili di Jl. Beringin No. 97 Pasar VII Tembung Medan-Tembung.

Pada tahun 1986 Golongan II/a Pegawai pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, tahun 1996, Penata Muda (III/a) diangkat menjadi Pjs Kasubbag Pendidikan Bagian Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Sumatera Utara, pada bulan Februari tahun 2002, lalu pindah tugas dari IAIN Sumatera Utara ke Kanwil Departemen Agama Prov. Sumatera Utara yang sekarang Kementerian Agama sebagai pegawai Bidang Binbaga

Islam yang berubah menjadi Bidang Pendidikan Madrasah dengan Pangkat Penata (III/c), Desember 2002 diberikan amanah menjadi Kasi Mapenda Kandepag Kab. Deli Serdang sampai dengan Februari 2011, pada bulan Maret Tahun 2011 dengan Pangkat/Golongan Pembina (IV/a) diangkat menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Padang Lawas Utara sampai dengan Juni 2013, dan bulan Juli Tahun 2013 diberikan amanah menjadi Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara sampai September 2014. Sejak September 2014 sampai dengan sekarang dipercaya oleh Menteri Agama sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, dengan Pangkat/Golongan Pembina Tk. I (IV/b).

Diklat ADUM angkatan ke VI di Medan pada bulan Nopember s/d Desember 1997, kemudian Pendidikan dan Latihan kepemimpinan Tingkat III Angkatan XXXVII bulan Mei s/d Juli 2011 di Jakarta. Sedangkan Pendidikan dan Latihan Kepemimpinan Tingkat II Angkatan XLI Kelas G Tahun 2015 diikuti sejak tanggal 12 Mei s/d 19 September 2015 (791 jam) di Makasar. Selain diklat yang diikuti pernah menjadi Dosen tidak tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, UISU, STAIS dan terakhir tahun 2013 di YPIPL Kabupaten Padang Lawas Utara dengan mata kuliah Kode Etik Guru. Buku yang telah diterbitkan adalah Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru Tahun 2014.

Penulis juga menjadi Nara Sumber terkait masalah Kabijakan Pendidikan Madrasah pada berbagai Seminar, Workshop, Rakor, untuk mendorong Pendidikan khususnya Pendidikan Islam dari Raudhatul Athfal (RA) s/d Madrasah Aliyah agar mempunyai ikhtiar yang sama meningkatkan kualitas Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah sehingga tidak dianggap sebagai alternatif tetapi merupakan pilihan idola dan kebanggaan masyarakat.

Epistemologi ISLAM

Epistemologi Islam, merupakan ilmu yang membiacarakan tentang ilmu-ilmu dan dasar ilmu yang membicarakan Islam dari sudut pandang ilmu. Melihat begitu luas serta banyaknya aspek dan komponen yang terkait dengan epistemologi Islam tersebut, maka apa yang dibahas dalam buku ini adalah yang dianggap dekat dan selalu dibicarakan dikalangan mahasiswa, baik pada tingkat strata satu maupun pada tingkat pascasarjana. Materi buku ini dianggap dapat memberikan stimulus bagi mahasiswa untuk melihat Islam dalam konteks ilmu, dan melihat ilmu dalam konteks keislaman. Stimulus ini diharapkan akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menelaah epistemologi Islam.

Dalam konteks kekinian, masalah yang dihadapi oleh ummat Islam pada dasarnya memerlukan telaah mendalam berbasiskan ilmu keislaman, sehingga seluruh fenomena dan peristiwa yang terjadi pada saat ini dapat dilihat secara jernih. Apakah Islam mampu memberikan jawaban terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini?

Sebagai agama *rahmatan lil'alamin,* Islam dapat di lihat dari berbagai aspek dan perspektif. Analisis yang dikemukakan dalam buku ini tentu saja masih memberi peluang untuk didiskusikan dan diperdebatkan dalam konteks proporsional. Karenanya, hal-hal yang terkait dalam bahasan buku ini masih bersifat dasar dan masih memungkinkan untuk ditelaah secara komprehensif.

Melalui telaah yang berbasiskan epsitemologi Islam, diharapkan pertanyaan-pertanyaan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada saat ini dapat teridentifikasi secara utuh dan komprehensif, sehingga Islam sebagai agama tetap dalam posisi sebagai *rahmatan lil'alamin.* Posisi sebagai rahmatan lil'alamin ini harus berbasikan ilmu pengetahuan. Hal ini harus dijadikan sebagai keniscayaan sehingga Islam adalah pemecah dan mampu bertindak dan berperan sebagai solutif masalah-masalah, yang bukan hanya masalah-masalah dalam konteks keislaman semata, tetapi masalah-masalah yang terkait dengan hidup dan kehidupan ummat manusia secara menyeluruh.

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email perdanapublishing@gmail.com